

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Agustus 2020

**Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia**

Daftar Isi

Halaman

RINGKASAN	iii
BERAS	
Informasi Utama	1
1.1 Perkembangan Harga Domestik	1
1.2 Perkembangan Harga Internasional	6
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	7
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	9
CABAI	
Informasi Utama	11
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	12
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	14
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	15
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Cabai	16
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	18
DAGING AYAM	
Informasi Utama	20
1.1 Perkembangan Harga Domestik	21
1.2 Perkembangan Harga Internasional	25
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	25
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	27
DAGING SAPI	
Informasi Utama	28
1.1 Perkembangan Harga Domestik	28
1.2 Perkembangan Harga Internasional	31
1.3 Perkembangan Produksi	34
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	34
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	36
GULA	
Informasi Utama	37
1.1 Perkembangan Harga Domestik	37
1.2 Perkembangan Harga Internasional	41
1.3 Perkembangan Produksi	43
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula	45
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	47
JAGUNG	
Informasi Utama	49
1.1 Perkembangan Harga Domestik	49
1.2 Perkembangan Harga Internasional	51
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri	53
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung	53
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	57

KEDELAI

Informasi Utama	58
1.1 Perkembangan Harga Domestik	58
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	63
1.3 Perkembangan Produksi dan Kebutuhan	63
1.4 Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditi Kedelai	65
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	70

MINYAK GORENG

Informasi Utama	72
1.1 Perkembangan Harga Domestik	72
1.2 Perkembangan Harga Internasional	77
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	79
1.4 Isu Kebijakan	80

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama	81
1.1 Perkembangan Harga Domestik	81
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	88
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam.....	89
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	91

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama	93
1.1 Perkembangan Harga Domestik	93
1.2 Perkembangan Harga Internasional	96
1.3 Perkembangan Ekspor - Impor.....	99
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	102

BAWANG MERAH

Informasi Utama	103
1.1 Perkembangan Harga Domestik	103
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur	108
1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah	110
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	112

INFLASI

Informasi Utama	114
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	114
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	116
1.3 Inflasi Menurut Komponen	120
1.4 Perbandingan Tingkat Inflasi	122
1.5 Isu Terkait.....	124

RINGKASAN

Pada bulan Agustus 2020, terjadi deflasi sebesar -0,05% (*mtm*) dan inflasi 1,32% (*yoy*) yang disebabkan oleh turunnya Indeks Harga Konsumen (IHK) pada dua kelompok pengeluaran yaitu: (i) makanan, minuman, & tembakau; dan (ii) transportasi. Sedangkan sembilan kelompok pengeluaran lainnya mengalami kenaikan IHK. Kelompok pengeluaran makanan, minuman, & tembakau mengalami penurunan IHK terbesar dibandingkan kelompok lainnya, yaitu sebesar -0,86% diikuti oleh kelompok transportasi sebesar -0,14%. Deflasi pada kelompok pengeluaran makanan, minuman dan tembakau disebabkan oleh penurunan harga pada beberapa komoditi daging ayam ras, bawang merah, tomat, telur ayam ras, bayam, ketimun, jeruk, pisang dan gula pasir. Sedangkan deflasi pada kelompok pengeluaran transportasi disebabkan oleh penurunan tarif angkutan udara. Berdasarkan komponen, inflasi dikelompokkan mejadi lima dan pada Agustus 2020 hanya terdapat satu kelompok yang mengalami inflasi yaitu kelompok komponen inti dengan inflasi sebesar 0,29%. Sedangkan, empat kelompok komponen lainnya mengalami deflasi dengan tingkat deflasi tertinggi terjadi di kelompok komponen barang bergejolak atau *volatile food* yaitu sebesar -1,44% dengan andil sebesar -0,24% diikuti oleh kelompok komponen bahan makanan sebesar -1,29%, kelompok *administered price* sebesar -0,02% dan kelompok komponen energi sebesar -0,01%. Deflasi pada kelompok *administered price* terutama didorong oleh penurunan tarif angkutan udara. Deflasi pada kelompok bahan makanan dipengaruhi oleh adanya sembilan dari sepuluh bahan makanan yang menyumbangkan andil inflasi yaitu bawang daging ayam ras dengan andil sebesar -0,09%; bawang merah -0,07%; tomat -0,02%; telur ayam ras -0,01%; bayam -0,01%; ketimun -0,05%; jeruk -0,03%; pisang -0,01%; dan gula pasir -0,01%. Sedangkan, minyak goreng menjadi satu-satunya bahan makanan yang menyumbangkan andil inflasi yaitu sebesar 0,01%.

Harga beras di Indonesia pada Agustus 2020 mengalami penurunan sebesar -0,22% dibandingkan bulan sebelumnya menjadi dan naik sebesar 0,75% apabila dibandingkan dengan bulan Agustus 2019 dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,79% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.628,-/kg. Penurunan harga beras tergolong rendah dikarenakan stok beras cukup sehingga harga beras tetap terjaga dan terkendali. Harga gabah (GKP) selama bulan Agustus 2020 baik di tingkat petani maupun di tingkat penggilingan mengalami peningkatan, masing-masing sebesar 0,63% dan 0,45%. Meningkatnya harga gabah ini dikarenakan panen sudah mulai berkurang sehingga pasokan harga gabah mulai sedikit

dan mendorong kenaikan harga gabah. Sementara itu, harga gabah kering giling (GKG) di tingkat petani maupun penggilingan justru mengalami penurunan masing-masing sebesar -1,1% dan -1,52%. Harga beras premium naik sebesar 0,31% dari Rp 9.932/kg menjadi Rp 9.963/kg sedangkan beras medium mengalami kenaikan sebesar 0,20% dari Rp 9.316/kg menjadi Rp 9.335/kg. Dari delapan ibu kota provinsi, terdapat empat kota yang mengalami peningkatan harga beras dan empat lainnya mengalami penurunan harga beras. Peningkatan harga beras tertinggi terjadi di Kota Medan sebesar 5,32% diikuti Makassar sebesar 2,50%; Bandung 1,25%; dan Jakarta 1,00%. Sedangkan, penurunan harga tertinggi terjadi di Kota Yogyakarta yaitu sebesar -3,54% diikuti Surabaya sebesar -0,97%; Semarang -0,45% dan Denpasar -0,10%.

Penurunan harga juga terjadi pada komoditas cabai merah. Pada Agustus 2020, perkembangan harga cabai merah di pasar domestik mengalami penurunan sebesar -1,76% menjadi Rp 29.536,-/kg, harga cabai rawit turut mengalami penurunan sebesar -2,37% menjadi Rp 35.240,-/kg. Harga cabai merah tertinggi terjadi di Kota DKI Jakarta dengan harga mencapai Rp 34.178,-/kg, diikuti Kota Bandung sebesar Rp 33.295,-/kg dan yang terendah ditemukan di Kota Denpasar dengan harga Rp 16.667,-/kg. Harga cabai rawit tertinggi juga ditemukan di Kota Bandung yaitu sebesar Rp 32.050,-/kg diikuti oleh Kota DKI Jakarta sebesar Rp 31.177,-/kg. Sedangkan, harga cabai rawit terendah terjadi di Kota Makassar dengan harga sebesar Rp 12.123,-/kg. Berdasarkan bursa National Commodity Derivatives Exchange Limited (NCDEX), harga cabai di pasar internasional khususnya cabai kering tercatat mengalami peningkatan sebesar 0,51% dibandingkan Juli 2020. Menurut Kementan, produksi cabai sepanjang bulan Juni-Agustus 2020 diperkirakan sebesar 96.000-98.000 ton per bulan, dan cenderung turun bila dibandingkan dengan periode Maret-April 2020 dengan produksi sekitar 101.000-105.000 ton per bulan.

Pada Bulan Agustus 2020 terjadi penurunan harga pada komoditas daging ayam. Harga daging ayam ras pada bulan Agustus 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar -10,05% dari Rp 34.749,-/kg menjadi Rp 31.257/kg. Penurunan harga pada bulan ini membuat harga ayam berada di bawah harga acuan terbaru yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp 35.000/kg, sebagaimana tercantum dalam permendag No. 7 Tahun 2020. Penurunan harga ayam di tingkat konsumen pada periode Agustus 2020 disebabkan oleh permintaan ayam yang menurun lebih rendah dibandingkan dengan pasokan ayam, meskipun pasokan ayam pada bulan ini sudah berkurang dibandingkan periode sebelumnya yang salah satunya disebabkan oleh pandemi covid-19. Di tingkat peternak, harga ayam hidup (livebird) mengalami penurunan sebesar -20,58% dari Rp

18.813/kg menjadi Rp 14.941/kg. Penurunan harga ini juga menyebabkan harga *livebird* berada di bawah tingkat harga acuan (bawah) terbaru di tingkat peternak yang ditetapkan sebesar Rp 19.000/kg. Sama halnya dengan harga ayam dalam negeri, harga ayam di pasar internasional juga mengalami penurunan sebesar -1,20% dari Rp 22.288/kg menjadi Rp 22.019/kg.

Berbeda dengan daging ayam, harga rata-rata daging sapi secara nasional justru mengalami sedikit kenaikan yaitu sebesar 0,03% atau menjadi Rp 120.153,-/kg pada periode Agustus 2020. Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, terdapat sekitar 35,29% dari 34 kota di Indonesia yang harga penjualan daging sapi berada di atas Rp 120.000,-/kg dengan harga tertinggi ditemukan di Kota Tanjung Selor dengan harga mencapai Rp 147.750,-/kg. Sedangkan jika dilihat dari delapan ibukota provinsi terbesar, harga daging tertinggi terdapat di Kota Yogyakarta yaitu mencapai Rp 120.000,-/kg dan yang terendah ditemukan di Denpasar dengan harga Rp 100.000,-/kg. Di pasar internasional, harga daging sapi mengalami juga peningkatan sebesar 0,2% dibanding Juli 2020 dan turun sebesar -7,45% dibanding Agustus 2019 yaitu menjadi USD 5,79 per kg. Harga daging sapi dunia sejak Oktober 2018 cenderung terus mengalami kenaikan jika dibandingkan periode setahun sebelumnya yang meskipun sedikit berfluktuatif namun relatif stagnan yakni pada kisaran 5 hingga 6,5 US\$/kg (CIF) dan tidak melebihi 7 US\$/kg.

Perkembangan harga gula pasir pada Agustus 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar -2,26% menjadi Rp 13.487,-/kg dibanding bulan sebelumnya, dan masih berada di atas harga eceran sebesar Rp 12.500,-/kg. Tingkat harga pada bulan Agustus 2020 sudah turun apabila dibandingkan dengan Juli 2020 salah satunya disebabkan oleh supply yang tetap terjaga, akan tetapi permintaan konsumen masih lemah akibat dampak pandemi covid-19. Harga gula pasir tertinggi ditemukan di Kota Manokwari yaitu sebesar Rp 18.500,-/kg, sedangkan harga terendah ditemukan di Kota Jambi dengan harga Rp 12.792,-/kg. Di pasar internasional, harga *white sugar* naik 5,56% dan *raw sugar* naik sebesar 7,67%. Pergerakan harga ini disebabkan oleh produksi gula dunia di 2019/2020 yang turun menjadi 166,7 MMT; produksi gula Brazil yang diperkirakan akan naik 18,5% menjadi 35,3 MMT; produksi gula India diperkirakan naik sebesar 17,7% menjadi 32,01 MMT karena perluasan area sebesar 8,1% menjadi 5,23 MMT; dan penurunan produksi gula terendah sepanjang 11 tahun terakhir akibat cuaca kering.

Peningkatan terjadi pada harga jagung dalam negeri yaitu sebesar 1,36% pada bulan Agustus 2020 dari Rp 7.695/kg menjadi Rp 7.800/kg dibandingkan Juli 2020, tetapi

mengalami penurunan sebesar -3,60% dibandingkan Agustus 2019. Kenaikan ini disebabkan oleh masa panen jagung yang sudah mulai berakhir di beberapa wilayah sedangkan permintaan jagung sempat mengalami kenaikan. Selain itu, turunnya harga jagung juga disebabkan oleh penanaman jagung di beberapa wilayah seperti Serang sempat dihentikan akibat cuaca kemarau basah yang dinilai lebih cocok untuk menanam padi dibandingkan jagung. Harga jagung di pasar internasional menurut Bursa Komoditas Amerika Serikat (CBOT) justru mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya yaitu sebesar -0,69% dari USD 126 per ton menjadi USD 125 per ton. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya permintaan akan jagung yang ditunjukkan dengan menurunnya ekspor jagung dari Amerika Serikat, serta penurunan produksi etanol sebesar 27.000 barel per hari yang berakibat pada melimpahnya persediaan jagung.

Harga kedelai lokal pada Agustus 2020 mengalami peningkatan sebesar 0,44% dibanding Juli 2020 menjadi Rp 10.685/kg. Sedangkan, kedelai impor turut mengalami peningkatan sebesar 0,85% menjadi Rp 10.455/kg. Harga kedelai lokal tertinggi ditemukan di Kota Manokwari dengan harga mencapai Rp 15.000/kg dan terendah di Kota Mamuju sebesar Rp 7.000/kg. Sementara itu, harga kedelai impor tertinggi terjadi di Kota Palangkaraya dengan harga mencapai Rp 15.250/kg dan harga terendah terjadi di Kota Manado dengan harga Rp 7.491/kg. Harga kedelai dunia pada bulan Agustus 2020 tercatat mengalami kenaikan sebesar 1,34%% menjadi USD 326 dari bulan sebelumnya yaitu sebesar USD 322 dan meningkat sebesar 6,99% dibanding Agustus 2019 sebesar USD 305 per ton. Volume ekspor kedelai pada bulan Juli 2020 mengalami peningkatan sebesar 60,43% menjadi sebesar 273,79 ton dari bulan sebelumnya sebesar 170,66 ton dengan negara tujuan ekspor dominan adalah Timor Timur. Sedangkan, volume impor kedelai justru mengalami penurunan sebesar -18,77% menjadi 215.580 ton dari 265.398 pada bulan sebelumnya.

Berdasarkan data SP2KP Kementerian Perdagangan, terdapat dua jenis minyak goreng yang dipantau harganya yaitu minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan. Pada Agustus 2020, harga minyak goreng curah terpantau naik sebesar 2,79% dibanding bulan sebelumnya yaitu dari Rp 11.155,-/lt menjadi Rp 11.467,-/lt. Peningkatan harga juga terjadi pada minyak goreng kemasan sebesar 0,37% dari Rp 14.439,-/lt menjadi Rp 14.493,-/lt. Harga minyak goreng curah dan kemasan tertinggi ditemukan di Kota Manokwari dengan harga masing-masing mencapai Rp 15.042,-/lt dan Rp 17.100,-/kg, sedangkan harga terendah ditemukan di Kota Jambi dengan harga masing-masing sebesar Rp 9.000,-/lt dan Rp 12.075,-/lt. Perkembangan harga Crude Palm Oil (CPO) sebagai bahan baku minyak goreng di Indonesia di pasar dunia tercatat mengalami

peningkatan sebesar 6,37% dibanding bulan sebelumnya menjadi USD 699 per MT. Sejalan dengan peningkatan harga CPO, harga Refined, Bleached and Deodorized (RBD) juga tercatat naik sebesar 10,15% dibanding bulan sebelumnya menjadi USD 712 MT. Peningkatan harga CPO pada Agustus 2020 di antaranya dipengaruhi oleh cuaca buruk serta kurangnya pekerja perkebunan yang menyebabkan menurunnya tingkat produksi sawit, relaksasi pembatasan wilayah atau lockdown yang menyebabkan sektor perekonomian mulai bergerak dan bangkit, serta melemahnya ringgit terhadap dollar AS yang memicu minat trader, investor dan pelaku industri untuk membeli CPO.

Harga telur ayam ras pada Agustus 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar -0,85% dibandingkan bulan sebelumnya dari Rp 26.337/kg menjadi Rp 26.113,-/kg. Penurunan ini disebabkan oleh banyaknya pengusaha yang memilih untuk tidak menetas telur karena permintaan DOC yang sedang turun sehingga HE (hatched egg) atau telur yang seharusnya ditetaskan beredar di pasaran menyebabkan harga telur turun. Pada delapan kota besar di Indonesia, peningkatan harga telur ayam ras hanya terjadi di Kota Makassar yaitu sebesar 2,80% dan tidak terjadi perubahan harga di Kota Denpasar. Sedangkan, di kota lainnya terjadi penurunan harga dengan penurunan harga terendah terjadi di Kota Semarang sebesar -4,94%. Berdasarkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras Kementerian Pertanian, pada bulan Desember 2020 diperkirakan akan terdapat surplus telur ayam ras sebesar 4.811 ton dengan perkiraan produksi sebesar 5.044.396 ton dan kebutuhan 4.895.998 ton. Konsumsi telur ayam diperkirakan BPS tidak akan terpengaruh oleh wabah Covid-19 dengan tingkat konsumsi telur ayam ras 18,16 kg per kapita per tahun.

Perkembangan harga tepung terigu pada Agustus 2020 menunjukkan kenaikan sebesar 0,78% dibandingkan bulan Juli 2020 yaitu dari Rp 9.666/kg menjadi Rp 9.741/kg. Apabila dibandingkan dengan Agustus 2019, harga tepung terigu naik 2,96% dari Rp 9.461/kg. Peningkatan harga tepung terigu dipengaruhi oleh peningkatan kurs dollar terhadap rupiah di tengah suplai gandum dunia yang tinggi. Namun, dari sisi ketersediaan stok tepung terigu dalam negeri masih mampu mencukupi permintaan pasar ditambah distribusi terigu cukup lancar dan tersebar merata ke seluruh daerah di Indonesia. Pertumbuhan konsumsi terigu nasional juga menempatkan Indonesia menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia dengan konsumsi pada tahun 2019 mencapai 6,9 juta ton. Harga gandum di pasar internasional justru mengalami penurunan dari USD 197 per ton menjadi USD 193 per ton. Penurunan harga ini merepresentasikan adanya kenaikan volume gandum yang diperdagangkan di tingkat global. Selain itu, perkembangan isu-isu global juga turut mempengaruhi volume gandum yang diperdagangkan. Pada Juli 2020,

ekspor terigu Indonesia tercatat melonjak dibanding bulan-bulan sebelumnya yaitu menjadi 7.664 ton.

Komoditi terakhir yang mengalami penurunan pada Agustus 2020 adalah bawang merah, dimana harga bawang merah turun cukup tinggi sebesar -15,57% dibanding bulan sebelumnya dari Rp 36.969,-/kg menjadi Rp 31.215,-/kg. Harga bawang merah terus mengalami penurunan sejak awal bulan Agustus hingga akhir Agustus, dan terjadi penurunan tajam pada 17 Agustus 2020 namun kembali naik pada hari berikutnya. Hal tersebut diperkirakan disebabkan oleh semakin lancarnya pendistribusian bawang merah karena beberapa daerah di Indonesia sudah mulai mengakhiri masa PSBB dan semakin banyak pedagang yang menjual bawang merah sehingga persaingan harga di pasar mulai terbentuk. Selain itu, terdapat beberapa daerah sentra produksi bawang merah yang sudah memasuki masa panen bawang merah dan juga adanya impor bawang merah pada Juli 2020. Harga bawang merah tertinggi tercatat terjadi di Kota Bandung dengan harga sebesar Rp 34.180,-/kg dan yang terendah terjadi di Kota Yogyakarta yaitu sebesar Rp 22.417,-/kg. Dari segi produksi, selama empat tahun terakhir jumlah produksi bawang merah dalam negeri sangat mencukupi kebutuhan, sehingga mendorong terjadinya ekspor bawang merah ke luar negeri. Ekspor bawang merah pada tahun 2017 mencapai 6,59 juta ton, dan sempat turun di tahun 2018 menjadi 5,23 juta ton. Namun, pada tahun 2019 ekspor bawang merah kembali naik hingga menyentuh angka 8,67 juta ton. Dan pada tahun 2020, ekspor bawang merah hingga bulan Juli tercatat sebesar 657.641 ribu ton. Sedangkan, penurunan harga tertinggi terjadi di Kota Yogyakarta yaitu sebesar -3,54% diikuti Surabaya sebesar -0,97%; Semarang -0,45% dan Denpasar -0,10%.

Penurunan harga juga terjadi pada komoditas cabai merah. Pada Agustus 2020, perkembangan harga cabai merah di pasar domestik mengalami penurunan sebesar -1,76% menjadi Rp 29.536,-/kg, harga cabai rawit turut mengalami penurunan sebesar -2,37% menjadi Rp 35.240,-/kg. Harga cabai merah tertinggi terjadi di Kota DKI Jakarta dengan harga mencapai Rp 34.178,-/kg, diikuti Kota Bandung sebesar Rp 33.295,-/kg dan yang terendah ditemukan di Kota Denpasar dengan harga Rp 16.667,-/kg. Harga cabai rawit tertinggi juga ditemukan di Kota Bandung yaitu sebesar Rp 32.050,-/kg diikuti oleh Kota DKI Jakarta sebesar Rp 31.177,-/kg. Sedangkan, harga cabai rawit terendah terjadi di Kota Makassar dengan harga sebesar Rp 12.123,-/kg. Berdasarkan bursa National Commodity Derivatives Exchange Limited (NCDEX), harga cabai di pasar internasional khususnya cabai kering tercatat mengalami peningkatan sebesar 0,51% dibandingkan Juli 2020. Menurut Kementan, produksi cabai sepanjang bulan Juni-

Agustus 2020 diperkirakan sebesar 96.000-98.000 ton per bulan, dan cenderung turun bila dibandingkan dengan periode Maret-April 2020 dengan produksi sekitar 101.000-105.000 ton per bulan.

Pada Bulan Agustus 2020 terjadi penurunan harga pada komoditas daging ayam. Harga daging ayam ras pada bulan Agustus 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar -10,05% dari Rp 34.749,-/kg menjadi Rp 31.257/kg. Penurunan harga pada bulan ini membuat harga ayam berada di bawah harga acuan terbaru yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp 35.000/kg, sebagaimana tercantum dalam permendag No. 7 Tahun 2020. Penurunan harga ayam di tingkat konsumen pada periode Agustus 2020 disebabkan oleh permintaan ayam yang menurun lebih rendah dibandingkan dengan pasokan ayam, meskipun pasokan ayam pada bulan ini sudah berkurang dibandingkan periode sebelumnya yang salah satunya disebabkan oleh pandemi covid-19. Di tingkat peternak, harga ayam hidup (*livebird*) mengalami penurunan sebesar -20,58% dari Rp 18.813/kg menjadi Rp 14.941/kg. Penurunan harga ini juga menyebabkan harga *livebird* berada di bawah tingkat harga acuan (bawah) terbaru di tingkat peternak yang ditetapkan sebesar Rp 19.000/kg. Sama halnya dengan harga ayam dalam negeri, harga ayam di pasar internasional juga mengalami penurunan sebesar -1,20% dari Rp 22.288/kg menjadi Rp 22.019/kg.

Berbeda dengan daging ayam, harga rata-rata daging sapi secara nasional justru mengalami sedikit kenaikan yaitu sebesar 0,03% atau menjadi Rp 120.153,-/kg pada periode Agustus 2020. Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, terdapat sekitar 35,29% dari 34 kota di Indonesia yang harga penjualan daging sapi berada di atas Rp 120.000,-/kg dengan harga tertinggi ditemukan di Kota Tanjung Selor dengan harga mencapai Rp 147.750,-/kg. Sedangkan jika dilihat dari delapan ibukota provinsi terbesar, harga daging tertinggi terdapat di Kota Yogyakarta yaitu mencapai Rp 120.000,-/kg dan yang terendah ditemukan di Denpasar dengan harga Rp 100.000,-/kg. Di pasar internasional, harga daging sapi mengalami juga peningkatan sebesar 0,2% dibanding Juli 2020 dan turun sebesar -7,45% dibanding Agustus 2019 yaitu menjadi USD 5,79 per kg. Harga daging sapi dunia sejak Oktober 2018 cenderung terus mengalami kenaikan jika dibandingkan periode setahun sebelumnya yang meskipun sedikit berfluktuatif namun relatif stagnan yakni pada kisaran 5 hingga 6,5 US\$/kg (CIF) dan tidak melebihi 7 US\$/kg.

Perkembangan harga gula pasir pada Agustus 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar -2,26% menjadi Rp 13.487,-/kg dibanding bulan sebelumnya, dan masih berada di atas harga eceran sebesar Rp 12.500,-/kg. Tingkat harga pada bulan

Agustus 2020 sudah turun apabila dibandingkan dengan Juli 2020 salah satunya disebabkan oleh supply yang tetap terjaga, akan tetapi permintaan konsumen masih lemah akibat dampak pandemi covid-19. Harga gula pasir tertinggi ditemukan di Kota Manokwari yaitu sebesar Rp 18.500,-/kg, sedangkan harga terendah ditemukan di Kota Jambi dengan harga Rp 12.792,-/kg. Di pasar internasional, harga *white sugar* naik 5,56% dan *raw sugar* naik sebesar 7,67%. Pergerakan harga ini disebabkan oleh produksi gula dunia di 2019/2020 yang turun menjadi 166,7 MMT; produksi gula Brazil yang diperkirakan akan naik 18,5% menjadi 35,3 MMT; produksi gula India diperkirakan naik sebesar 17,7% menjadi 32,01 MMT karena perluasan area sebesar 8,1% menjadi 5,23 MMT; dan penurunan produksi gula terendah sepanjang 11 tahun terakhir akibat cuaca kering.

Peningkatan terjadi pada harga jagung dalam negeri yaitu sebesar 1,36% pada bulan Agustus 2020 dari Rp 7.695/kg menjadi Rp 7.800/kg dibandingkan Juli 2020, tetapi mengalami penurunan sebesar -3,60% dibandingkan Agustus 2019. Kenaikan ini disebabkan oleh masa panen jagung yang sudah mulai berakhir di beberapa wilayah sedangkan permintaan jagung sempat mengalami kenaikan. Selain itu, turunnya harga jagung juga disebabkan oleh penanaman jagung di beberapa wilayah seperti Serang sempat dihentikan akibat cuaca kemarau basah yang dinilai lebih cocok untuk menanam padi dibandingkan jagung. Harga jagung di pasar internasional menurut Bursa Komoditas Amerika Serikat (CBOT) justru mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya yaitu sebesar -0,69% dari USD 126 per ton menjadi USD 125 per ton. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya permintaan akan jagung yang ditunjukkan dengan menurunnya ekspor jagung dari Amerika Serikat, serta penurunan produksi etanol sebesar 27.000 barel per hari yang berakibat pada melimpahnya persediaan jagung.

Harga kedelai lokal pada Agustus 2020 mengalami peningkatan sebesar 0,44% dibanding Juli 2020 menjadi Rp 10.685/kg. Sedangkan, kedelai impor turut mengalami peningkatan sebesar 0,85% menjadi Rp 10.455/kg. Harga kedelai lokal tertinggi ditemukan di Kota Manokwari dengan harga mencapai Rp 15.000/kg dan terendah di Kota Mamuju sebesar Rp 7.000/kg. Sementara itu, harga kedelai impor tertinggi terjadi di Kota Palangkaraya dengan harga mencapai Rp 15.250/kg dan harga terendah terjadi di Kota Manado dengan harga Rp 7.491/kg. Harga kedelai dunia pada bulan Agustus 2020 tercatat mengalami kenaikan sebesar 1,34%% menjadi USD 326 dari bulan sebelumnya yaitu sebesar USD 322 dan meningkat sebesar 6,99% dibanding Agustus 2019 sebesar USD 305 per ton. Volume ekspor kedelai pada bulan Juli 2020 mengalami peningkatan sebesar 60,43% menjadi sebesar 273,79 ton dari bulan sebelumnya sebesar

170,66 ton dengan negara tujuan ekspor dominan adalah Timor Timur. Sedangkan, volume impor kedelai justru mengalami penurunan sebesar -18,77% menjadi 215.580 ton dari 265.398 pada bulan sebelumnya.

Berdasarkan data SP2KP Kementerian Perdagangan, terdapat dua jenis minyak goreng yang dipantau harganya yaitu minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan. Pada Agustus 2020, harga minyak goreng curah terpantau naik sebesar 2,79% dibanding bulan sebelumnya yaitu dari Rp 11.155,-/lt menjadi Rp 11.467,-/lt. Peningkatan harga juga terjadi pada minyak goreng kemasan sebesar 0,37% dari Rp 14.439,-/lt menjadi Rp 14.493,-/lt. Harga minyak goreng curah dan kemasan tertinggi ditemukan di Kota Manokwari dengan harga masing-masing mencapai Rp 15.042,-/lt dan Rp 17.100,-/kg, sedangkan harga terendah ditemukan di Kota Jambi dengan harga masing-masing sebesar Rp 9.000,-/lt dan Rp 12.075,-/lt. Perkembangan harga Crude Palm Oil (CPO) sebagai bahan baku minyak goreng di Indonesia di pasar dunia tercatat mengalami peningkatan sebesar 6,37% dibanding bulan sebelumnya menjadi USD 699 per MT. Sejalan dengan peningkatan harga CPO, harga Refined, Bleached and Deodorized (RBD) juga tercatat naik sebesar 10,15% dibanding bulan sebelumnya menjadi USD 712 MT. Peningkatan harga CPO pada Agustus 2020 di antaranya dipengaruhi oleh cuaca buruk serta kurangnya pekerja perkebunan yang menyebabkan menurunnya tingkat produksi sawit, relaksasi pembatasan wilayah atau lockdown yang menyebabkan sektor perekonomian mulai bergerak dan bangkit, serta melemahnya ringgit terhadap dollar AS yang memicu minat trader, investor dan pelaku industri untuk membeli CPO.

Harga telur ayam ras pada Agustus 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar -0,85% dibandingkan bulan sebelumnya dari Rp 26.337/kg menjadi Rp 26.113,-/kg. Penurunan ini disebabkan oleh banyaknya pengusaha yang memilih untuk tidak menetas telur karena permintaan DOC yang sedang turun sehingga HE (hatched egg) atau telur yang seharusnya ditetaskan beredar di pasaran menyebabkan harga telur turun. Pada delapan kota besar di Indonesia, peningkatan harga telur ayam ras hanya terjadi di Kota Makassar yaitu sebesar 2,80% dan tidak terjadi perubahan harga di Kota Denpasar. Sedangkan, di kota lainnya terjadi penurunan harga dengan penurunan harga terendah terjadi di Kota Semarang sebesar -4,94%. Berdasarkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras Kementerian Pertanian, pada bulan Desember 2020 diperkirakan akan terdapat surplus telur ayam ras sebesar 4.811 ton dengan perkiraan produksi sebesar 5.044.396 ton dan kebutuhan 4.895.998 ton. Konsumsi telur ayam diperkirakan BPS tidak akan terpengaruh oleh wabah Covid-19 dengan tingkat konsumsi telur ayam ras 18,16 kg per kapita per tahun.

Perkembangan harga tepung terigu pada Agustus 2020 menunjukkan kenaikan sebesar 0,78% dibandingkan bulan Juli 2020 yaitu dari Rp 9.666/kg menjadi Rp 9.741/kg. Apabila dibandingkan dengan Agustus 2019, harga tepung terigu naik 2,96% dari Rp 9.461/kg. Peningkatan harga tepung terigu dipengaruhi oleh peningkatan kurs dollar terhadap rupiah di tengah suplai gandum dunia yang tinggi. Namun, dari sisi keterediaan stok tepung terigu dalam negeri masih mampu mencukupi permintaan pasar ditambah distribusi terigu cukup lancar dan tersebar merata ke seluruh daerah di Indonesia. Pertumbuhan konsumsi terigu nasional juga menempatkan Indonesia menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia dengan konsumsi pada tahun 2019 mencapai 6,9 juta ton. Harga gandum di pasar internasional justru mengalami penurunan dari USD 197 per ton menjadi USD 193 per ton. Penurunan harga ini merepresentasikan adanya kenaikan volume gandum yang diperdagangkan di tingkat global. Selain itu, perkembangan isu-isu global juga turut mempengaruhi volume gandum yang diperdagangkan. Pada Juli 2020, ekspor terigu Indonesia tercatat melonjak dibanding bulan-bulan sebelumnya yaitu menjadi 7.664 ton.

Komoditi terakhir yang mengalami penurunan pada Agustus 2020 adalah bawang merah, dimana harga bawang merah turun cukup tinggi sebesar -15,57% dibanding bulan sebelumnya dari Rp 36.969,-/kg menjadi Rp 31.215,-/kg. Harga bawang merah terus mengalami penurunan sejak awal bulan Agustus hingga akhir Agustus, dan terjadi penurunan tajam pada 17 Agustus 2020 namun kembali naik pada hari berikutnya. Hal tersebut diperkirakan disebabkan oleh semakin lancarnya pendistribusian bawang merah karena beberapa daerah di Indonesia sudah mulai mengakhiri masa PSBB dan semakin banyak pedagang yang menjual bawang merah sehingga persaingan harga di pasar mulai terbentuk. Selain itu, terdapat beberapa daerah sentra produksi bawang merah yang sudah memasuki masa panen bawang merah dan juga adanya impor bawang merah pada Juli 2020. Harga bawang merah tertinggi tercatat terjadi di Kota Bandung dengan harga sebesar Rp 34.180,-/kg dan yang terendah terjadi di Kota Yogyakarta yaitu sebesar Rp 22.417,-/kg. Dari segi produksi, selama empat tahun terakhir jumlah produksi bawang merah dalam negeri sangat mencukupi kebutuhan, sehingga mendorong terjadinya ekspor bawang merah ke luar negeri. Ekspor bawang merah pada tahun 2017 mencapai 6,59 juta ton, dan sempat turun di tahun 2018 menjadi 5,23 juta ton. Namun, pada tahun 2019 ekspor bawang merah kembali naik hingga menyentuh angka 8,67 juta ton. Dan pada tahun 2020, ekspor bawang merah hingga bulan Juli tercatat sebesar 657.641 ribu ton.

BERAS

Informasi Utama

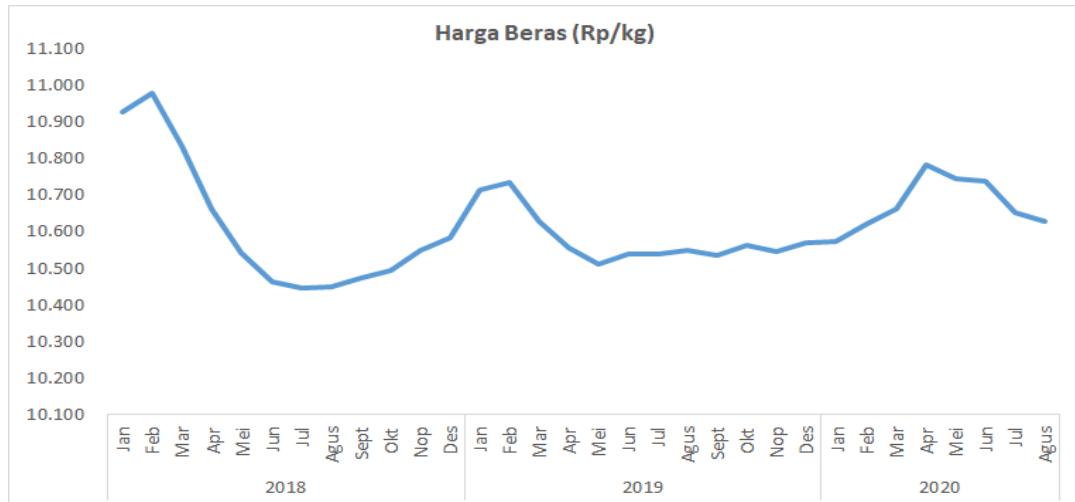
- Harga beras di pasar domestik pada bulan Agustus 2020 turun -0,22% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2020 dan naik sebesar 0,75% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2019.
- Harga beras secara nasional selama satu tahun mulai periode Agustus 2019 – Agustus 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,79% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.628,-/kg.
- Disparitas harga beras medium antar wilayah pada bulan Agustus 2020 dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota sebesar 10,1% sedikit lebih rendah dari bulan sebelumnya yaitu 10,39%
- Harga beras di pasar Internasional selama Agustus 2020 mengalami peningkatan. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama Agustus 2020 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 7,30% dan 5,73% (*mom*) serta harga beras jenis Viet 5% dan Viet 15% mengalami kenaikan masing-masing sebesar 10,85% dan 11,64% (*mom*).

1.1. Perkembangan Pasar Domestik

Harga beras di pasar domestik pada bulan Agustus 2020 turun -0,22% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2020 dan naik sebesar 0,75% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2019 (Gambar 1). Penurunan harga beras selama Agustus 2020 dikarenakan stok beras cukup sehingga harga beras tetap terjaga dan terkendali. Turunnya harga beras di tingkat eceran juga dikarenakan harga beras di tingkat grosir mengalami penurunan yaitu sebesar -0,25% (Rilis BPS, Sept 2020).



Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg), Agustus 2020



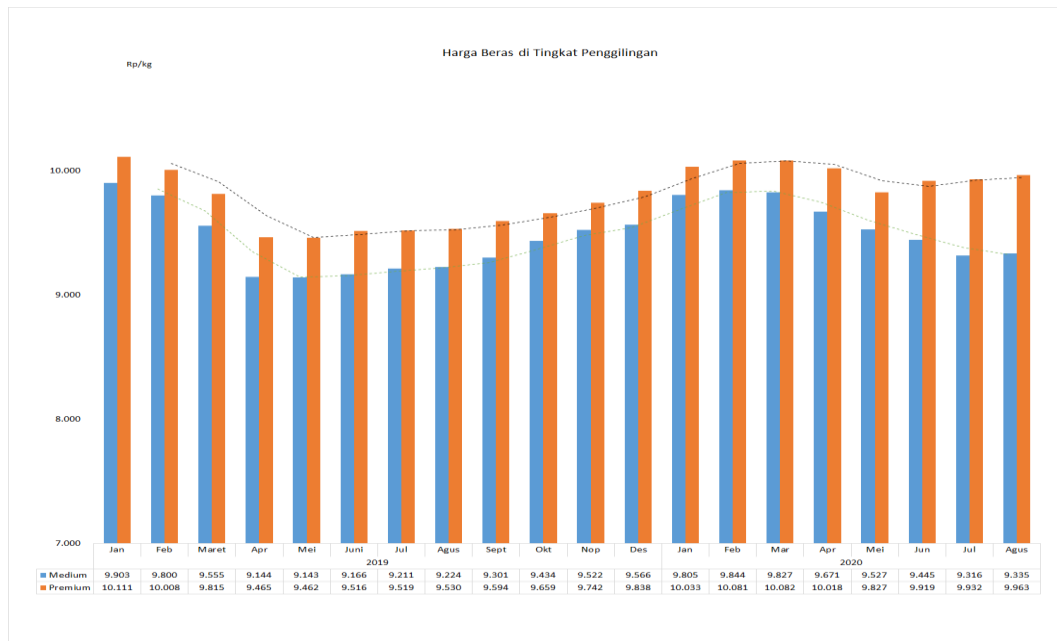
Sumber : SP2KP-Kemendag, diolah

Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode Agustus 2019 – Agustus 2020 masih relatif stabil dibandingkan periode satu bulan sebelumnya dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 0,79% dan rata-rata harga di tingkat konsumen sebesar Rp 10.628/kg. Penurunan harga beras di bulan Agustus 2020 sebesar -0,22% memberi andil deflasi sebesar 0,01% dan kelompok bahan makanan selama Agustus 2020 mengalami deflasi sebesar -1,29% (Rilis BPS, Sept 2020).

Harga gabah selama bulan Agustus 2020 bervariasi di tingkat petani maupun penggilingan. Harga gabah kering panen (GKP) mengalami kenaikan harga baik di petani maupun penggilingan, masing-masing sebesar 0,63% dan 0,45%. Meningkatnya harga gabah ini dikarenakan panen sudah mulai berkurang sehingga pasokan gabah mulai sedikit dan mendorong harga gabah naik. Sementara itu, harga gabah kering giling (GKG) di tingkat petani maupun penggilingan mengalami penurunan harga, masing-masing sebesar -1,1% dan -1,52% (Rilis BPS, Sept 2020).

Harga gabah kering giling (GKG) yang mengalami penurunan, belum sejalan dengan harga beras di tingkat penggilingan yang mengalami peningkatan harga. Selama bulan Agustus 2020, harga beras di penggilingan mengalami kenaikan harga baik untuk jenis beras Premium maupun Medium. Harga beras premium naik sebesar 0,31% dari Rp 9.932/kg menjadi Rp 9.963/kg dan harga beras medium naik sebesar 0,20% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.316 menjadi Rp 9.335/kg (Gambar 2).

Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, Agustus 2020

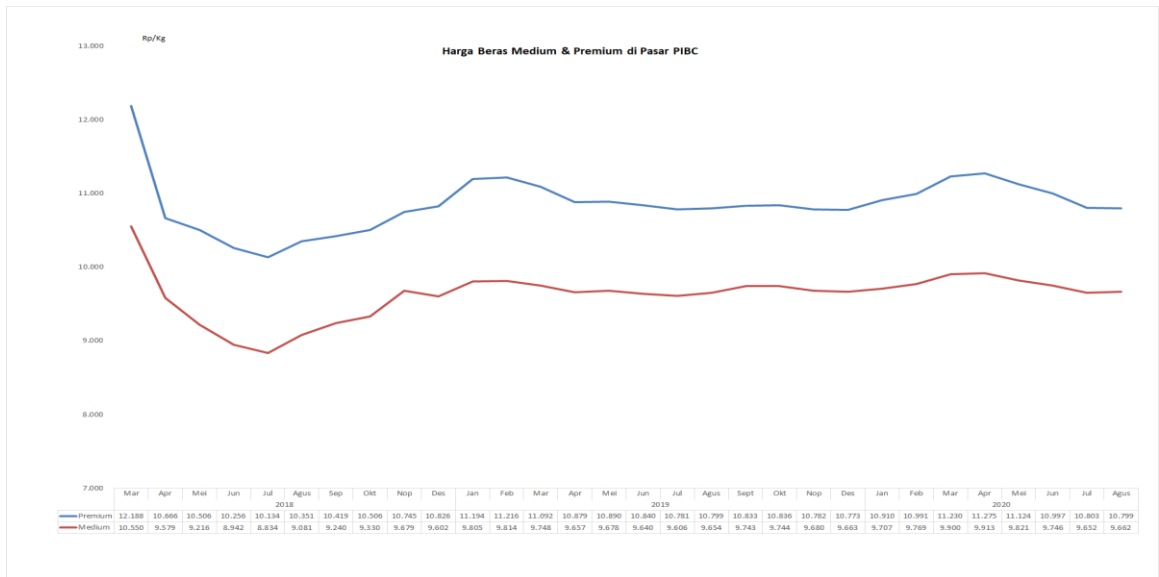


Sumber: BPS, diolah

Harga beras di pasar beras induk cipinang (PIBC) selama bulan Agustus 2020 bervariasi meski harga di tingkat grosir mengalami penurunan sebesar -0,25% (BPS, Rilis September 2020). Harga beras di PIBC bulan Agustus 2020 untuk jenis kualitas Medium mengalami kenaikan harga yaitu sebesar 0,10% sedangkan harga beras jenis kualitas Premium mengalami penurunan harga sebesar -0,03%. Meningkatnya harga beras medium di pasar PIBC dikarenakan adanya kenaikan harga pada seluruh jenis beras medium kecuali jenis IR-64 (II) yang mengalami penurunan harga sebesar 0,34% dibandingkan bulan Juli 2020. Sementara, turunnya harga beras jenis premium dikarenakan adanya penurunan harga pada jenis beras IR-64 (I) sebesar -0,37% dibandingkan Juli 2020. Stok beras di pibc bulan Agustus rata-rata sebesar 29.356 ton. Jumlah ini lebih rendah dari rata-rata stok bulan sebelumnya yaitu 30.851 ton. Stok akhir beras selama bulan Agustus sebesar 29.161 ton. Selama Agustus 2020, penyaluran beras PIB sebanyak 2.303 ton/hari yang disalurkan sebagian besar di wilayah DKI Jakarta sekitar 1.448,3 ton/hari atau 62,88% dari total penyaluran dan perdagangan antar pulau sebanyak 452 ton per hari atau 19,62% dan sisanya disalurkan ke beberapa daerah seperti Bogor, Tangerang, Bekasi, Karawang, Cirebon, Bandung, Banten. Perdagangan beras antar pulau di pasar PIBC sebesar 452 ton terbesar ke Pontianak yaitu 48,66% dan Medan 11,71%. Sementara pasokan beras ke pibc selama Agustus 2020 rata-rata sebesar 2.276 ton berada dibawah pasokan normalnya yaitu

sebesar 2.500 – 3.000 ton. Pasokan beras yang masuk ke pasar PIBC tersebut berasal dari Karawang, Cirebon, Bandung dan Jawa tengah.

Gambar 3. Perkembangan Harga Beras di Pasar Induk PIBC, Agustus 2020



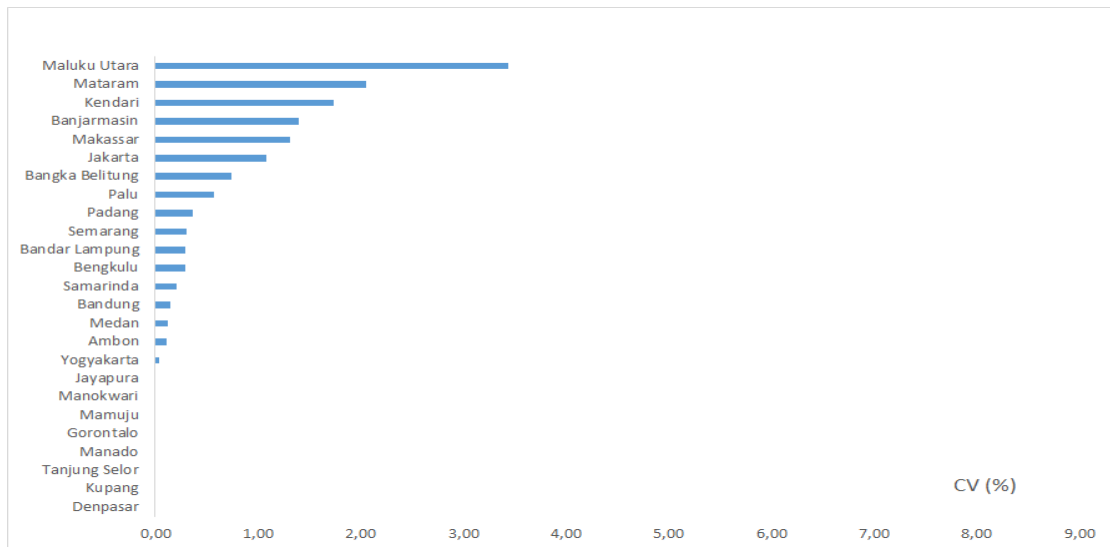
Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3
Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

Data harga beras menurut ibu kota Propinsi selama bulan Agustus 2020 menunjukkan adanya perbedaan antara wilayah satu dengan yang lainnya. Perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) ditunjukkan oleh nilai *coeffisien of variation* (CV) dari harga beras di setiap wilayah di Indonesia selama bulan Juli 2020 dengan nilai sebesar 10,1%. Harga beras (medium) tertinggi terjadi di kota Tanjung Selor yaitu Rp 12.857/kg dan harga beras (medium) terendah yaitu Rp 9.000/kg terjadi di kota Jambi dan Palembang.

Disparitas harga atau Perbedaan harga antar wilayah pada komoditi beras masih ada tetapi angkanya relatif menurun. Perbedaan harga terjadi disebabkan karena faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan. Kondisi ini mempengaruhi perdagangan barang antara wilayah dan menyebabkan adanya perbedaan biaya transportasi serta biaya logistik, misalnya Jawa dengan luar Jawa sehingga berpengaruh terhadap biaya pemasaran dan pengangkutan barang, termasuk barang kebutuhan pokok seperti beras. Dampak pandemi Covid-19 secara umum terhadap pembatasan angkutan dan wilayah juga telah mendorong adanya kenaikan biaya transportasi dan biaya distribusi.

Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan Agustus 2020 di 34 kota masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar 0,23% (Gambar 4). Selama Agustus 2020, kota dengan fluktuasi harga cukup tinggi yaitu Maluku Utara sebesar 3,43% dan Mataram 2,05%. Selanjutnya, Kendari 1,73%; Banjarmasin 1,40%; Makassar 1,31% dan Jakarta 1,08% (Gambar 4).

Gambar 4. Koefisien Keragaman (%) antar waktu per Ibu Kota Provinsi, Agustus 2020



Sumber : SP2KP, diolah

Berdasarkan data harga di 34 kota yang bersumber dari SP2KP menunjukkan bahwa harga beras medium selama bulan Juli 2020 rata-rata masih lebih tinggi dari HET beras, yaitu Rp 10.628/kg. Secara umum, Harga beras berdasarkan Ibukota Provinsi di Indonesia selama Agustus 2020 menunjukkan penurunan harga dibandingkan bulan sebelumnya, kecuali beberapa kota yaitu Jakarta, Bandung, Medan dan Makassar (Tabel 1). Penurunan harga yang terjadi di beberapa kota selama bulan Agustus 2020 dikarenakan upaya mitigasi dampak Covid-19 melalui pemberian bantuan sosial (Bansos) beras kepada sejumlah masyarakat yang terdampak masih terus dilakukan. Selain itu, upaya stabilisasi harga melalui operasi pasar juga masih rutin dilakukan dan manajemen stok beras di beberapa divre Bulog di daerah juga terus dijaga sehingga pergerakan harga beras tetap terjaga.

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, Agustus 2020

Nama Kota	2019	2020		Perub. Harga Thdp (%)	
	Agus	Jul	Agus	Agus19	Jul 2020
Jakarta	10.007	9.984	10.084	0,77	1,00
Bandung	11.666	11.568	11.713	0,41	1,25
Semarang	10.320	10.404	10.357	0,36	-0,45
Yogyakarta	10.611	10.489	10.118	-4,65	-3,54
Surabaya	9.197	9.341	9.250	0,57	-0,97
Denpasar	10.219	10.511	10.500	2,75	-0,10
Medan	11.019	10.982	11.566	4,97	5,32
Makassar	9.618	9.652	9.893	2,86	2,50
Rata2 Nasional	10.538	10.651	10.628	0,85	-0,22

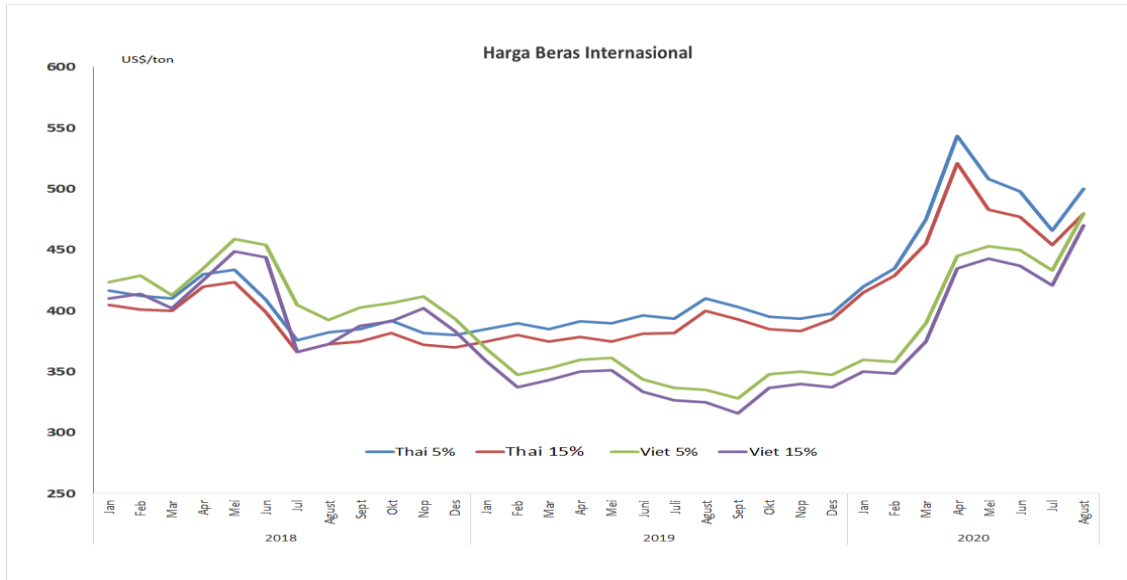
Sumber: SP2KP, diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga beras Internasional selama bulan Agustus 2020 mengalami peningkatan dibandingkan satu bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Agustus 2020 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 7,30% (dari US\$ 466/ton menjadi US\$ 500/ton) dan 5,73% (dari US\$ 454/ton menjadi US\$ 480/ton) (mom). Demikian halnya dengan harga beras jenis Viet 5% dan Viet 15% di bulan Agustus 2020 juga mengalami peningkatan masing-masing sebesar 10,85% (dari US\$ 433/ton menjadi US\$ 480/ton) dan 11,64% (dari US\$ 421/ton menjadi US\$ 470/ton) (mom) (Gambar 5). Setelah 4 (empat) bulan mengalami penurunan harga dan terendah terjadi di Juli 2020, harga beras di pasar internasional kembali naik selama Agustus 2020. Kenaikan ini dikarenakan oleh ketersediaan yang mulai terbatas karena faktor musiman serta meningkatnya permintaan beras di wilayah Afrika (FAO, September 2020).

Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 21,95% dan 20,0% dibanding bulan Agustus 2019. Harga beras Vietnam pecahan 5% dan 15% juga mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 43,28% dan 44,62% dibandingkan bulan yang sama tahun 2019.

Gambar 5. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2018-2020 (Agustus) (USD/ton)

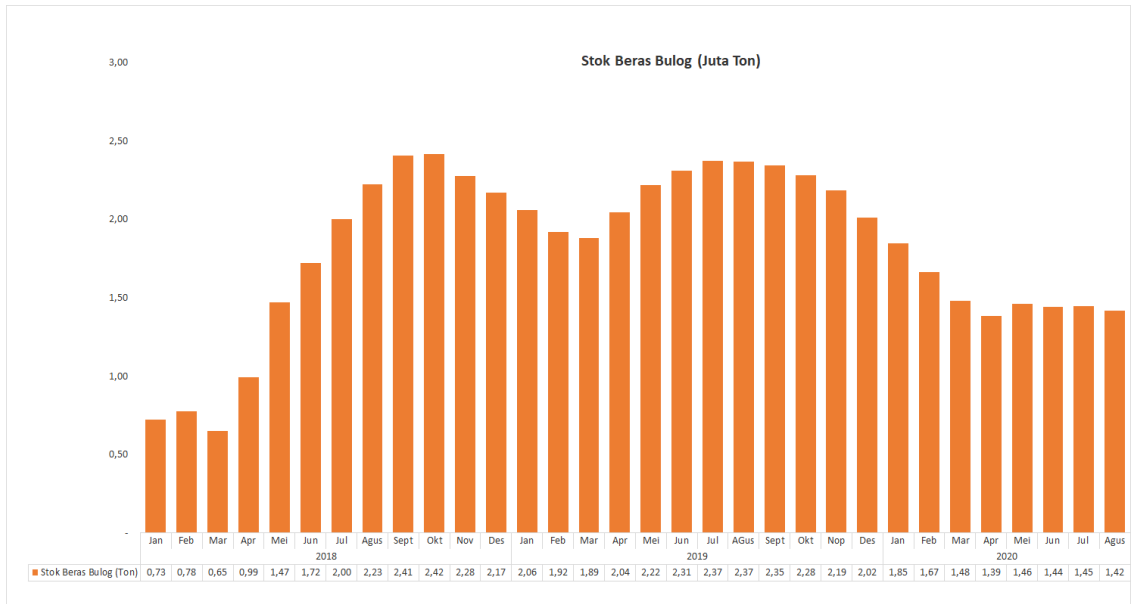


Sumber : Reuters, diolah

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Harga beras di dalam negeri dipengaruhi oleh produksi/ketersediaan dan konsumsi/kebutuhan. Pasokan beras di dalam negeri berasal dari produksi, stok (CBP) dan pengadaan dari luar negeri (impor). Produksi setara beras di dalam negeri selama Agustus 2020 tidak berbeda jauh dengan produksi bulan sebelumnya yaitu sekitar 3 juta ton dengan kebutuhan sekitar 2,5 juta ton per bulan. Stok beras selama tahun 2020 masih dikatakan aman dan mencukupi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia selama masa pandemi Covid-19 yang belum jelas kapan berakhir. Stok beras nasional sampai dengan Agustus 2020 mencapai 1,42 juta ton, terdiri dari stok cadangan beras pemerintah (CBP) sebesar 1,37 juta ton dan stok komersil sebesar 49.911 ton. Stok beras Bulog selama 2020 cenderung berkurang dibandingkan stok beras pada tahun sebelumnya yang mencapai rata-rata 2 juta ton (Gambar 6).

Gambar 6. Perkembangan Stok Bulog Selama Tahun 2018 -2020 (Agustus).



Sumber: Bulog, diolah

Stok beras Bulog tersebar ke beberapa wilayah di seluruh Indonesia. Namun wilayah dengan stok beras Bulog yang cukup tinggi yaitu Jawa Timur, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sementara wilayah-wilayah dengan stok beras bulog sangat kecil yaitu Bali, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah dan Bengkulu.

Stok beras CBP selama Agustus 2020 sebesar 1,42 juta ton, terdiri dari beras medium dalam negeri sebanyak 795.801 ton dan eks impor sebanyak 520.878 ton serta lainnya sebanyak 55.269 ton (ex.komersil dan Mixing) (Tabel 2). Dalam menjaga stabilisasi harga beras di dalam negeri, selama tahun 2020 (s.d Agustus) penyaluran beras Bulog (beras CBP) untuk operasi pasar /KPSH berjumlah 848.755 ton.

Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog, Agustus 2020

Uraian	Persediaan		Perub. (Ton)
	Juli 2020	Agu-20	
Total Stok Beras	1.449.959	1.421.859	(28.100)
Stok CBP	1.391.294	1.371.948	(19.346)
- Medium DN	793.034	795.801	2.767
- Eks Impor	553.680	520.878	(32.802)
Stok Komersial	58.666	49.911	(8.755)

Sumber: Laporan Manajerial Bulog, Agustus 2020

Ketersediaan beras selain berasal dari stok dan produksi dalam negeri, juga berasal dari pengadaan luar negeri (impor). Selama Juli 2020, impor besar sebesar 46.542 ton dan selama tahun 2020 periode Jan-Juli sebesar 184.654 ton. Angka impor ini lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun 2019 sebesar 221.609 ton (BPS, Agustus 2020).

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Di pasar Dalam Negeri, *isu pertama*, harga beras di dalam negeri selama Agustus tetap terjaga dan terkendali karena stok mencukupi. Harga beras Agustus 2020 turun sebesar -0,22% dibandingkan bulan sebelumnya. Harga beras selama tahun 2020 mengalami penurunan sejak bulan Mei hingga saat ini. Terkendalnya harga beras dikarenakan upaya stabilisasi pemerintah yang secara rutin terus dilakukan, baik melalui operasi pasar maupun menjaga kelancaran distribusinya sehingga dapat menjangkau seluruh wilayah Indonesia. Selama tahun 2020 (s.d Agustus) Bulog sudah menyalurkan 947.984 ton. Penyaluran beras ini terbagi untuk operasi pasar cadangan beras pemerintah sebesar 849.835 ton dan untuk program bantuan pangan non tunai (BPNT) sebesar 247.732 ton.

Isu yang kedua yaitu Selain harga yang terkendali, produksi beras selama tahun 2020 menurun dibandingkan tahun 2019 sehingga manajemen Stok Penting. Penurunan ini disebabkan oleh sejumlah faktor antara lain musim kemarau yang melanda sedikitnya 30% wilayah pertanian di Indonesia serta menurunnya lahan pertanian dari tahun ke tahun. Kondisi ini akan berdampak pada ketersediaan beras di dalam negeri. Produksi beras pada musim panen gadu (musim kering) rata-rata hanya sekitar 35% dari total produksi nasional dalam setahun. Musim panen di Agustus sudah habis dan memasuki musim tanam II sehingga penyerapan gabah secara optimal

hanya dapat dilakukan di bulan Juli 2020. Hal ini yang mengakibatkan harga gabah kering panen (GKP) di Agustus naik dibandingkan bulan Juli 2020. Dalam menjaga ketersediaan beras, penyerapan gabah dan beras Bulog selama tahun 2020 sampai dengan Agustus 2020 mencapai 927.824 ton. Jumlah serapan beras ini mencapai 66,27% dari target pengadaan Bulog tahun 2020 yaitu 1,4 juta ton.

Langkah dan upaya pemerintah dalam menjamin ketersediaan stok pangan khususnya beras antara lain (i) melakukan upaya intensifikasi, (ii) diversifikasi pangan, (iii) penguatan cadangan beras pemerintah daerah, (iv) membangun lumbung pangan masyarakat serta (v) kelancaran distribusi. Upaya ini selanjutnya berdampak dalam menjaga stabilisasi harga beras yang saat ini masih lebih tinggi dari harga HET beras yang sudah ditetapkan.

Di Pasar Internasional, Setelah 4 (empat) bulan mengalami penurunan harga dan terendah terjadi di Juli 2020, harga beras di pasar internasional kembali naik di Agustus 2020. Kenaikan ini disebabkan oleh ketersediaan yang mulai terbatas karena faktor musiman serta meningkatnya permintaan beras di wilayah Afrika (FAO, September 2020). Selain itu ketidakpastian masa berakhirnya pandemic Covid-19 menyebabkan beberapa Negara meningkatkan permintaan impornya untuk cadangan beras domestic, sementara Negara produsen membatasi eksportnya. Kondisi ini mendorong harga beras di pasar internasional meningkat (CNN, Agustus 2020).

Penulis: Yati Nuryati



C A B A I

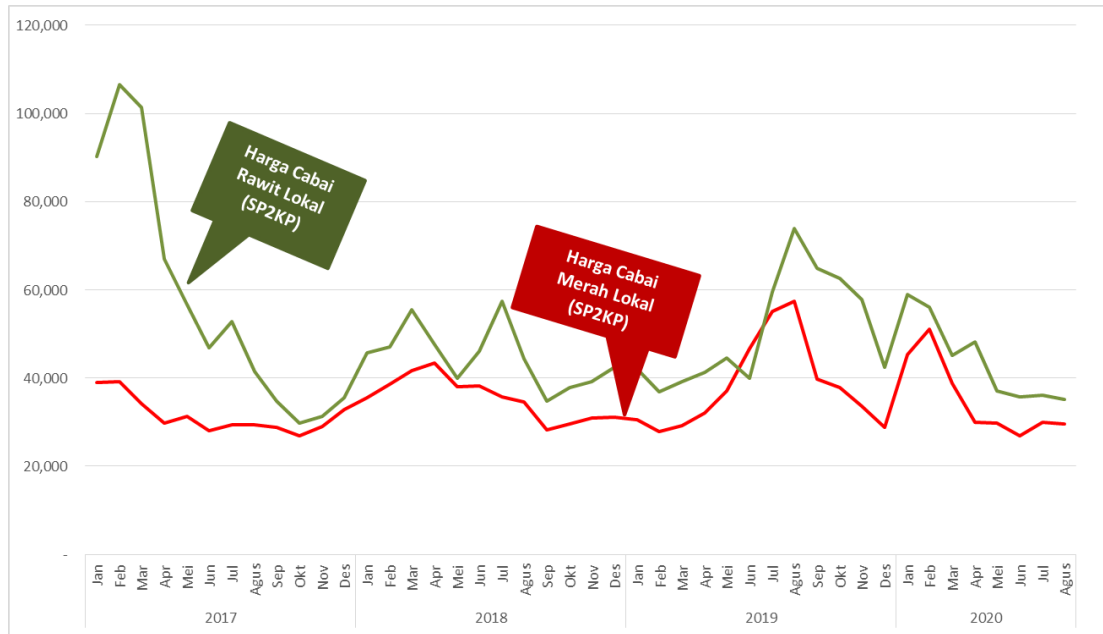
Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Agustus 2020 mengalami penurunan sebesar -1,76 % menjadi Rp 29.536,- /kg, dibandingkan dengan bulan Juli 2020 pada tingkat harga Rp 30.063,-/kg. Namun jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2019, harga cabai merah juga mengalami penurunan sebesar -48,62 %. (SP2KP, Kementerian Perdagangan)
- Untuk cabai rawit, harga juga mengalami penurunan yaitu sebesar -2,37 % menjadi Rp 35.240,- bila dibandingkan dengan bulan Juli 2020 sebesar Rp 36.096,-. Harga ini juga mengalami penurunan yaitu sebesar -52,32 % jika dibandingkan dengan Agustus 2019.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Agustus 2019 sampai dengan Agustus 2020 yang tinggi yaitu sebesar 25,85 % untuk cabai merah dan 25,58 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Agustus 2020, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 12,64 % untuk cabai merah dan menurun sebesar 6,18 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Agustus 2020 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 44,97 % dan cabai rawit mencapai 55,44 %.
- Harga cabai dunia pada bulan Agustus 2020 mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,51 % dibandingkan dengan Juli 2020.



1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP (Agustus, 2020)

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), kementerian Perdagangan, secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan Agustus 2020 yaitu sebesar Rp 29.536,-/kg, atau menurun sebesar -1,76 % di bandingkan harga bulan Juli 2020 sebesar Rp 30.063,-/kg. Untuk cabai rawit juga mengalami penurunan yaitu sebesar -2,37 % dari bulan sebelumnya, dari Rp 36.096,-/kg pada bulan Juli 2020 menjadi Rp 35.0240,-/kg. Dengan demikian, tingkat harga bulan Agustus 2020 tersebut mengalami penurunan untuk cabai merah dan cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2019, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar -48,62 % dan harga cabai rawit juga mengalami penurunan sebesar -52,32 %.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2019	2020		Perubahan Agu'20 terhadap' (%)		2019	2020		Perubahan Agu'20 terhadap' (%)	
		Agu	Jul	Agu	Agu-19	Jul-20	Agu	Jul	Agu	Agu-19	Jul-20
1	Bandung	68,905	42,936	33,295	-51.68	-22.45	93,000	31,536	32,050	-65.54	1.63
2	DKI Jakarta	72,252	30,273	34,178	-52.70	12.90	89,153	31,107	31,177	-65.03	0.23
3	Semarang	49,682	17,918	17,589	-64.60	-1.84	70,727	19,073	15,890	-77.53	-16.69
4	Yogyakarta	54,492	16,856	19,194	-64.78	13.87	68,462	18,242	15,025	-78.05	-17.64
5	Surabaya	43,405	20,245	20,205	-53.45	-0.20	71,232	19,777	17,990	-74.74	-9.04
6	Denpasar	41,651	15,739	16,766	-59.75	6.53	78,781	21,100	18,519	-76.49	-12.23
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	47,538	12,106	17,800	-62.56	47.03	47,712	13,561	12,123	-74.59	-10.60
	Rata-rata Nasional	57,490	30,063	30,555	-46.85	1.64	73,914	36,096	35,606	-51.83	-1.36

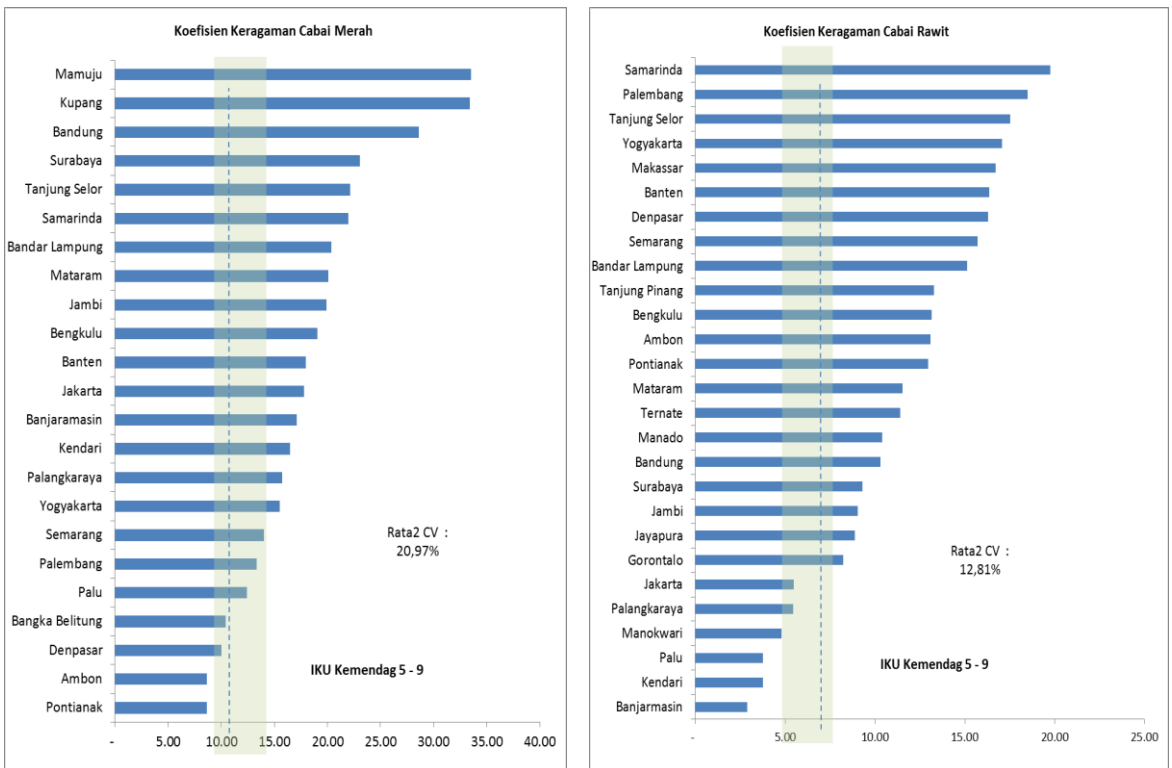
Sumber: SP2KP (2020), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Agustus 2020 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 34.178,-/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar Rp 16.766,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 32.050,-/kg dan terendah tercatat di kota Makassar sebesar Rp 12.123,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Agustus 2019 – Agustus 2020 dengan KK sebesar 25,85 % untuk cabai merah dan 25,58 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Agustus 2020, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 12,64 % untuk cabai merah dan menurun sebesar 6,18 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Agustus 2020 agak menurun bila dilihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 44,97 %, dan meningkat untuk cabai rawit sebesar 55,44 % bila dibandingkan dengan bulan Juli 2020. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Pontianak dan Kota Ambon adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 8,64 % dan 8,65 %. Di sisi lain kota Makassar, Kota Jayapura dan Kota Kupang adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 46,80 %, 35,41 %, dan 33,41 %.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Banjarmasin, kota Kendari dan Kota Palangkaraya yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 2,87 %, 3,76 % dan 5,45 %. Di sisi lain Kota Kupang, Kota Bangka Belitung dan Kota Palembang adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 37,45 %, 23,30 %, dan 18,50 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Cabai Tiap Provinsi (%)



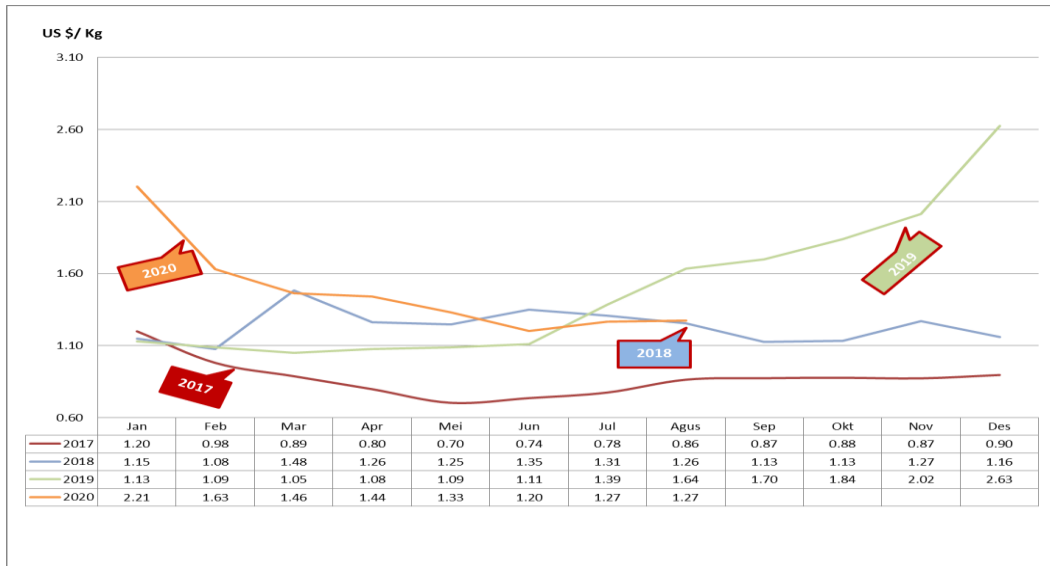
Sumber: SP2KP (Agustus, 2020) diolah

1.2 Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional khususnya cabai kering mengacu pada harga bursa *National Commodity & Derivatives Exchange Limited* (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai kering terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Selama bulan Agustus 2020, harga cabai kering dunia meningkat sebesar 0,51 % dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2020. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Agustus 2019 - bulan Agustus 2020 relatif lebih tinggi berfluktuasinya

dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 25,11 % dan 25,85 %.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2017-2020 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Agustus, 2020), diolah

1.3 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi

1. PRODUKSI

Menurut data Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian (Kementan) menunjukkan bahwa sepanjang bulan Juni-Agustus 2020 tingkat produksi cabai merah besar diperkirakan ada di kisaran 96.000-98.000 ton/bulan, cenderung turun bila dibandingkan dengan periode Maret-April 2020 yang ada di kisaran 101.000-105.000 ton/bulan. Sementara untuk periode September-Desember 2020, produksi cabai diperkirakan ada di kisaran 91.000-92.000 ton/bulan. (Kementerian Pertanian)

2. KONSUMSI

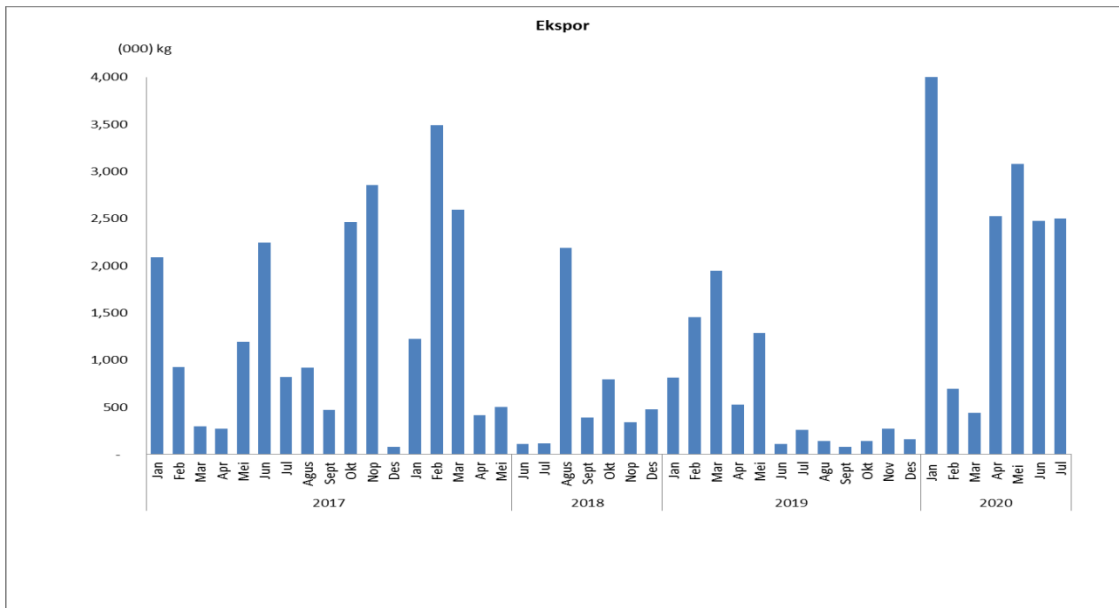
Di tengah merebaknya virus corona, konsumsi masyarakat terhadap bahan pokok turut meningkat. Kondisi tersebut mesti di ikuti dengan ketersediaan stok yang memadai, termasuk komoditi cabai.

Berdasarkan catatan Kementerian Pertanian untuk kebutuhan konsumsi cabai rata-rata nasional berada di kisaran 1.296 juta-1.320 juta ton per jenis cabai per tahun. (esensinews.com)

1.4 Perkembangan Ekspor-Import Cabai

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis cabai yang di ekspor atau di impor dari/ke Indonesia pada tahun 2020, antara lain : (1) HS 0709.601.000 *Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled*; (2) HS 0904.211.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground*; (3) 0904.221.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground*.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Ekspor cabai dari Indonesia ke negara mitra hingga bulan Juli 2020 terus berfluktuatif. Jika pada bulan April Indonesia mampu mengekspor cabai sebanyak 252.391 kg, di bulan Juni menurun sebesar 247.481 kg dan pada bulan Juli terjadi sedikit peningkatan ekspor yaitu sebesar 250.324 kg.

Jumlah volume ekspor di bulan Juli terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 cabai (buah dari genus capsicum) segar atau dingin, HS 0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk. Dengan 3 negara tujuan ekspor tertinggi adalah Nigeria, Sudan, dan India.

Tabel 2. Ekspor Cabai Tahun 2019 – 2020

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2019						2020						
			JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled	7,183	6,157	5,271	8,615	7,969	8,598	12,058	11,201	11,603	55,448	56,113	39,084	36,778
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	72	884	13	281	1,658	623	56,798	6,740	545	68,800	119,530	53,352	37,405
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	18,952	7,108	2,765	5,307	17,606	7,130	54,732	51,898	31,927	128,143	132,076	155,045	176,141
Total			26,206	14,149	8,050	14,204	27,233	16,351	123,588	69,839	44,075	252,391	307,719	247,481	250,324

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Volume impor di bulan Juli terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 Cabe (buah genus Capsicum), segar atau dingin, HS0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk, dengan negara asal impor cabai adalah India, Republik Rakyat Cina (RRC) dan Malaysia.

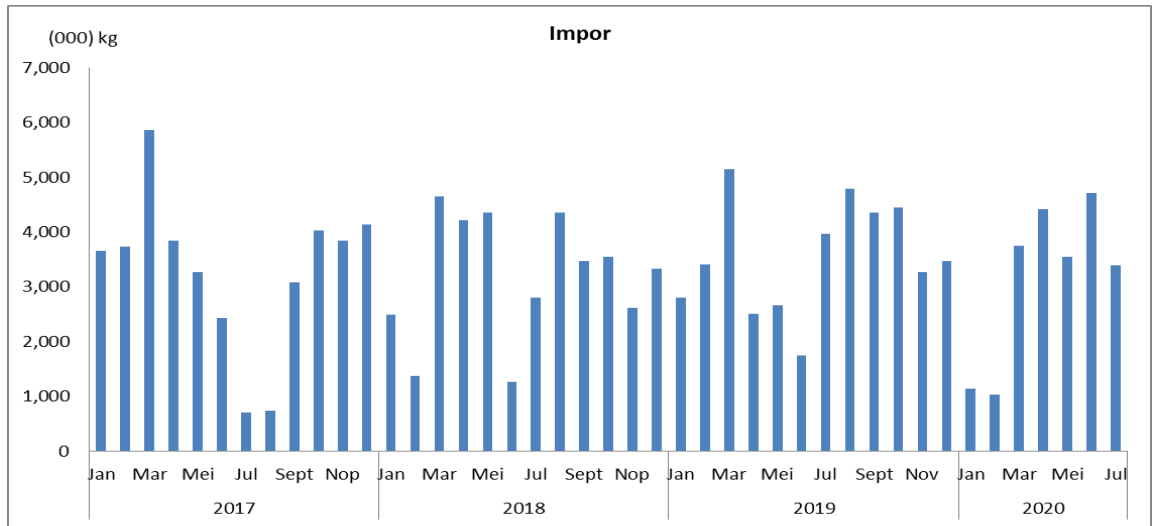
Tabel 3. Impor Cabai Tahun 2019 – 2020

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2019						2020						
			JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh	-	-	-	-	1,300	-	-	-	-	-	-	-	2
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	3,759,884	4,501,858	3,870,241	3,736,333	2,640,283	4,130,546	544,816	517,652	2,794,889	3,314,955	1,650,730	3,343,478	2,471,642
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	210,484	281,605	480,350	708,517	618,153	372,832	588,488	507,661	947,460	1,095,337	790,300	1,361,205	923,858
Total			3,970,368	4,783,463	4,350,591	4,445,659	3,259,736	4,503,378	1,133,304	1,025,313	3,742,349	4,410,292	2,441,030	4,704,683	3,395,502

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Perkembangan impor cabai di Indonesia pada tahun 2020 terus berfluktuasi. Gambar 7 menunjukkan bahwa volume impor pada bulan April sebesar 4.410.030 kg, pada bulan Juni mengalami peningkatan yaitu sebesar 4.704.683 kg, namun di bulan Juli mengalami penurunan yaitu sebesar 3.395.502 kg. Sebagai informasi, baik data ekspor maupun impor terdapat jeda (lag) 1 bulan untuk bulan ini.

Gambar 7. Perkembangan Impor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Berdasarkan data dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP, Kementerian Perdagangan, bahwa harga cabai di Sukabumi, Jawa Barat mengalami penurunan harga. Dimana penurunan harga komoditi jenis sayur-sayuran ini bisa saja permintaannya tetap tetapi barangnya melimpah, sehingga harga terkoreksi turun. Begitu juga yang terjadi di provinsi Aceh, dimana harga cabai merah yang sempat naik saat Idul Adha saat ini sudah kembali normal. Kenaikan harga di provinsi Aceh disebabkan karena setelah Idul Adha masyarakat biasanya menggelar kenduri, pesta syukuran atau pesta pernikahan, namun karena adanya Covid-19 pesta kenduri dan acara lainnya di tiadakan, sehingga permintaan konsumen terhadap cabai juga berkurang mengakibatkan harganya jadi turun (Kementerian Perdagangan)

Menurut Menteri Pertanian, Syarul Yasin Limpo, bahwa keunikan yang dimiliki alam tropis jangan dijadikan kendala, tetapi justru harus mengerahkan segala upaya agar produksi terjaga, bermutu dan berkualitas. Dalam hal ini teknologi yang digunakan sebagai solusi untuk menjaga produktivitas tanaman cabai di musim hujan, teknologi yang dimaksud adalah *rain shelter*. *Rain shelter* ini merupakan atap sungkup dari plastik UV yang dipasang menggunakan kerangka bambu, besi dan sejenisnya di atas tanaman cabai. Penggunaan *rain shelter* pada pertanaman cabai di musim hujan sangat memberikan banyak manfaat diantaranya adalah petani menjadi lebih tenang karena tanamannya terlindungi dari siraman air hujan secara langsung sehingga bunga cabai tidak rontok dan buahnya tidak busuk, kelembapan juga terjaga, sehingga dapat

mencegah serangan penyakit yang sangat ditakuti petani yaitu *antraknosa* dan *phythoptora*. (republika.co.id)

Berdasarkan pengalaman dari Bambang Nuryono, petani cabai asal Purbalingga, mengatakan bahwa budidaya cabai menggunakan *rain shelter* sudah digunakan sejak tahun 2007 dan sepanjang pengalamannya hampir tidak pernah gagal.

Budidaya cabai menggunakan *rain shelter* ini pada umumnya sama dengan budidaya cabai biasa, namun disarankan dalam satu bedengan hanya satu baris tetapi jarak tanamnya lebih rapat. Tujuannya adalah untuk mengurangi populasi hama *trips*. Sedangkan untuk kelemahan dari budidaya cabai dengan menggunakan *rain shelter* ini adalah serangan *thrips* yang lebih banyak, sehingga perlu penyiraman dan 20 hari sekali plastik UV harus digulung. Untuk pengendalian *thrips* lebih mudah bila dibandingkan dengan antraknose. Pengendalian *thrips* adalah cara disemprot air biasa yang sekaligus untuk penyiraman. (republika.co.id)

Ketua Asosiasi Agribisnis Cabai Indonesia (AACI), Abdul Hamid menyatakan bahwa situasi harga cabai di tingkat petani saat ini belum menggairahkan. Dimana harga tetap rendah meski telah memasuki masa dimana harga biasa mengalami kenaikan. Saat ini produksi sudah berkurang karena telah melalui masa panen raya. Dimana rata-rata harga aneka cabai di petani saat ini sekitar Rp 20.000,-/kg dan pasca Idul Adha harga dari tingkat petani biasa menyentuh Rp 30.000,- - Rp 35.000,-/kg. Walaupun produksi sudah mulai tidak banyak tetapi harga tidak mengalami kenaikan, seharusnya sekarang harga sudah bagus bagi petani, hal ini juga dipengaruhi oleh daya beli masyarakat yang memang rendah.

Menurut ketua AACI bahwa untuk posisi harga saat ini memang jauh lebih baik dari panen raya bulan Juni lalu yang sempat menyentuh harga hingga Rp 5.000,-/kg. Akses penjualan sangat terbatas disertai permintaan dari pasar yang relatif rendah. Dan kunci utama untuk kembali menggairahkan sektor bisnis hortikultura, terutama cabai dengan pemulihan ekonomi. Sementara soal kelancaran distribusi sudah mulai normal seiring penerapan era kenormalan baru oleh pemerintah. Anjloknya harga pada musim panen lalu berdampak kepada kerugian petani yang mengakibatkan petani kesulitan untuk mendapatkan modal yang cukup untuk melakukan musim tanam selanjutnya. Hal ini perlu diantisipasi oleh pemerintah karena dapat berimbas pada menyusutnya produksi musim tanam selanjutnya yang dapat mengakibatkan lonjakan harga. (republika.co.id)

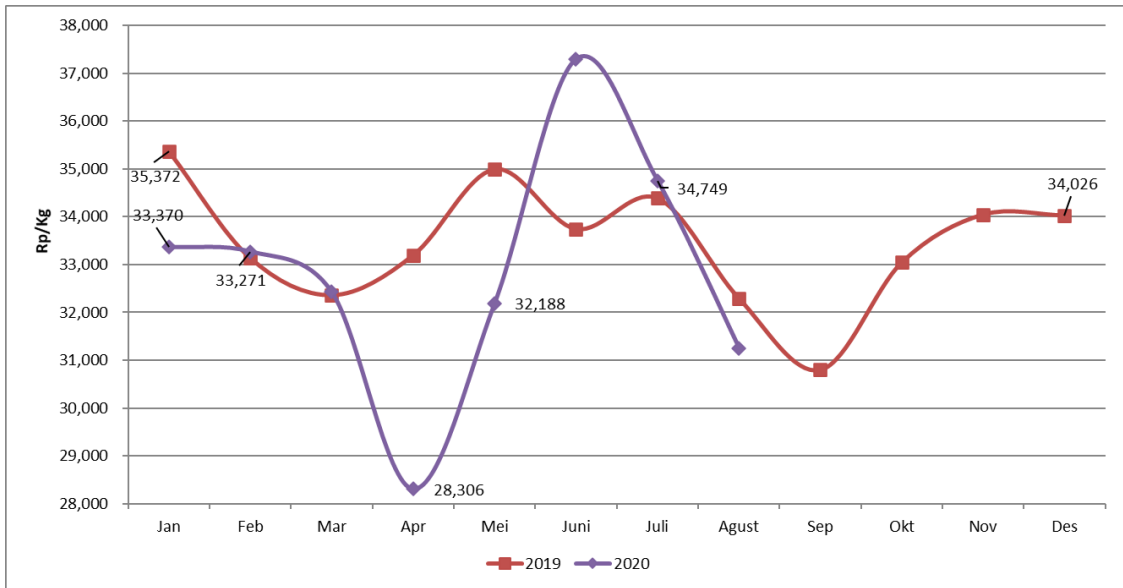
Disusun oleh: Selfi Menanti

DAGING AYAM

Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan Agustus 2020 adalah sebesar Rp 31.257/kg, mengalami penurunan harga sebesar 10,05% dibandingkan bulan Juli 2020 sebesar Rp 34.749/kg, Jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2019 sebesar Rp 32.296/kg, harga daging ayam broiler mengalami penurunan sebesar 3,22%. Tingkat harga daging ayam broiler ini masih berada dibawah harga acuan di tingkat konsumen yang berlaku.
- Fluktuasi harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode Agustus 2019 – Agustus 2020 cukup tinggi dengan rata-rata KK sebesar 8,81%. Harga paling stabil ditemukan di Jayapura dengan KK harga antar waktu sebesar 0,87%, sedangkan harga paling fluktuatif ditemukan di Tanjung Selor dengan KK harga antar waktu sebesar 15,88%
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Agustus 2020 cukup tinggi dan mengalami kenaikan dibandingkan periode sebelumnya, dengan KK harga antar wilayah di Bulan Agustus sebesar 16.42%. Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Manokwari sebesar Rp 46.100/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Banda Aceh sebesar Rp 23.478/kg,
- Harga rata-rata ayam broiler hidup (*livebird*) di tingkat peternak pada bulan Agustus 2020 adalah sebesar Rp 14.941/kg, mengalami penurunan harga sebesar 20,58% dibandingkan bulan Juli 2020 sebesar Rp 18.813/kg. Tingkat harga *livebird* di bulan ini masih berada dibawah harga acuan daging ayam ras di tingkat peternak yang berlaku.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional pada bulan Juli 2020 adalah sebesar Rp22.019/kg mengalami penurunan sebesar 1,2% jika dibandingkan bulan Juni 2020 sebesar Rp22.288 Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli tahun lalu sebesar Rp 28.342/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 22,31%.

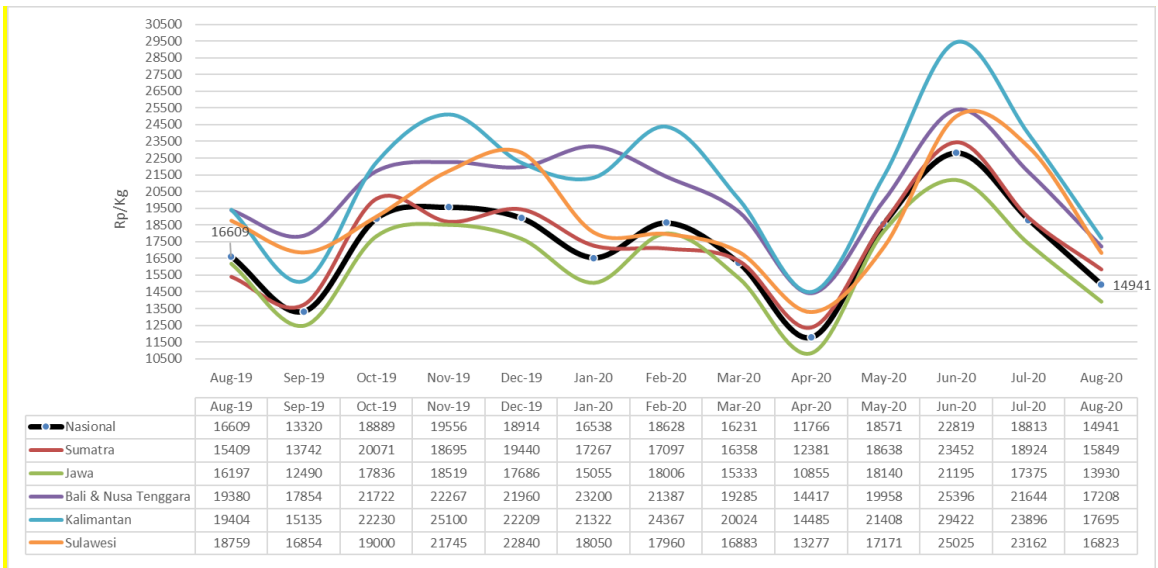
1.1 Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri

Sumber: SP2KP Kemendag, Agustus 2020, diolah

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Agustus 2020 tercatat sebesar Rp 31.257/kg. Harga tersebut mengalami penurunan sebesar 10,05%, jika dibandingkan bulan Juli 2020 sebesar Rp 34.749, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Agustus 2019 sebesar Rp 32.298/kg, harga daging ayam mengalami penurunan sebesar 3,22 % (Gambar 1). Dengan tingkat harga tersebut harga daging ayam ras masih berada di bawah harga acuan terbaru yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp 35.000/kg, sebagaimana tercantum dalam permendag No. 7 Tahun 2020 (Gambar 3). Penurunan harga ayam tingkat konsumen pada bulan ini cenderung disebabkan oleh permintaan ayam yang menurun lebih rendah dibandingkan dengan pasokan ayam, meskipun pasokan ayam pada bulan ini sudah berkurang dibandingkan periode sebelumnya yang salah satunya disebabkan oleh pandemi covid-19.

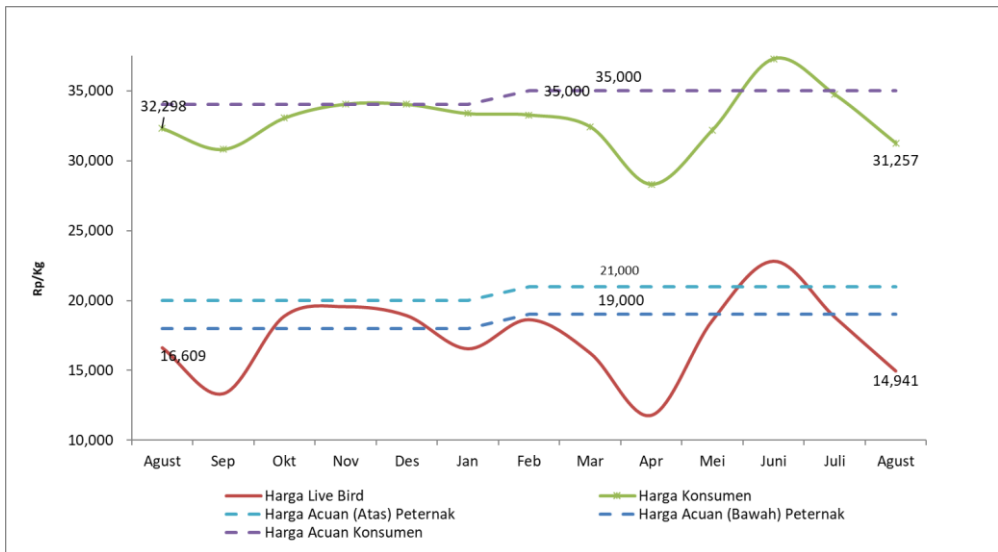


Gambar 2 Perkembangan Harga Ayam hidup (*livebird*) di tingkat peternak

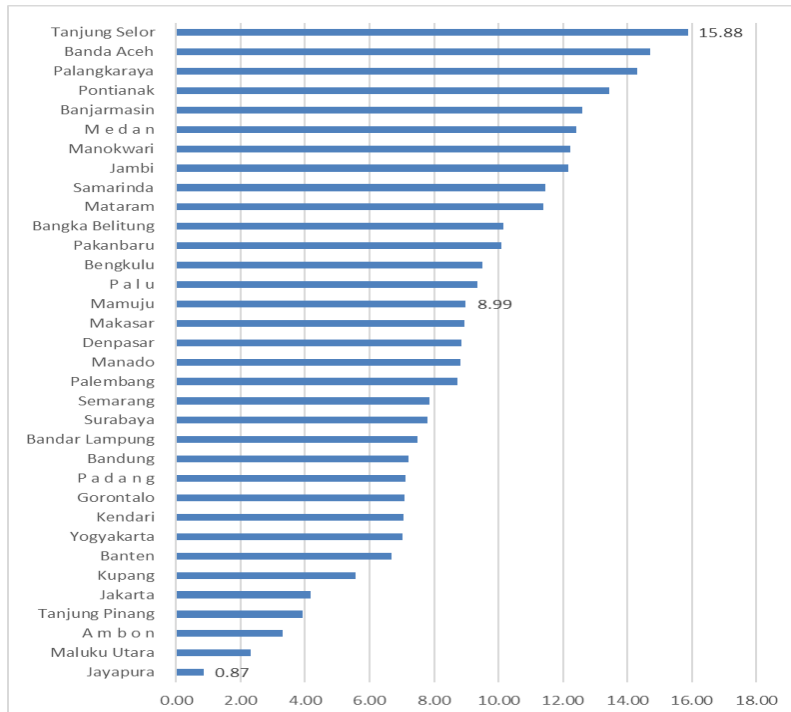
Sumber: Pinsar 2020, diolah

Di tingkat peternak, pada Bulan Agustus 2020 harga ayam hidup (*livebird*) secara nasional adalah sebesar Rp 14.941/kg mengalami penurunan sebesar 20.58% dibandingkan dengan harga bulan lalu sebesar 18.813/kg (Gambar 2). Tingkat harga ini masih berada dibawah harga acuan baik harga acuan atas maupun bawah di tingkat peternak yang ditetapkan oleh pemerintah sebesar Rp 21.000 untuk batas atas dan Rp 19.000/kg untuk batas bawah sebagaimana tercantum dalam Permendag No.7 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen (Gambar 3) Penurunan harga ayam tingkat peternak pada bulan ini juga cenderung disebabkan oleh permintaan ayam yang lebih rendah dibandingkan dengan suplai ayam, meskipun suplai ayam pada bulan ini sudah berkurang dibandingkan periode sebelumnya yang salah satunya disebabkan oleh pandemi covid-19.

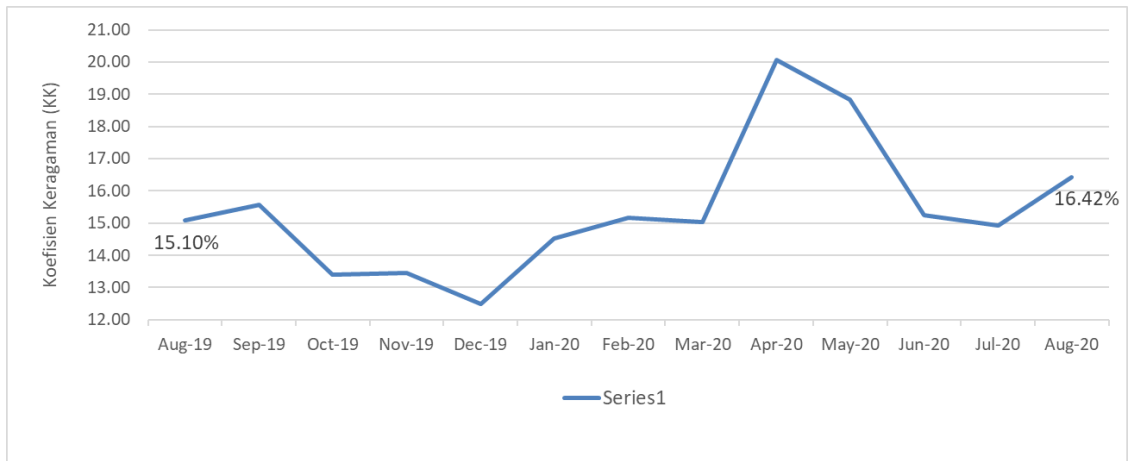
Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras di tingkat konsumen dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan Agustus 2019 sampai dengan bulan Agustus 2020 sebesar 8,81%. Jika dilihat per wilayah, fluktuasi harga daging ayam pada rentang waktu Bulan Agustus 2019 sampai dengan Bulan Agustus 2020 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Jayapura adalah wilayah yang perkembangan harganya paling stabil (stabil tinggi) dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 0,87%. Di sisi lain, Tanjung Selor adalah wilayah dengan harga paling fluktuatif dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni 15,88%). (Gambar 3).



Gambar 2 Harga Daging Ayam dan Livebird Beserta Harga Acuannya
Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) , Agustus 2020, diolah



Gambar 3 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Agustus 2020



Gambar 4 Perkembangan Disparitas Harga Daging Ayam Ras Nasional

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), Juli 2020 , diolah

Disparitas harga antar wilayah daging ayam broiler pada bulan Agustus 2020 relatif tinggi dan mengalami kenaikan dibanding periode sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar wilayah pada bulan Agustus 2020 adalah sebesar 16.42 mengalami kenaikan sebesar 1,49% dibanding KK pada bulan Juli 2020. (Gambar 4). Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Manokwari sebesar Rp 46.100/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Banda Aceh sebesar Rp 23.478/kg, dengan range antar harga tertinggi dan harga terendah adalah sebesar 22.622/Kg.

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)

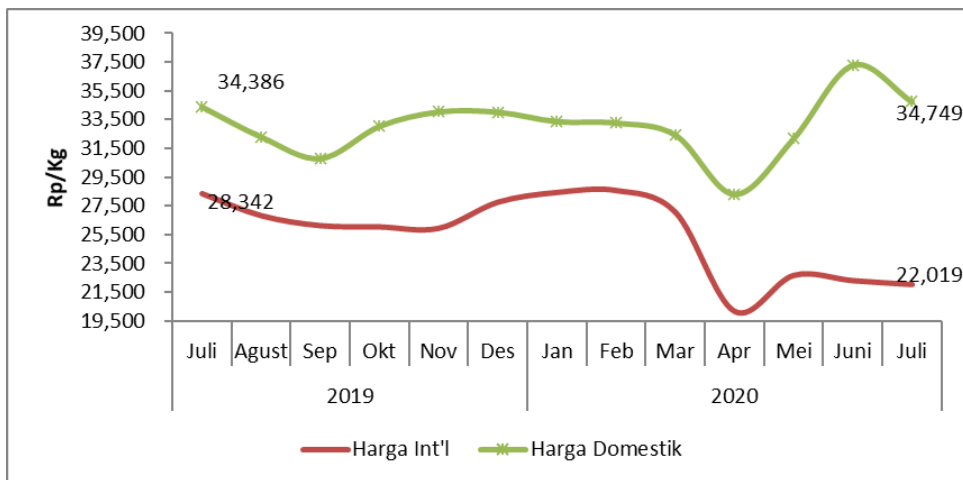
Kota	2019	2020		Perubahan Agust 2020 (%)	
	Agustus	Juli	Agustus	Thd Agust 2019	Thd Juli 2020
Daging Ayam Ras					
Me d a n	26,697	30,345	25,104	-5.97	-17.27
Bandung	34,655	36,745	32,323	-6.73	-12.03
Jakarta	30,174	32,578	32,502	7.72	-0.23
Semarang	31,073	33,382	29,390	-5.42	-11.96
Yogyakarta	32,682	35,197	30,808	-5.73	-12.47
Surabaya	30,991	31,591	27,680	-10.68	-12.38
Denpasar	34,909	38,886	30,569	-12.43	-21.39
Makassar	24,333	29,591	26,561	9.16	-10.24
Rata-rata Nasional	32,298	34,749	31,257	-3.22	-10.05

Sumber: SP2KP Kementerian Perdagangan, Agustus 2020 , diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota provinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan Agustus 2020 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 25.104/Kg sampai dengan Rp 32.502/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu harga daging ayam broiler di 8 kota semuanya mengalami penurunan. Penurunan harga bulan Agustus 2020 dibandingkan bulan lalu berkisar antara 0,23% sampai dengan 17,27%. Jika dibandingkan dengan harga pada tahun lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota semuanya mengalami penurunan kecuali di kota Makassar dan Bandung mengalami kenaikan sebesar 9,16% dan 7,72%. Penurunan harga bulan Agustus 2020 dibandingkan tahun lalu berkisar antara 5,42% sampai 12,43%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Juli 2020 sebesar Rp 22.019/kg mengalami penurunan sebesar 1,20% dibanding bulan Juli 2020 sebesar Rp22.288/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Juni 2019 sebesar Rp 28.342/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 22,31%. Harga di pasar internasional untuk daging ayam broiler bulan Juli 2020 tercatat sebesar US\$ 1,51/kg dengan perhitungan nilai Kurs menggunakan kurs BI, USD terhadap rupiah sebesar Rp 14.582 (Gambar 5).



Sumber: *indexmundi.com*, Agustus 2020, diolah

Gambar 5 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

1.3 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi

Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) memastikan bahwa stok pangan asal hewan yang terdiri dari daging ayam dan telur ayam ras serta daging sapi, dalam kondisi aman. Berdasarkan hasil Survei Konsumsi Bahan Pokok (VKBP) tahun 2017 dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2019 yang dilaksanakan

BPS RI, konsumsi daging ayam ras adalah sebesar 12,79 kg/kapita/tahun.

Berdasarkan data Setting Hatching Record (SHR) tanggal periode setting telur HE yang dihimpun dari laporan 47 perusahaan pembibit, maka dapat diestimasi produksi daging ayam ras bulan Juli dan Agustus 2020. Produksi livebird bulan Juli berdasarkan SHR sebanyak 174.917.479 ekor atau setara daging ayam sebanyak 205.178 ton. Sementara itu kebutuhan daging ayam ras dari Maret sampai Oktober 2020 diprediksi Badan Pusat Statistik (BPS) mengalami penurunan 43,2 persen akibat dampak pandemi covid-19. Menurut BPS setelah menghitung akibat dari penurunan konsumsi, kebutuhan daging ayam bulan Juli 2020 sebanyak 162.465 ton atau setara livebird sebanyak 138.503.836 ekor. Sedangkan, produksi daging ayam bulan Juli 2020 dari integrator adalah sebesar 42,72 persen atau sebanyak 87.652 ton dan produksi dari peternak eksternal (mandiri) sebesar 57,28 persen atau sebanyak 117.527 ton. Kontribusi produksi daging ayam dari peternak eksternal (mandiri) terhadap kebutuhan daging ayam ras nasional bulan Juli adalah sebesar 72,34 persen atau sebanyak 117.527 ton daging ayam (Agrofarm.co.id).

Berdasarkan analisis proyeksi produksi dan konsumsi Daging ayam ras tahun 2018-2022 yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian. Berdasarkan proyeksi tersebut pada tahun 2019 produksi daging ayam broiler mengalami kenaikan menjadi 3,73 juta ton. Kondisi meningkatnya produksi berlangsung terus dari tahun 2020 produksi diperkirakan mencapai 4,04 juta ton, tahun 2021 mencapai 4,36 juta ton, dan tahun 2022 diperkirakan mencapai 4,69 juta ton. Adapun dari sisi konsumsi pada tahun 2020 konsumsi rumah tangga daging ayam ras diperkirakan mencapai 5,67 kg/kapita menjadi 6,03 kg/kapita di tahun 2022. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga daging ayam ras, diproyeksikan sebesar 3,26% per tahun (Tabel 2). Meningkatnya konsumsi rumah tangga diduga karena harga daging ayam ras relatif murah dibandingkan dengan harga daging ayam buras atau daging sapi, sehingga menjadi pilihan yang utama.

Tabel 2 Neraca Proyeksi Produksi dan Konsumsi Nasional

Uraian	Tahun		
	2020	2021	2022
Jumlah Penduduk (Ribuan Jiwa)	271,066	273,984	276,822
Konsumsi Perkapita (Kg/kapita/tahun)	12.29	12.69	13.09
Rumah Tangga	5.68	5.86	6.03
Non Rumah Tangga (Asumsi Pertumbuhan 3,26%)	6.61	6.83	7.05
Kebutuhan Nasional (Ton)	3,332,045	3,476,110	3,622,677
Penyediaan Produksi (Ton)	4,041,610	4,363,709	4,693,766
Tercecer 5% dari penyediaan (Ton)	202,080	218,185	234,688
Neraca (Ton)	507,484	669,414	836,401

Sumber: Kementan, 2018

1.4 Isu Dan Kebijakan Terkait

Beberapa isu dan kebijakan yang terkait dengan komoditi daging ayam ras adalah sebagai berikut:

1. Kementerian Pertanian memastikan korporasi peternakan mulai menyerap ayam hidup (*livebird*/LB) milik para peternak mandiri untuk mengatasi jatuhnya harga ayam di tingkat peternak. Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan mengumpulkan perusahaan pembibitan dan perusahaan pakan ternak, dari 23 perusahaan sebanyak 15 diantaranya telah berkomitmen untuk menyerap ayam hidup (*live bird*) dari peternak mandiri di Pulau Jawa dengan kesanggupan pembelian sekitar 4,11 juta ekor ayam.
2. Ketua Dewan Pembina Perhimpunan Insan Perunggasan Indonesia (PINSAR), Hartono memberikan apresiasi terhadap langkah pemerintah selesaikan polemik over stock *livebird* di peternak mandiri. Setidaknya, menurut Hartono, langkah ini memberi angin segar ditengah keterpurukan rendahnya harga ayam akibat dampak Covid-19. Kami mengapresiasi langkah kerja sama pemerintah (Kementerian Pertanian), Integrator dan Feed mill yang membantu membeli kelebihan ayam ditingkat Peternak Rakyat Mandiri sebanyak 4,11 juta ekor. Upaya ini sangat membantu peternak, walaupun jumlahnya masih sangat kecil dan belum tuntas menyelesaikan masalah penurunan demand akibat wabah Covid-19. Dirinya bersama peternak lainnya berharap ke depan serapan ayam ini ditingkatkan. Apresiasi juga disampaikan Kadma dari Bogor kepada Kementan, dirinya berharap agar metode seperti ini bisa dijadikan role model sebagai salah satu solusi dan insentif mengurangi kerugian peternak di tengah pandemi Covid-19.
3. Harga jagung di tingkat petani terlihat tertekan dibawah harga acuan pembelian, yang dipicu oleh turunnya permintaan bahan baku pakan dari peternak ayam selama pandemic Covid-19. Menurut Asosiasi Petani Jagung Indonesia, harga rata-rata jagung berkadar air 17% di tingkat petani Rp 2800/kg – Rp 3000/kg, lebih rendah dari bulan April yang mencapai 3800/kg. Harga acuan pembelian jagung di tingkat petani sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan No.7 Tahun 2020, adalah sebesar Rp 3.150/kg untuk kadar air 15%, sedangkan untuk jagung yang berkadar air 20%, harga acuannya adalah sebesar Rp 3.050/kg. Merosotnya harga jagung di tingkat petani disebabkan oleh permintaan bahan baku pakan ternak yang berkurang. Peternak mengurangi produksinya setelah harga aya dan telur melemah pada bulan lalu, akibatnya pembelian jagung oleh peternak berurang. Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat menyatakan bahwa peternak telah mengurangi produksi sampai 50% dan bahkan ada yang tidak melanjutkan ternak sama sekali. Hal ini terjadi khususnya pada peternak ayam broiler yang mgi setelah harga ayam pedaging ditingkat peternak anjlok sampai dengan Rp 5000/kg.

Disusun oleh: Avif Haryana

DAGING SAPI

Informasi Utama

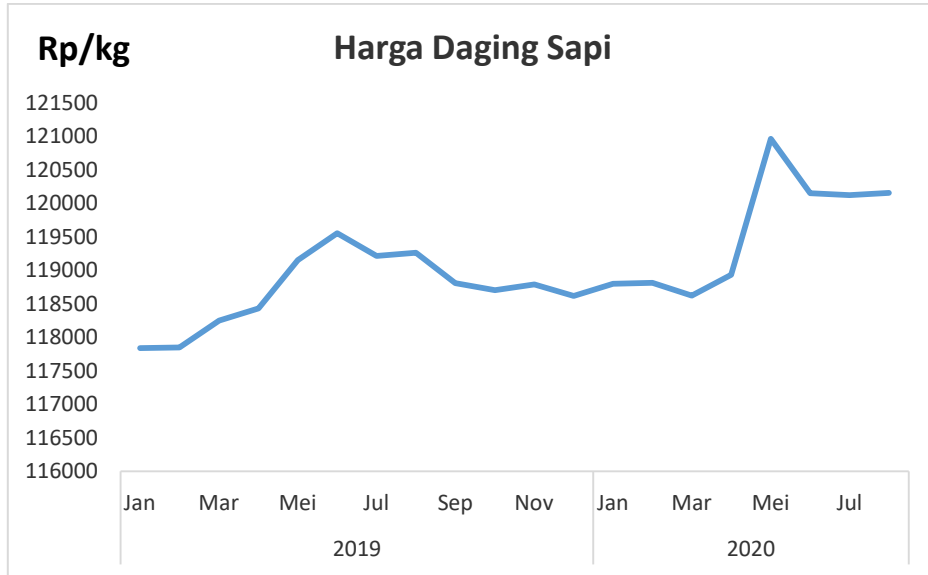
- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Agustus 2020 rata-rata sebesar Rp 120.153,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2020, harga tersebut mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,03%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2019 mengalami kenaikan harga sebesar 0,75%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Januari 2019 – Agustus 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,65% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 119.287,-/kg.
- Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Agustus 2020 yaitu 9,72% atau lebih tinggi dibanding bulan Juli 2020
- Harga daging sapi internasional pada bulan Agustus 2020 sebesar US\$ 5,79/kg, mengalami sedikit kenaikan harga jika dibandingkan harga bulan Juli 2020 lalu yakni sebesar 0,2% dan jika dibandingkan bulan Agustus 2019, terjadi penurunan sebesar 7,45%

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Agustus 2020 rata-rata sebesar Rp 120.153,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2020, harga tersebut mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,03%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2019 mengalami kenaikan harga sebesar 0,75%. (Gambar 1). Harga daging sapi di hampir seluruh kota dan kabupaten yang diamati hanya ada 1 daerah yang berada di bawah harga Rp.100.000,-/kg., yaitu di Kupang NTT dengan harga daging sebesar Rp.90.000,-/kg. Harga daging sapi pada bulan Agustus ini tercatat mengalami penurunan setelah sempat mencapai titik tertinggi pada bulan Mei 2020.



Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2019-2020 (Agustus)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Agustus, 2020), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Januari 2019 – Agustus 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,65% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 119.287,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%. Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Agustus 2020 yaitu 9,72% atau lebih tinggi dibanding bulan lalu yakni sebesar 9,7%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Agustus 2020 berkisar antara Rp90.000,-/kg–Rp147.750,-/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang tidak sama disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah.

Berdasarkan Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP), dan hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 35,29% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp.120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp 147.750/kg yakni di Kota Tanjung Selor. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Agustus 2020 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar 9,72% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.120.153,-/kg. Namun demikian, sebaran harga berimbang pada kisaran harga Rp 90.000-Rp 147.750,-/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Nama Kota	2019	2020		Perub Harga thdp (%)	
	Agust	Jul	Agust	Agust'19	Jul'20
Medan	120.000	113.163	112.933	-5,89	-0,20
Jakarta	136.650	120.416	119.449	-12,59	-0,80
Bandung	150.000	119.000	119.100	-20,60	0,08
Semarang	122.386	111.000	110.900	-9,39	-0,09
Yogyakarta	122.432	118.863	120.000	-1,99	0,96
Surabaya	127.500	107.312	108.660	-14,78	1,26
Denpasar	112.381	100.000	100.000	-11,02	0,00
Makassar	102.125	100.152	100.526	-1,57	0,37
Rata2 Nasional	121.886	120.119	120.153	(1,42)	0,03

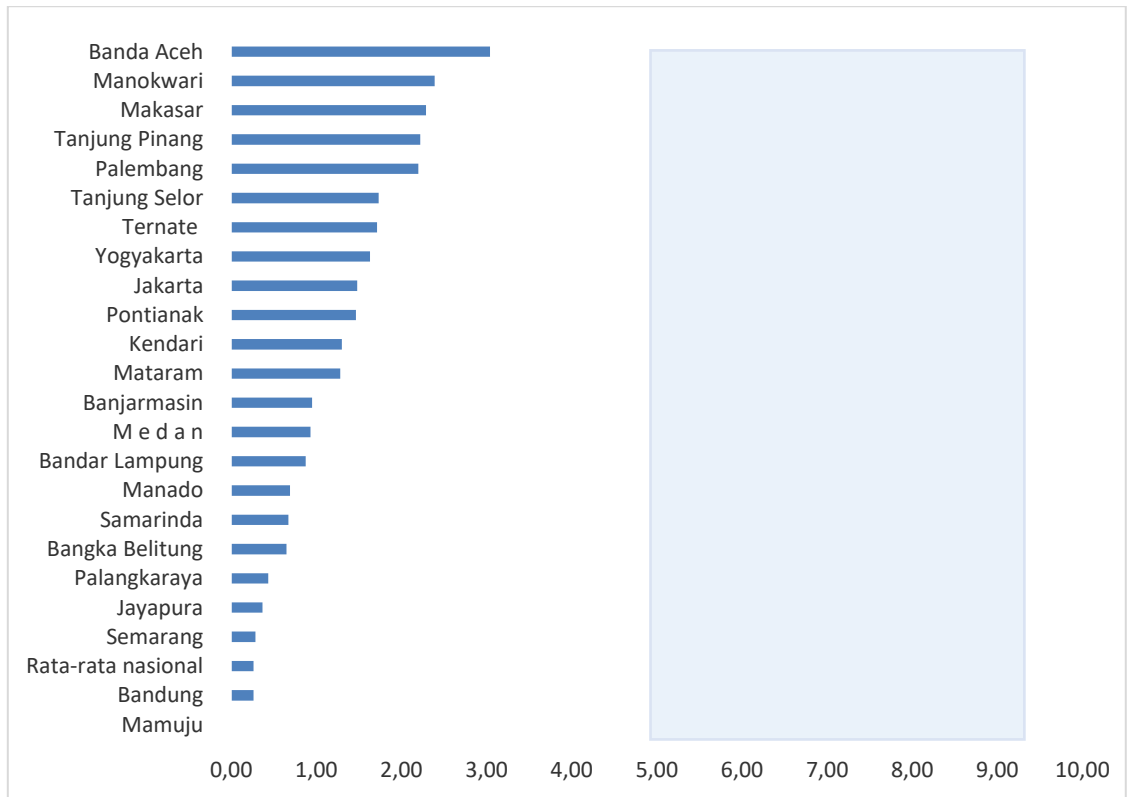
Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Agustus, 2020), diolah

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar seperti terlihat di Tabel 1, Jakarta merupakan Kota dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 119.449,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.000,-/kg. Berdasarkan harga yang bersumber dari SP2KP yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di 8 (delapan) kota besar Medan, Jakarta, Kota Semarang, mengalami penurunan harga, masing-masing sebesar 0,2%; 0,8%; 0,09% . Empat kota lain mengalami kenaikan dan di Kota Denpasar harga daging sapi tidak mengalami perubahan harga

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, di bulan Agustus 2020 terlihat banyak kota mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi. Terdapat 15 kota mempunyai koefisien keragaman lebih dari rata-rata nasional. Sebagaimana terlihat di gambar 2 bahwa Kota Banda Aceh, Kota Manokwari, Makasar, merupakan kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien variasi masing-masing sebesar 3,04%; 2,39%; 2,28%. Ketiga kota tersebut memiliki koefisiensi keragaman yang tertinggi di bulan Agustus 2020. sekitar 64,71% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1.



Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Agustus 2020



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Agustus, 2020), diolah

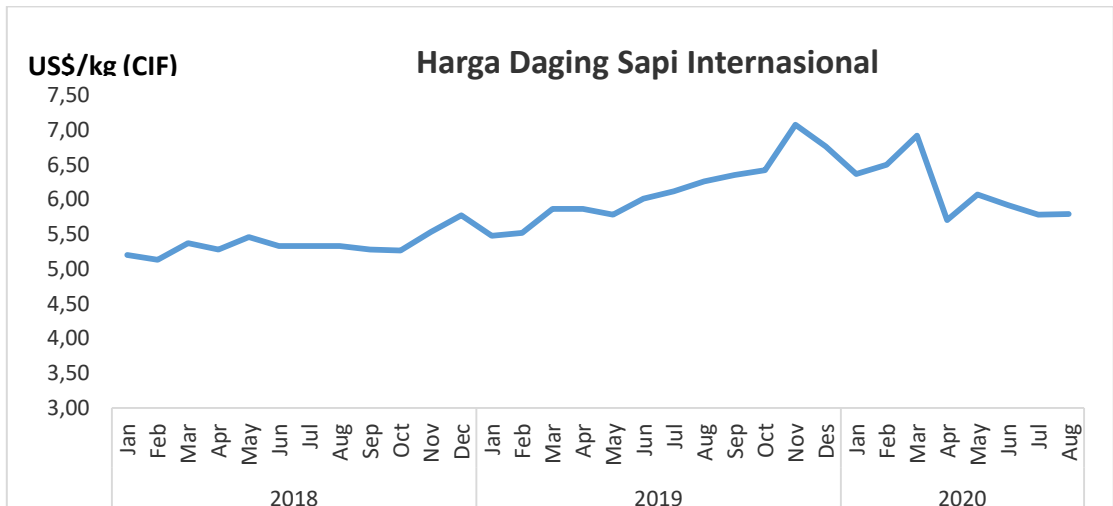
1.2 Perkembangan Harga Internasional

Berdasarkan sumber dari *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi internasional pada bulan Agustus 2020 sebesar US\$ 5,79/kg, mengalami sedikit kenaikan harga jika dibandingkan harga bulan Juni 2020 lalu yakni sebesar 0,2% seperti terlihat di gambar 3. Jika dibandingkan bulan Agustus 2019, terjadi penurunan sebesar 7,45%. Harga daging sapi dunia sejak Desember 2019 cenderung terus mengalami penurunan jika dibandingkan periode setahun sebelumnya yang mengalami tren kenaikan pada kisaran 5 hingga 6,5 US\$/kg (CIF) dan tidak melebihi 7 US\$/kg.

Menurut laporan Indeks Harga Komoditas dari FAO, Indeks harga pangan bulan Agustus tercatat sebesar 96,1 naik 1,8 poin dari bulan Juli 2020. Kenaikan indeks harga pangan dunia disebabkan adanya kenaikan indeks harga 4 komoditi seperti terlihat di gambar 4, yaitu komoditas daging,

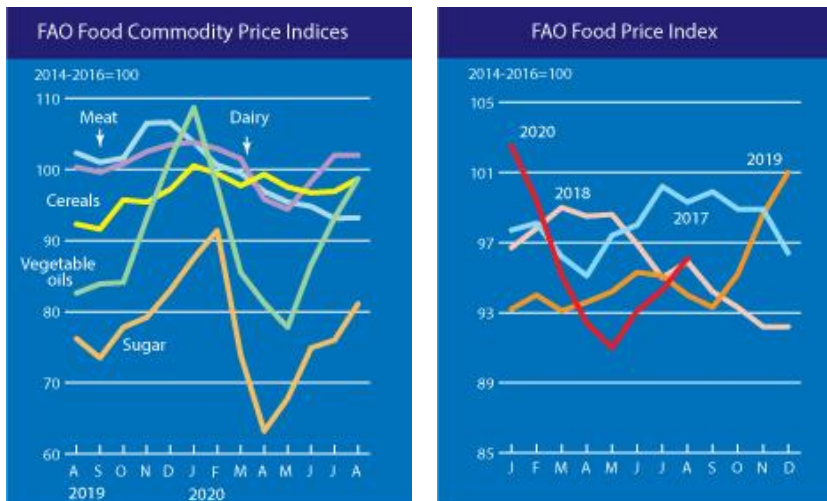
biji-bijian, minyak nabati, dan gula dengan kenaikan indeks harga masing-masing 0,1 poin; 1,8 poin; 5,5 poin; dan 5,1 poin. Indeks harga daging FAO rata rata 93,2 hampir tidak berubah dari nilai bulan Juli dan turun 9,1 poin (8,9 %) dari bulan yang sama di tahun 2019. Pada bulan Agustus ini harga daging sapi menurun disebabkan oleh laju pembelian impor yang melemah, meskipun ada pengurangan produksi dan pengolahan di wilayah penghasil daging sapi utama.

Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2018-2020 (US\$/kg)



Sumber: Meat Livestock Australia, diolah
Ket: Daging sapi jenis Knuckle No Grade

Gambar 4. Indeks Harga Komoditas Pangan Dunia



Sumber : FAO
Food index
(Agustus, 2020)

Gambar 5. Indeks Harga Pangan Dunia

FAO food price index						
	Food Price Index ¹	Meat ²	Dairy ³	Cereals ⁴	Vegetables Oils ⁵	Sugar ⁶
2002	53.1	55.2	46.1	55.6	55.1	42.6
2003	57.8	58.3	54.5	59.4	62.6	43.9
2004	65.5	67.6	69.8	64.0	69.6	44.3
2005	67.4	71.8	77.2	60.8	64.4	61.2
2006	72.6	70.5	73.1	71.2	70.5	91.4
2007	94.2	76.9	122.4	100.9	107.3	62.4
2008	117.5	90.2	132.3	137.6	141.0	79.2
2009	91.7	81.2	91.4	97.2	94.4	112.2
2010	106.7	91.0	111.9	107.5	121.9	131.7
2011	131.9	105.3	129.9	142.2	156.4	160.9
2012	122.8	105.0	111.7	137.4	138.3	133.3
2013	120.1	106.2	140.9	129.1	119.5	109.5
2014	115.0	112.2	130.2	115.8	110.6	105.2
2015	93.1	96.7	87.1	95.9	90.0	83.2
2016	91.9	91.0	82.6	88.3	99.4	111.6
2017	98.0	97.7	108.0	91.0	101.9	99.1
2018	95.9	94.9	107.3	100.6	87.8	77.4
2019	95.0	100.0	102.8	96.4	83.3	78.6
2019	August	94.0	102.3	100.3	92.3	82.6
	September	93.3	101.0	99.6	91.6	83.9
	October	95.2	101.6	100.8	95.7	84.1
	November	98.6	106.5	102.5	95.4	93.2
	December	101.0	106.6	103.5	97.2	101.5
2020	January	102.5	103.8	103.8	100.5	108.7
	February	99.4	100.6	102.9	99.4	97.6
	March	95.1	99.5	101.5	97.7	85.5
	April	92.4	96.9	95.8	99.3	81.2
	May	91.0	95.4	94.4	97.5	77.8
	June	93.1	94.8	98.3	96.7	86.6
	July	94.3	93.1	102.0	96.9	93.2
	August	96.1	93.2	102.0	98.7	81.1

1 Food Price Index: Consists of the average of 5 commodity group price indices mentioned above, weighted with the average export shares of each of the groups for 2014-2016. In total 95 price quotations considered by FAO commodity specialists as representing the international prices of the food commodities are included in the overall index. Each sub-index is a weighted average of the price relatives of the commodities included in the group, with the base period price consisting of the averages for the years 2014-2016.

2 Meat Price Index: Based on 35 average export unit values/market prices of four meat types (bovine, pig, poultry and ovine) from 10 representative markets. Within each meat type, export unit values/prices are weighted by the trade shares of their respective markets, while the meat types are weighted by their average global export trade shares for 2014-2016. Quotations for the two most recent months may consist of estimates and be subject to revision.

3 Dairy Price Index: Computed using 8 price quotations of four dairy products (butter, cheese, SMP and WMP) from two representative markets. Within each dairy product, prices are weighted by the trade shares of their respective markets, while the dairy products are weighted by their average export shares for 2014-2016.

4 Cereals Price Index: Compiled using the International Grains Council (IGC) wheat price index (an average of 10 different wheat price quotations), the IGC maize price index (an average of 4 different maize price quotations), the IGC barley price index (an average of 5 different barley price quotations), 1 sorghum export quotation and the FAO All Rice Price Index. The FAO All Rice Price Index is based on 21 rice export quotations, combined into four groups consisting of Indica, Aromatic, Japonica and Glutinous rice varieties. Within each varietal group, a simple average of the relative prices of appropriate quotations is calculated; then the average relative prices of each of the four rice varieties are combined by weighting them with their (fixed) trade shares for 2014-2016. The Cereal Price Index combines the relative prices of sorghum, the IGC wheat, maize and barley price indices (re-based to 2014-2016) and the FAO All Rice Price Index by weighing each commodity with its average export trade share for 2014-2016.

5 Vegetable Oil Price Index: Consists of an average of 10 different oils weighted with average export trade shares of each oil product for 2014-2016.

6 Sugar Price Index: Index form of the International Sugar Agreement prices with 2014-2016 as base.

Sumber: FAO

1.3 Perkembangan Produksi

Berdasarkan perhitungan di atas pada tahun 2019 produksi daging sapi potong diperkirakan sebesar 394,2 ribu ton. Pada tahun 2020 diperkirakan produksi daging sapi potong naik menjadi 399,56 ribu ton. Pada tahun 2019 konsumsi daging sapi dan kerbau sebesar 2,56kg/kapita, berdasarkan permodelan yang dilakukan konsumsi per kapita daging sapi akan naik 4,87% menjadi 2,68kg/kapita di tahun 2020(Outlook Daging Sapi 2019, Kementerian Pertanian).

Berdasarkan prognosis awal yang ditetapkan pemerintah, produksi daging nasional dipatok di angka 2,32 juta ekor atau setara dengan 422.533 ton daging. Volume produksi ini meningkat 17.943 ton atau tumbuh 4,43% dibandingkan produksi pada 2019 yang diperkirakan mencapai 404.590 ton. Di sisi lain, kebutuhan daging sapi nasional diperkirakan bakal tumbuh. Pada 2019, konsumsi daging sapi per kapita dipatok di angka 2,56 kilogram per tahun dengan kebutuhan nasional sebesar 686.271 ton. Sementara pada 2020, konsumsi per kapita diperkirakan menembus 2,66 kilogram per tahun dengan kebutuhan total sebanyak 717.150 ton. Hal ini pun mengakibatkan pelebaran defisit neraca daging pada 2020 dibandingkan 2019. Jika defisit pada 2019 berada di angka 281.681 ton, maka angka defisit pada 2020 diperkirakan mencapai 294.617 ton.

Hingga akhir bulan Juni 2020 Kementan mencatat produksi sapi dan kerbau di dalam negeri mencapai 210.707 ton atau 1,16 juta ekor. Jumlah tersebut mencapai 49,8% dari prognosa produksi 2020 sebanyak 422.533 ton. Sementara, kebutuhan daging sapi dan kerbau secara nasional sebesar 361.210 ton (katadata.co.id, Juni, 2020).

1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Komoditi

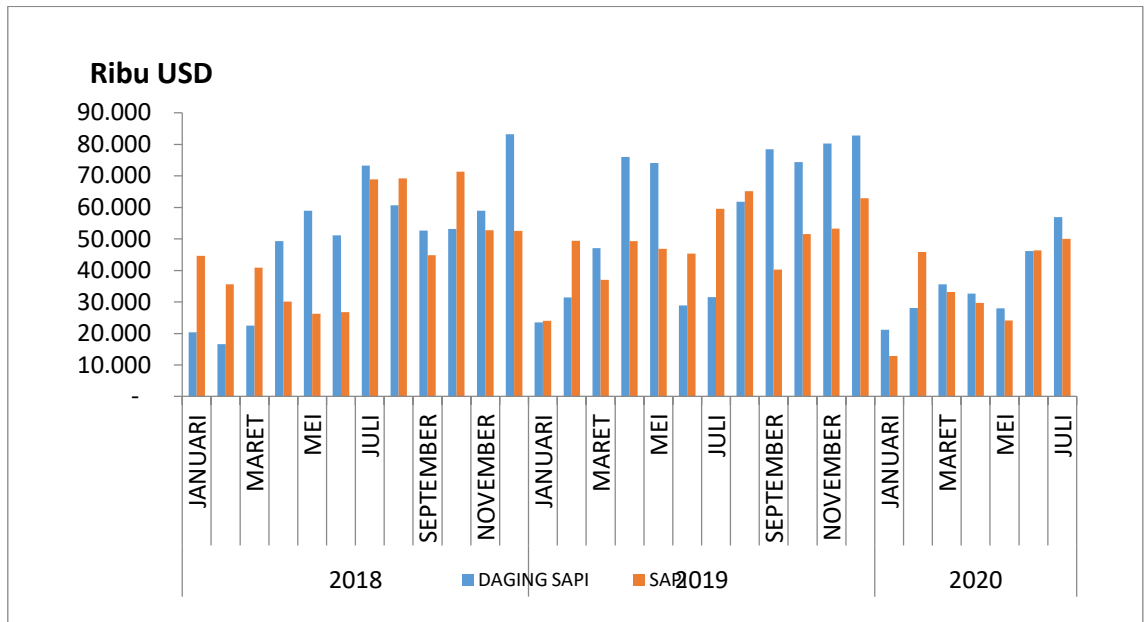
Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 6 berikut. Pada bulan Juli 2020, total nilai impor sapi senilai USD49,99 juta, naik 7,7% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan Juni 2020 yakni sebesar USD46,40 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan Juli 2020 tercatat USD56,90 juta, naik 23,2% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD 46,20 juta. Jika dibandingkan bulan Juli tahun lalu, nilai impor sapi naik 2,4% dimana nilai impor sapi tercatat sebesar USD59,57 juta. Sementara total nilai impor daging sapi tercatat naik 80,56% dibanding bulan Juli 2019 dimana nilai impor daging sapi tercatat sebesar USD 31,51 juta.

Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 7 berikut. Pada Juli 2020, total volume impor sapi senilai 19,28 ribu ton, naik 3,6 % jika dibandingkan volume impor bulan Juni 2020 yakni sebesar 18,61 ribu ton. Sementara total volume impor

daging sapi pada bulan Juli 2020 tercatat 16,81 ribu ton naik 32,6% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 12,67 ribu ton. Jika dibandingkan bulan Juli tahun 2019, volume impor sapi turun 17,9% dimana volume impor sapi tercatat sebesar 23,48 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi tercatat naik 96,81% dibanding bulan Juni tahun lalu dimana volume impor daging sapi tercatat sebesar 8,54 ribu ton.

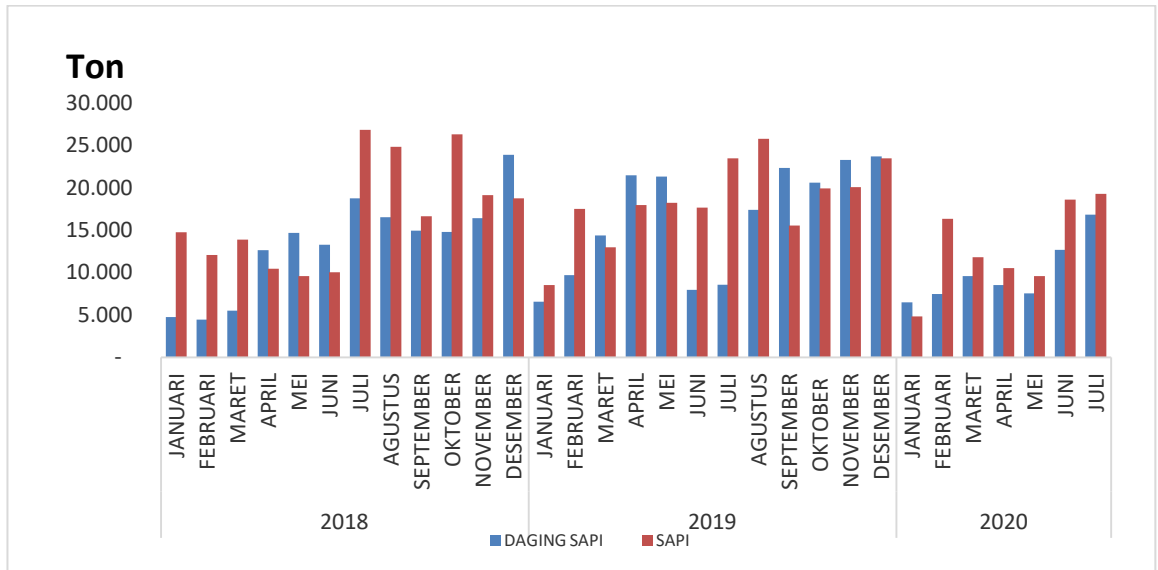
Kenaikan impor yang terjadi pada komoditas daging sapi juga diikuti oleh komoditas lain. Selain impor yang meningkat jumlah ekspor Indonesia juga meningkat. Hal ini menandakan mulai terjadi pemulihan aktifitas di negara-negara mitra serta berlangsungnya pelonggaran psbb di berbagai daerah mulai meningkatkan aktifitas ekonomi oleh masyarakat sehingga meningkatkan konsumsi. Tren ini akan diperkirakan terus berlanjut hingga akhir tahun 2020.

Gambar6. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2020) dalam Ribuan USD



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Gambar7. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2020) dalam Ton



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah terus berupaya menggairahkan peternak dan para *stakeholder* untuk bersinergi membangun peternakan yang maju, mandiri dan modern sehingga swasembada daging terwujud. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah menggarap potensi NTB yang merupakan salah satu lokomotif budidaya sapi Indonesia sehingga peternakan di NTB harus bergerak lebih kuat guna menopang menyediakan daging nasional secara mandiri. Pemerintah menyiapkan program 1.000 desa sapi, 1 desanya 200 ekor sapi. Sapi yang dikembangkan antara lain sapi limosin, brahma dan sapi lokal juga. Pemerintah melalui Kementan membuat program panen peddet yang merupakan hasil IB program Sapi Kerbau Komoditas Andalan Negeri (Sikomandan) dalam rangka percepatan swasembada daging sehingga sehingga Indonesia ke depan dapat mandiri dalam pasokan daging sapi. Panen pedet yang dilakukan untuk memastikan potensi peternakan sapi di NTB sebagai kekuatan nasional sehingga peningkatan penyediaan daging melalui program Sikomandan berhasil diwujudkan (sindonews.com, Agustus 2020).

Disusun oleh: Aditya Priantomo

GULA

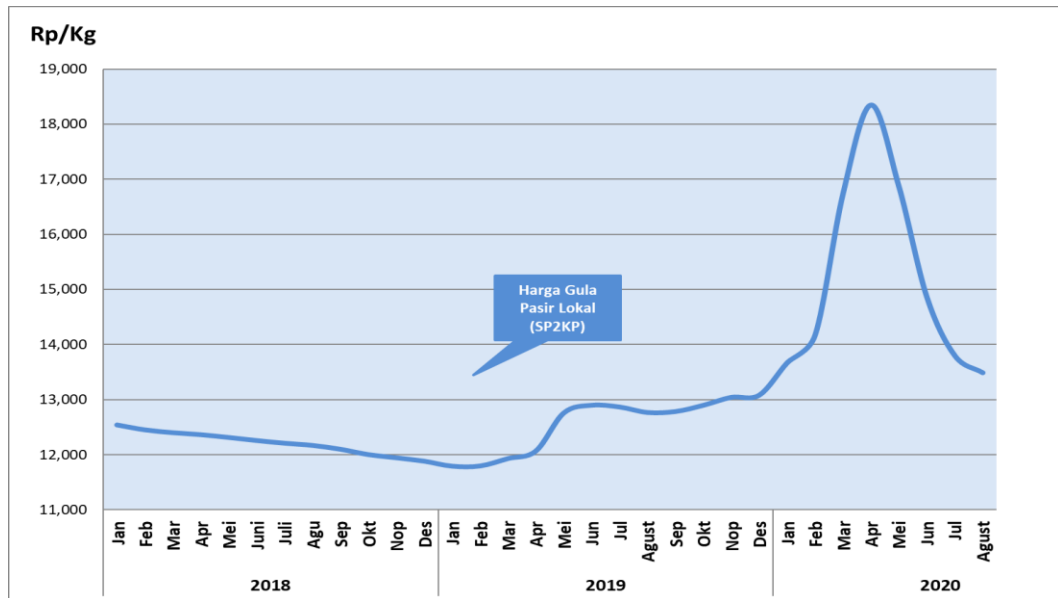
Informasi Utama

- Secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Agustus 2020 relatif tinggi, masih diatas Harga Eceran Tertinggi (HET) yaitu sebesar Rp13.487,-/kg dan dibandingkan dengan bulan Juli 2020 mengalami penurunan sebesar 2,26%. Harga bulan Agustus 2020 tersebut lebih tinggi 5,65% jika dibandingkan dengan Agustus 2019.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode Agustus 2019 – Agustus 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 12,77%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan Agustus 2020 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 9,73%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan Agustus 2020 lebih tinggi 5,56% dibandingkan dengan Juli 2020 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan Agustus 2020 lebih tinggi 7,67% dibandingkan dengan Juli 2020. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2019, harga *white sugar* dunia lebih tinggi 19,00% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 10,89%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Agustus 2020 masih relatif tinggi, yaitu sebesar Rp13.487,-/kg. Tingkat harga pada bulan Agustus 2020 sudah turun apabila dibandingkan dengan Juli 2020 salah satunya disebabkan oleh supply yang tetap terjaga akan tetapi permintaan konsumen masih lemah akibat dari dampak COVID-19 (kontan.com, 2020). Tingkat harga bulan Agustus 2020 turun sebesar 2,26% dibandingkan dengan Juli 2020. Harga bulan Agustus 2020 lebih tinggi 5,65% jika dibandingkan dengan Agustus 2019

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

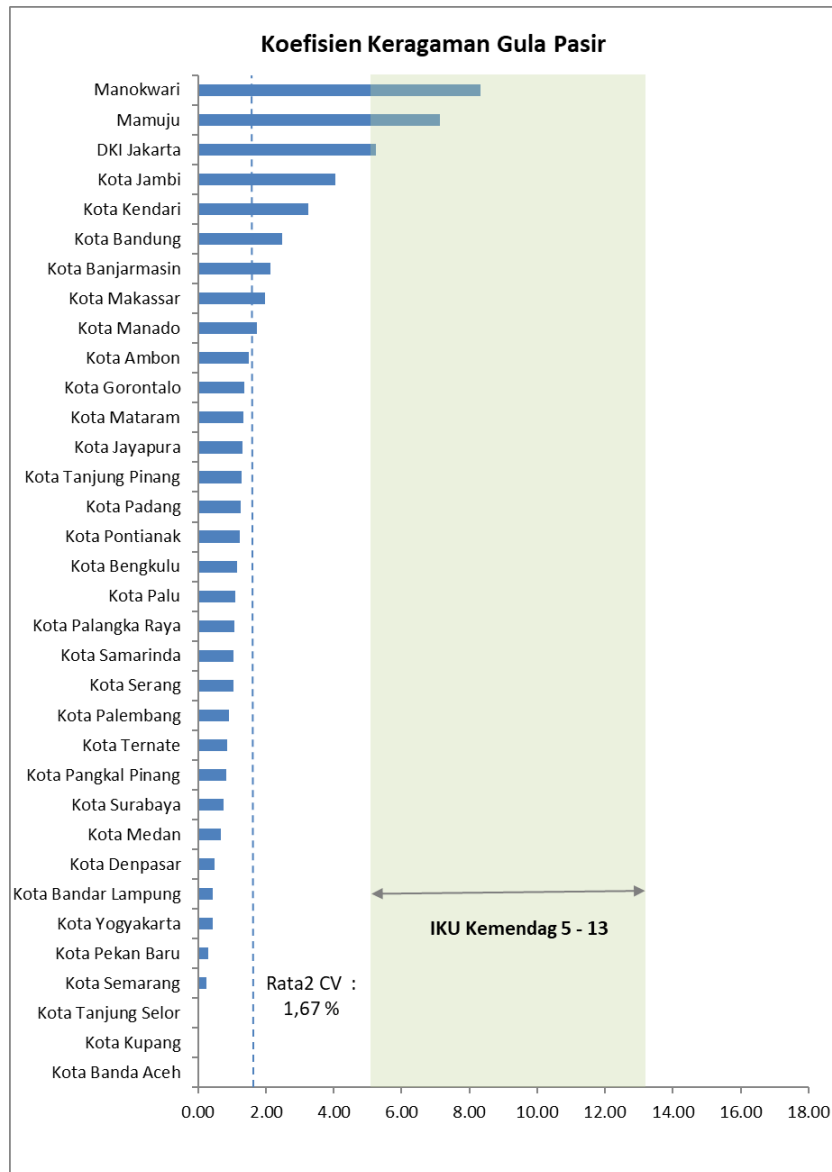


Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Agustus 2019 – bulan Agustus 2020 sebesar 12,77%, angka tersebut lebih rendah dari periode sebelumnya yang sebesar 13,04%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 0,27% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan Agustus 2020 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 9,73% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 13,00%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah di semua kota pada bulan Agustus 2020 namun rata-rata relatif stabil yaitu dibawah 13% dengan angka tertinggi di Kota Manokwari sebesar 8,32% dengan harga rata-rata Rp18.500,-/Kg. Berikutnya berturut-turut dengan koefisien keragaman tertinggi adalah Kota Mamuju, Jakarta, dan Jambi merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar 7,14%, 5,25% dan 4,05%. Dengan harga rata-rata Rp 13.700,-/Kg, Rp14.930,-/Kg, dan Rp12.792,-/Kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi Agustus 2020



Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada Agustus 2020 di Kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di Kota Jakarta sebesar Rp14.930,-/kg dan terendah di Kota Surabaya sebesar Rp12.178,-/kg

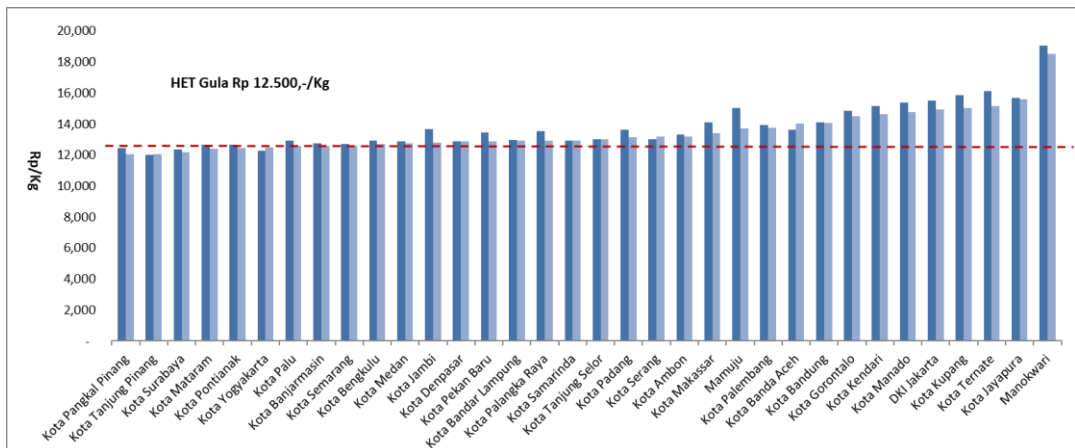
Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Nama Provinsi	2019	2020		Perubahan Harga Agus'20 Terhadap (%)	
	Agus	Juli	Agus	Agus'19	Juli'20
1 Jakarta	13,190	15,484	14,930	13.19	-3.58
2 Bandung	12,708	14,100	14,050	10.56	-0.35
3 Semarang	12,063	12,708	12,590	4.37	-0.93
4 Yogyakarta	12,186	12,254	12,479	2.41	1.84
5 Surabaya	11,762	12,355	12,178	3.53	-1.43
6 Denpasar	12,000	12,879	12,869	7.24	-0.08
7 Medan	12,996	12,862	12,728	-2.06	-1.04
8 Makassar	12,750	14,091	13,390	5.02	-4.97
Rata-rata Nasional	12,767	13,799	13,487	5.64	-2.26

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan Agustus 2020 di masing-masing provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat hasil bahwa 28 kota harganya masih di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Manokwari, Jayapura, dan Ternate dengan harga masing-masing sebesar Rp. 18.500,-/kg, 15.600,-/kg dan 15.154,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Pangkal Pinang, Tanjung Pinang, dan Surabaya dengan harga masing-masing sebesar Rp12.044,-/kg, 12.050,-/kg dan 12.178,-/kg

Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota Provinsi

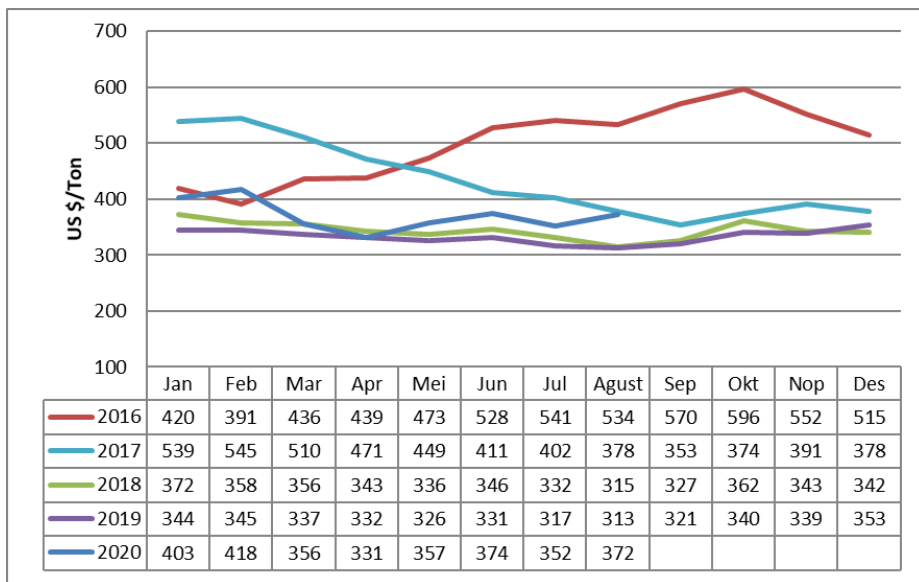


Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

1.2 Perkembangan Harga Internasional

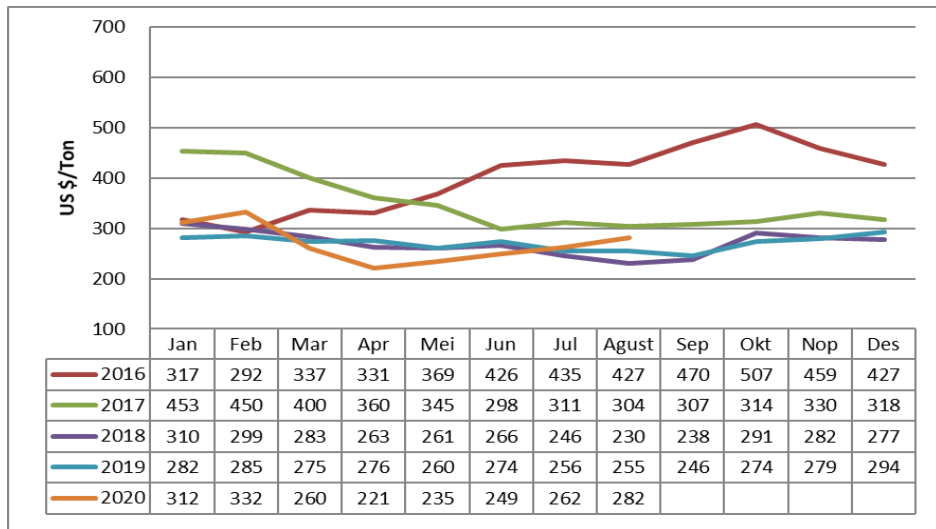
Harga gula domestik relatif berbeda jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Agustus 2019 sampai dengan bulan Agustus 2020 yang mencapai 8,48% untuk *white sugar* dan 11,47% untuk *raw sugar*. Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 12,77%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 4,29 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 1,30. Secara umum, nilai tersebut relatif tinggi karena jika dibandingkan dengan *raw sugar* berada diatas nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Gambar 4. Harga Bulanan White Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2016-2020), diolah

Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2016-2020), diolah

Pada bulan Agustus 2020, dibandingkan dengan Juli 2020 harga gula dunia naik 5,56% untuk *white sugar* dan naik 7,67% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2019, harga *white sugar* lebih tinggi sebesar 19,00% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 10,89%. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga gula dunia di Agustus 2020 adalah:

- Menurut International Sugar Organization ISO) produksi gula dunia di 2019/20 (April / Maret) turun 4,8% dari tahun lalu menjadi 166,7 MMT, setelah naik 0,6% dari tahun lalu mencapai rekor 185.2 MMT di 2018/19.
- Pasar gula dunia akan defisit 9,3 MMT defisit terbesar sejak 11 tahun,dari surplus 1,7 MMT di 2018/19 menurut ISO.
- Produksi gula Brazil, negara produsen gula terbesar di dunia di tahun 2020/21 diperkirakan akan naik 18,5% dari tahun lalu menjadi 35,3 MMT menurut CONAB (Badan Tanaman Nasional Brazil)
- Produksi gula India akan naik 17.7% dari tahun lalu menjadi 32.01 MMT karena perluasan area naik 8.1% menjadi 5.23 juta Ha menurut ISMA (Asosiasi Pabrik Gula India)
- Perkiraan ekspor gula naik 7 MMT naik 25.7% dari 2019/20 menurut ISMA.

- f. Produksi gula Thailand di 2020 /21 turun 10% dari tahun lalu menjadi terendah 11 tahun sebesar 7.4 MMT dibawah perkiraan USDA 12.9 MMT karena cuaca kering terburuk selama 4 dekade menurut Czarnikow Group
- g. Ekspor gula Uni Eropa dari Oktober – Juli turun 54% ke 3 tahun terendah sebesar 600,000 MT karena berkurangnya persediaan dari Uni Eropa.
- h. Nilai tukar Real Brazil menguat terhadap dolar sehingga membuat harga gula menjadi mahal bagi pembeli di luar Brazil dan berakibat pengurangan ekspor oleh Brazil (vibiznews.com, 2020).

1.3 Perkembangan Produksi

a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Berdasarkan data BPS perkembangan produksi gula pasir dari tahun 2013-2018 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula pasir mengalami penurunan disebabkan penurunan luas areal tanam tebu sebagai bahan baku. Perkebunan tebu di Indonesia menurut pengusaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta(PBS).

Perkembangan produksi gula Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR) dari tahun 2014 sampai dengan 2018 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula dari PB dan PR mengalami penurunan karena terjadi penurunan luas areal. Pada tahun 2018 produksi gula kembali mengalami penurunan menjadi 2,17 juta ton atau menurun sebesar 19,25 ribu ton (0,88 persen) dibandingkan tahun 2017. Menurut estimasi Kementerian Pertanian, pada 2019 produksi tebu mencapai 2,4 juta ton dan luas areal pertanian tebu mencapai 453,2 ribu hektar (cnbcindonesia.com, 2020).

Sentra produksi tebu sebagai bahan baku produksi gula pasir saat ini masih terpusat di Pulau Jawa yaitu dengan persentase 62,86 persen dari total jumlah produksi tebu di Indonesia. Provinsi Jawa Timur adalah provinsi penghasil gula terbesar di Indonesia dengan jumlah produksi mencapai 1,11 juta ton. Selain Provinsi Jawa Timur, sentra produksi gula pasir tahun 2018 adalah Provinsi Lampung dan Provinsi Jawa Tengah.

Menurut data statistik dari Kompas.com luas Perkebunan Besar pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 176,8 ribu hektar dari tahun sebelumnya seluas 179,8 ribu hektar. Namun hasil produksi tebu di perkebunan besar mengalami kenaikan dari sebelumnya sebesar 895,6 ribu ton pada tahun 2019 naik 939,5 ribu ton. Untuk Perkebunan Rakyat tahun 2019 juga mengalami penurunan luas lahan dari sebelumnya 235,8 ribu hektar menjadi 232,9

hektar. Produksi tebu pada perkebunan rakyat juga mengalami peningkatan dari 1.275,1 ribu ton menjadi 1.318,7 ribu ton di tahun 2019.

Kementerian Pertanian (Kementan) menargetkan produksi gula kristal putih (GKP) atau gula konsumsi tahun ini sebesar 2,5 juta ton. Jumlah ini meningkat tipis dibandingkan dengan 2019 sebesar 2,4 juta ton. Proyeksi produksi gula tahun ini lantaran mulai beroperasinya pabrik gula di luar Jawa seperti di Ogan Komering Ilir (OKI) Sumatera Selatan, Grontalo, dan Medan. Untuk itu, Kementan mengejar pengembangan kebun tebu di luar Pulau Jawa dengan memperluas kebun plasma tebu. Hal ini penting karena setiap pembangunan pabrik gula baru membutuhkan area kebun tebu yang luas (agrofarm.co.id, 2020).

Produksi gula diprediksi ada kenaikan tahun ini. Iklim yang relatif tidak ada gangguan menjadi salah satu faktornya. Produktivitas tebu petani juga naik sedikit dibanding tahun lalu. Direktur Tanaman Semusim dan Rempah, Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian (Kementan), Hendratmojo Bagus Hudoro mengatakan, kenaikan produksi gula yang diprediksi naik tahun ini karena berdasarkan dari hasil taksasi tengah ada kenaikan tahun ini. Bagus menyebutkan, hasil hitungan produksi gula kristal putih pada Agustus 2020 ini mencapai 895.952 ton. Sehingga hingga akhir tahun total produksi diperkirakan dapat mencapai 2,224 juta ton. Kenaikan produktivitas tebu petani pada tahun ini menjadi salah satu faktor kenaikan produksi gula. Produktivitas taksasi tengah tahun ini mencapai 69,71 ton per hektar. Sedangkan tahun lalu sebesar dibanding tahun lalu 67,39 ton. Total luas areal tanaman tebu tahun ini mencapai 413.186 hektar dengan tingkat rendemen 7,7 persen rata-rata nasional. Saat ini panen gula tebu tengah berlangsung hingga November mendatang. (liputan6.com, 2020)

b. Konsumsi

Permintaan gula pasir masyarakat Indonesia relatif tinggi seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, perkembangan industri makanan dan minuman serta perkembangan hotel dan restoran. Hal ini ditunjukkan melalui data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2018 bahwa rata-rata konsumsi gula pasir per-kapita dalam sebulan adalah 5,611 ons . Proyeksi penduduk Indonesia tahun 2018 adalah sebesar 265,015 juta jiwa, sehingga konsumsi gula pasir tahun 2018 adalah 7.181 juta ton. Konsumsi yang semakin meningkat tidak diikuti dengan peningkatan pasokan gula pasir dalam negeri. Perkebunan tebu sejak tahun 2014 hingga 2018 mengalami penurunan produksi dan luas area yang menyebabkan penurunan pasokan gula pasir. Menurunnya pasokan gula pasir di Indonesia sudah tidak mampu

dipenuhi oleh produksi domestik, hal tersebut mengakibatkan terjadinya aktivitas impor gula pasir (BPS, 2019).

Berdasarkan perkiraan Asosiasi Gula Indonesia (AGI), tahun ini Indonesia masih kekurangan gula konsumsi berbasis tebu. Untuk menutupi kekurangan itu, pemerintah biasanya akan impor. Adig Suwandi, Tenaga Ahli Asosiasi Gula Indonesia (AGI), memperkirakan, produksi gula dari hasil penggilingan tebu saat ini sekitar 2,2 juta ton. Sedangkan kebutuhan gula konsumsi 2,9 juta ton, maka ada kekurangan sekitar 700.000 ton (indonesiainside.id, 2020).

Menurut Adhi Lukman (Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia - Gapmmi) perkiraan kebutuhan untuk gula konsumsi tahun ini sekitar 2,7 juta sampai 2,8 juta ton. Sedangkan kebutuhan gula untuk industri diperkirakan sebanyak 3,1 juta ton hingga 3,2 juta ton sedangkan produksi gula dalam negeri tahun 2019 sekitar 2.2 juta ton.

Berdasarkan pernyataan dari Budi Hidayat (Ketua AGI), Indonesia membutuhkan lebih dari 7 juta ton gula untuk konsumsi dan industri. Saat ini, pasokan sisa dari tahun 2019 yang bisa digunakan sepanjang Januari hingga April hanya menjapai 1.084 ton. Jika produksi gula yang terjadi pada bulan Maret hingga Mei hanya sekitar 2 juta ton, maka akan terjadi defisit gula sebanyak 29 ribu ton disebabkan konsumsi diprediksi mencapai 3,163 juta ton. Oleh karena itu, dibutuhkan impor sekitar 1,3 juta ton gula untuk memenuhi kebutuhan sepanjang 2020 dan persiapan awal tahun 2021. (tirto.id, 2020). Untuk pemenuhan gula tahun 2020 dan persiapan awal tahun 2021 diperkirakan awal tahun 2021 diperlukan impor gula untuk konsumsi langsung sebesar 1,33 juta ton. Impor ini setara dengan raw sugar 1,4 juta ton (agroindonesia.co.id, 2020).

United States Department of Agriculture (USDA) memprediksi bahwa kebutuhan gula Indonesia akan mencapai 6,8 juta ton di tahun 2020. Sementara itu, produksi gula dalam negeri di tahun 2019/2020 hanya mencapai sekitar 2,1 juta ton. Maka dari itu, impor pun masih dibutuhkan (suaramerdeka.com, 2020).

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) *HS 1701.910.000 Oth raw sugar,added flavour/colour*; (2) *HS 17.01.120.000 Beet sugar,raw,not added flavour/colour*; (3) *HS 17.01.990.000 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont*; dan (4) *17.01.991.100 Refined sugar,white*.

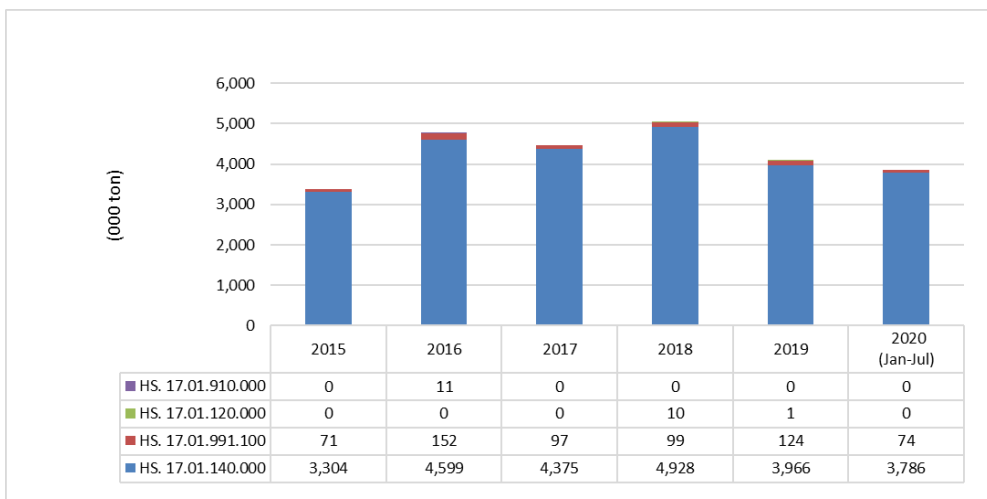
Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 sebesar 4,35 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2018 sebesar 5,04 juta ton dan terkecil pada tahun 2015 sebesar 3,38 juta ton. Dari 4 jenis gula yang di impor hampir 100% adalah *Other cane sugar, raw, not added flavour/colour* atau Gula Mentah dari Gula Tebu Lainnya yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi.

Kementerian Perindustrian (Kemenperin) menyebutkan pemerintah akan impor raw sugar (gula mentah) untuk memenuhi kebutuhan gula sektor industri di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 3,2 juta ton. Menurut Menteri Perindustrian Agus Gumiwang kebutuhan gula untuk industri secara spesifikasi beda dengan kebutuhan gula konsumsi. Persoalan yang dihadapi selama ini belum ada produsen gula di Indonesia yang mampu memproduksi gula rafinasi ntuk memenuhi kebutuhan industri utamanya makanan dan minuman. Guna menekan impor gula Kemenperin mendorong program revitalisasi pabrik gula, khususnya pabrik milik BUMN atau PT Perkebunan Nusantara (Indonesiainside.id, 2020)

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat selama Juli 2020 Indonesia telah mengimpor gula tebu sebanyak 496,76 ribu ton, nilainya setara 166,44 juta dolar AS.

Jumlah impor gula tebu periode bulan Januari-Juli 2020 sebesar 3.860,48 ribu ton, angka tersebut 94,39% dari total total jumlah impor tahun 2019.

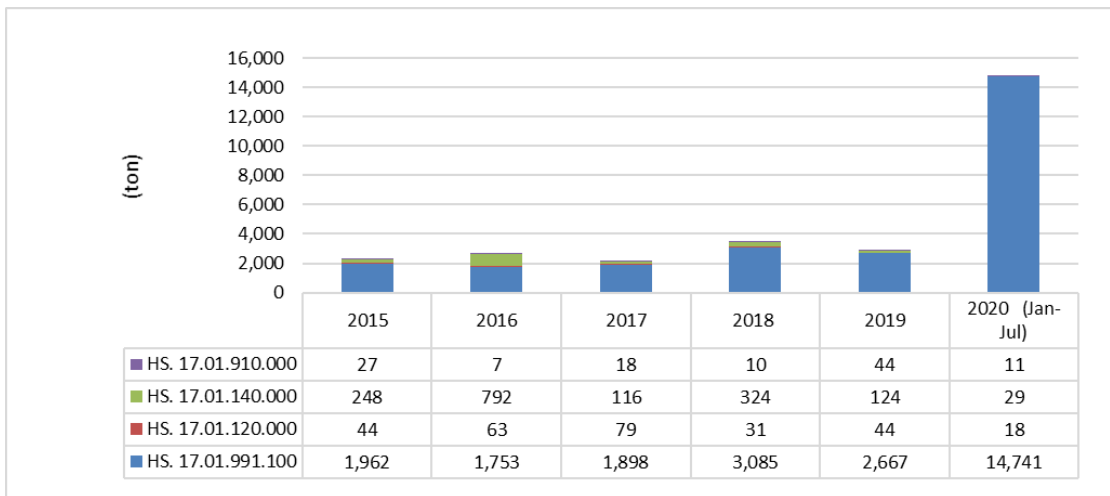
Gambar 5. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Sedangkan Total Ekspor Gula dari Indonesia tahun 2015 hingga 2019 rata-rata hanya sebesar 2.667 ton, dengan proporsi tertinggi yang diekspor Refined Sugar, white atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total Ekspor gula periode Januari-Desember 2019 sebesar 2.879 ton, angka tersebut 83,44% dari jumlah total ekspor tahun 2018. Jumlah ekspor gula periode bulan Januari-Juli 2020 sebesar 14.798,98 ton, angka tersebut 514,01% dari total total jumlah ekspor tahun 2019.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan telah memberlakukan Peraturan Menteri Perdagangan No.14 tahun 2020 menggantikan Permendag Nomor 117/M-DAG/PER/12/2015 tentang ketentuan impor gula. Dalam peraturan baru ini parameter nilai kemurnian gula International Commission for Uniform Methods of Sugar Analysis (ICUMSA) untuk gula kristal mentah diubah dari minimal 1.200 IU menjadi minimal 600 IU. Selain mengubah ICUMSA, Permendag No 14/2020 itu juga memperbolehkan importir swasta, selain badan usaha milik negara (BUMN), mengimpor gula kristal putih untuk menstabilkan harga di tingkat konsumen. Didalam peraturan sebelumnya membatasi pelaksana impor gula untuk stabilisasi harga hanya BUMN.

Kementerian Perdagangan telah menerbitkan Surat Persetujuan Impor (SPI) gula kristal rafinasi (GKR) untuk periode 2020. Kebijakan impor gula ini dilakukan untuk mengatasi menipisnya pasokan, sebagaimana yang sebelumnya dikeluhkan oleh industri makanan dan minuman. izin

impor gula rafinasi yang dikeluarkan pemerintah sepanjang tahun ini sebanyak 3 juta ton. Adapun, pemerintah sudah mengeluarkan izin impor sebesar 1,5 juta ton pada semester pertama 2020 (katadata.co.id, 2020).

Sejumlah importir gula menyatakan mulai merealisasikan pembelian gula hasil produksi petani lokal dengan harga Rp11.200 per kilogram (kg), sebagai komitmen atas kesepakatan penyerapan gula nasional pada musim giling tebu pada 2020. Menurut Indra Suryaningrat dari grup usaha yang membawahi tiga perusahaan yakni PT Sentra Usahatama Jaya, PT Andalan Furnindo dan PT Medan Sugar Industry pembelian gula petani tahap pembelian pertama sudah selesai, tahap kedua ditargetkan terserap sebanyak 10.100 ton. Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan (Kemendag) menugasi BUMN dan perusahaan importir gula swasta untuk menyerap gula produksi petani sebagai respons untuk mengatasi anjloknya harga gula di tingkat petani yang tengah memasuki musim giling. Meski begitu pembelian gula petani seharga Rp11.200 per kg mengalami kendala, karena saat ini ada gula yang di lelang di pasar seharga Rp10.600 per kg oleh PTPN (medcom.id, 2020).

Fenomena cuaca La Nina dapat mengacaukan produksi pangan global dan mendongkrak harga lebih tinggi, karena potensi kekeringan dan banjir membawa pergolakan pada komoditas pertanian utama dari Asia Tenggara hingga Amerika Selatan. Fenomena yang sangat diantisipasi telah secara resmi muncul. Pernyataan itu disampaikan Pusat Prediksi Iklim Amerika Serikat (AS). La Nina biasanya mempengaruhi berbagai komoditas pertanian, karena membawa curah hujan di atas rata-rata di Australia, terutama di wilayah timur, tengah dan utara, serta di Asia Tenggara dengan potensi banjir. La Nina juga dapat mengeringkan wilayah AS bagian selatan melalui musim dingin, membawa suhu yang lebih dingin dan badai di utara. Di Amerika Selatan, lahan pertanian di Argentina bisa menjadi lebih kering, dengan kemungkinan kekeringan serupa di beberapa bagian Brasil. Menurut Alvin Tai dari Bloomberg Intelligence, fenomena cuaca La Nina mengganggu produksi berbagai hasil pertanian, seperti kedelai, jagung, lobak, gula, kopi, dan karet

Disusun Oleh: Riffa Utama

JAGUNG

Informasi Utama

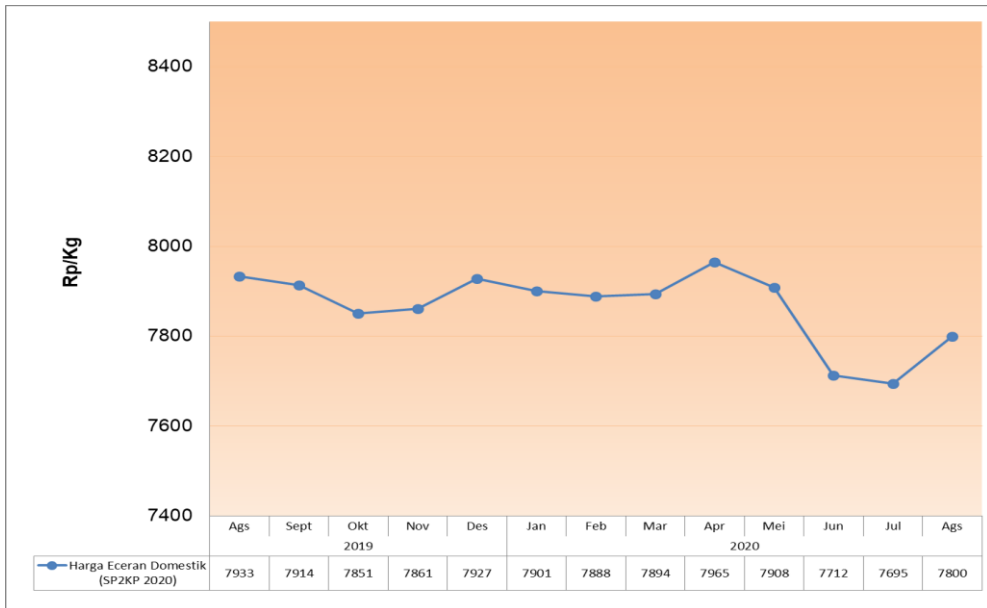
- Pada bulan Agustus 2020, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di tingkat pengecer sebesar Rp 7.800/Kg atau mengalami kenaikan sebesar 1,36% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2020. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun lalu yakni Agustus 2019, harga eceran jagung pada saat ini juga mengalami penurunan sebesar 1,68%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Agustus 2019 hingga Agustus 2020 adalah sebesar 1,05%, dan cenderung menurun dengan laju penurunan sebesar 0,16 % per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 8,88%, dengan tren yang menurun sebesar 1,9% per bulan.
- Harga jagung dunia pada Agustus 2020 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,69% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2020. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, yakni bulan Agustus 2019, maka harga jagung dunia saat ini mengalami penurunan yang lebih besar yakni 15,08%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada Agustus 2020 mengalami kenaikan sebesar 1,36% dari harga Rp 7.695/Kg pada bulan Juli 2020 menjadi Rp 7.800/Kg pada Agustus 2020. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu, Agustus 2019, sebesar Rp 7.933/kg, maka harga pada bulan ini mengalami penurunan sebesar 1,68% (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2019 - 2020

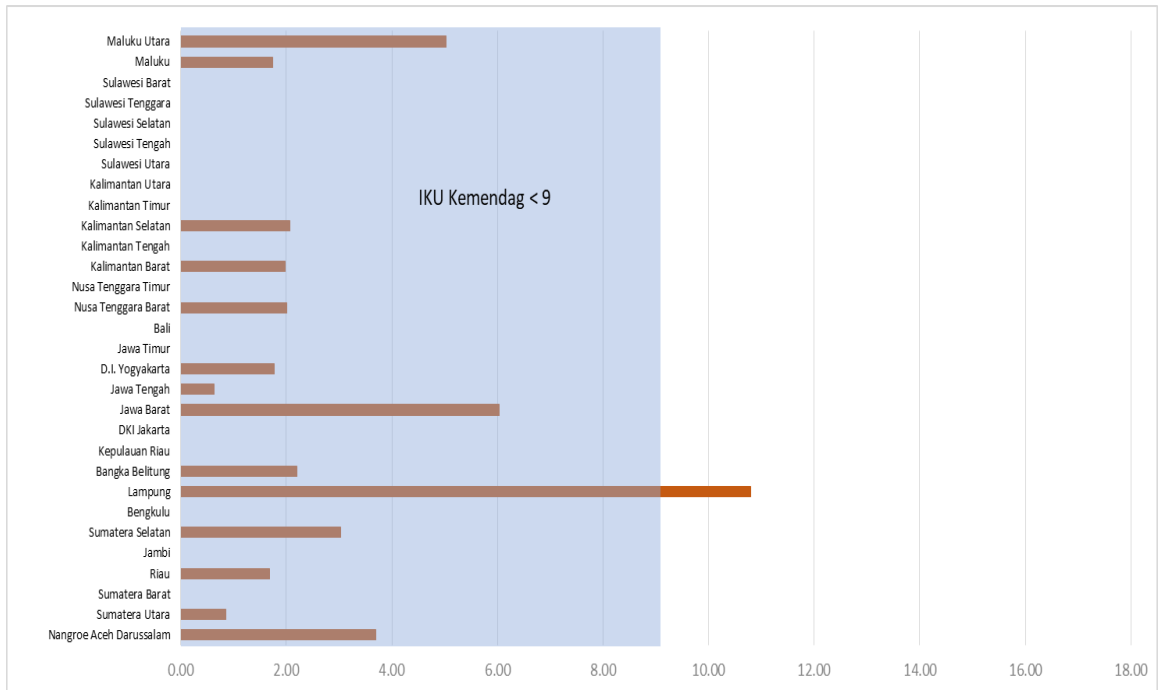


Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Agustus 2020), diolah.

Berdasarkan pantauan harga dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, harga jagung pipilan lokal pada bulan Agustus 2020 mulai mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan harga pada bulan lalu, Juli 2020. Setelah sempat mengalami penurunan selama beberapa bulan, harga jagung pipilan mulai mengalami kenaikan pada bulan Agustus 2020. Hal tersebut dikarenakan panen jagung yang sudah mulai berakhir di beberapa wilayah dan permintaan jagung yang sempat mengalami kenaikan. Lebih lanjut, penanaman jagung di beberapa wilayah seperti misalnya di Serang, sempat dihentikan mengingat cuaca kemarau basah saat ini yang lebih memungkinkan bagi petani untuk menanam padi dibandingkan jagung (www.satelitnews.id, 2020).

Pergerakan harga jagung pipilan kering di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir relatif stabil, hanya mengalami sedikit fluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan Agustus 2019 hingga Agustus 2020 sebesar 1,05%. Sementara itu, sepanjang bulan Agustus 2020, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi pada bulan Agustus 2020 adalah sebesar 25,85%. Angka ini mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan Juli 2020 sebesar 23,06%.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, Agustus 2020



Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Agustus 2020), diolah.

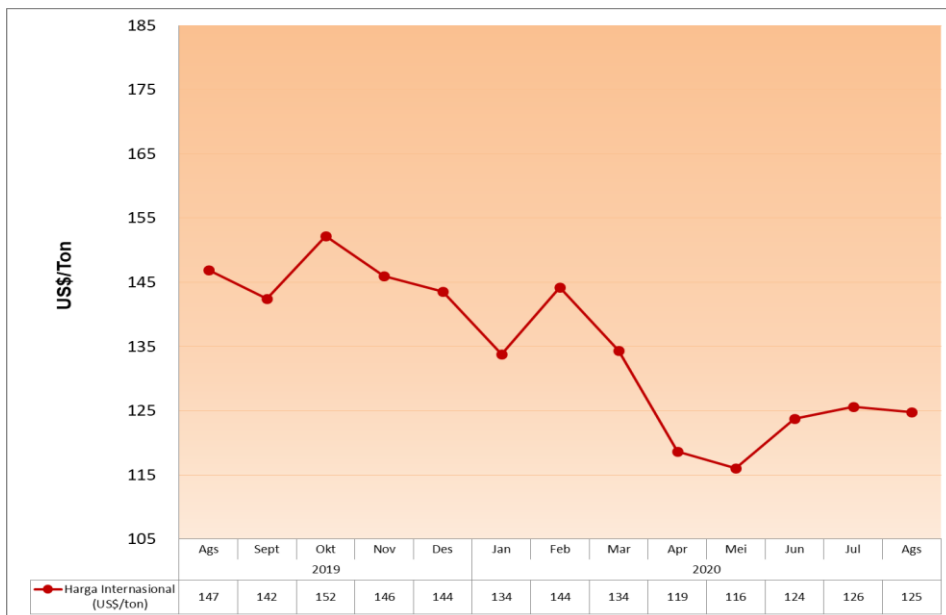
Fluktuasi harga jagung di setiap provinsi di sepanjang bulan Agustus 2020 secara umum cukup stabil atau berada di bawah 9%, bahkan terdapat beberapa provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga di sepanjang bulan Agustus 2020. Adapun, beberapa provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga jagung pada bulan Agustus 2020 antara lain adalah Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Barat. Namun demikian, terdapat satu wilayah yang dengan angka koefisien variasi lebih dari 9% yakni Provinsi Lampung dengan koefisien variasi sebesar 10,79% (Gambar 2).

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada Agustus 2020 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,69% dari harga USD 126/ton pada bulan Juli 2020 menjadi USD 125/ton pada Agustus 2020. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni pada bulan Agustus 2019 sebesar USD 147/ton, maka harga pada bulan ini mengalami penurunan yang

cukup besar yakni 15,08% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Agustus 2019 – Agustus 2020 sebesar 8,88%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik lebih stabil dengan angka koefisien variasi sebesar 1,05%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini juga sedikit lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode September 2018 – Agustus 2019, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 8,19%, sementara pada periode September 2019 – Agustus 2020 koefisien keragaman harga jagung dunia meningkat menjadi 8,90%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia 2019 - 2020



Sumber: CBOT (Agustus 2020), diolah.

Harga jagung dunia, berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT), pada bulan Agustus 2020 mulai mengalami penurunan jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2020. Penurunan harga jagung di pasar komoditas Amerika disebabkan menurunnya permintaan akan jagung. Hal tersebut ditunjukkan dengan menurunnya ekspor jagung dari Amerika Serikat. Selain itu, produksi etanol juga dilaporkan mengalami penurunan menjadi 27.000 barel per hari, yang berakibat pada meningkatnya persediaan jagung (vibiznews.com, 2020).

1.3 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi Di Dalam Negeri

Perkiraan Produksi Jagung dan Pakan Ternak

Berdasarkan informasi dari Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, pada tahun 2020, Pemerintah menargetkan luas tanam jagung seluas 4,49 juta ha, dan berpotensi menghasilkan 24,17 juta ton pipilan kering. Lebih lanjut, potensi panen jagung untuk bulan Mei 2020 seluas 0,21 juta ha, dan dapat menghasilkan sebanyak 0,98 juta ton jagung pipilan kering dengan kadar air 15%. Untuk mencapai target tersebut,

Berdasarkan jumlah perkiraan produksi tersebut, maka kebutuhan industri pakan ternak dan konsumsi di sepanjang tahun 2020 diperkirakan aman. Adapun, kebutuhan industri pakan ternak dan konsumsi dalam sebulan diperkirakan rata – rata sebesar 1,5 juta ton. Dalam satu tahun terdapat tiga kali panen raya antara lain pada periode bulan Februari – April, Juli – Agustus, dan bulan November – Desember. Sementara itu, produksi pakan ternak pada tahun 2020 diperkirakan mencapai 21,53 juta ton atau mengalami kenaikan sekitar 5% dibandingkan dengan produksi pakan pada tahun 2019 sebesar 20,5 juta ton (liputan6.com, 2020).

Perkiraan Kebutuhan Jagung untuk Pakan Ternak

Adapun, proyeksi kebutuhan jagung pada tahun 2020 untuk pabrik pakan adalah sebesar 8,5 juta ton dan untuk peternak mandiri sebesar 3,48 juta ton. Dalam rangka menjaga pasokan jagung untuk kebutuhan industri pakan dan peternak mandiri, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) saat ini sedang membangun sarana pendukung pasca panen seperti silo dan *dryer* di sentra peternakan unggas di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur (liputan6.com, 2020).

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung

Realisasi Ekspor Jagung

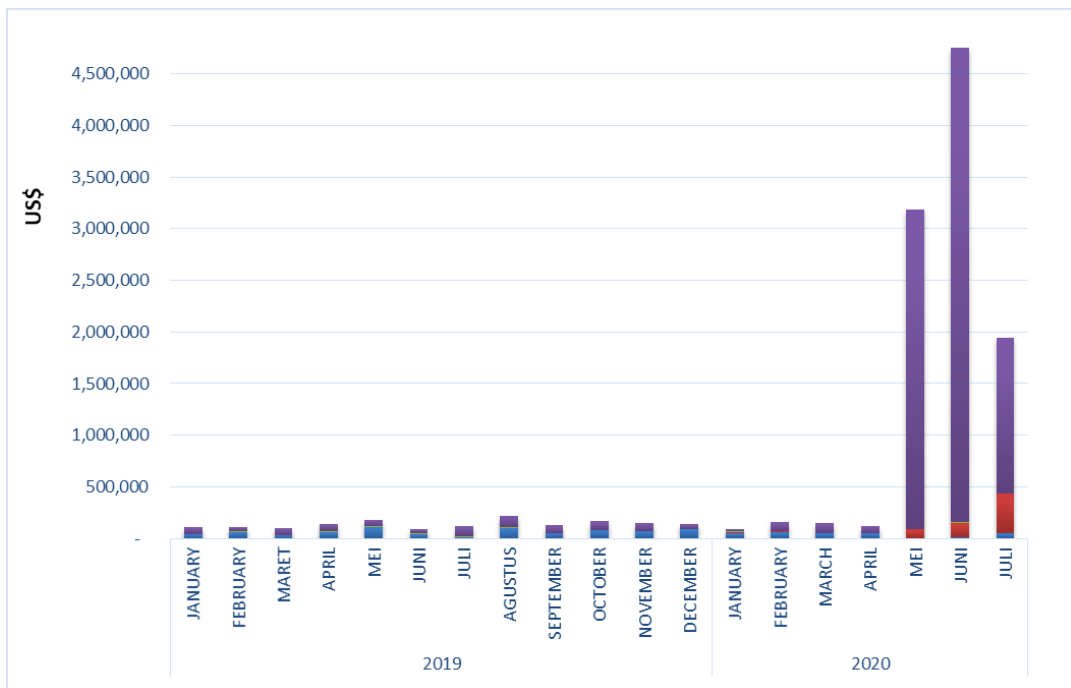
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, beberapa jenis jagung yang paling banyak diekspor dari Indonesia antara lain adalah: (1) HS 07.10.400.000: Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen; (2) HS 10.05.100.000: Maize (corn), seed; (3) HS 10.05.901.000: Popcorn, oth than seed; (4) HS 10.05.909.000: Oth maize (corn), oth than seeds.

Di sepanjang tahun 2019 hingga awal tahun 2020, Indonesia tetap melakukan ekspor jagung meskipun dalam jumlah yang relatif kecil. Pada tahun 2019, total realisasi volume ekspor untuk kelima jenis jagung tersebut sebesar 2.417,87 ton dengan nilai ekspor mencapai 1,66 juta USD. Realisasi ekspor terbesar pada tahun 2019 terjadi pada bulan Agustus 2019, dengan realisasi nilai ekspor jagung mencapai 216,24 ribu USD dan realisasi volume ekspor mencapai 364,77 ton.

Sementara itu, nilai ekspor terendah terjadi pada bulan Juni 2019, dengan realisasi nilai ekspor sebesar 85,7 ribu USD dan realisasi volume ekspor sebesar 145,67 ton.

Setelah sempat mengalami lonjakan ekspor pada bulan Mei dan Juni 2020, pada bulan Juli 2020, ekspor jagung mulai mengalami penurunan. Realisasi nilai ekspor jagung pada bulan Juli 2020 mengalami penurunan sebesar 59,05% dibandingkan dengan nilai ekspor pada bulan sebelumnya, dari 4,76 juta USD pada bulan Juni 2020 menjadi 1,95 juta USD pada bulan Juli 2020 (Gambar 4).

Gambar 4. Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2019 – Juli 2020 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Secara volume, realisasi volume ekspor jagung pada bulan Juli 2020 juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan volume ekspor pada bulan Juni 2020. Pada bulan Juli 2020, total realisasi volume ekspor jagung sebesar 6.381 ton, atau menurun sebesar 66,79% jika dibandingkan dengan total volume ekspor pada bulan Juni 2020 yang mencapai 19.217 ton. Adapun, jenis jagung yang paling banyak di ekspor pada bulan Juli 2020 adalah jenis jagung dengan kode HS 10.05.909.000 (*Oth maize (corn), oth than seeds*), dengan negara tujuan utama ekspor adalah Filipina (Tabel 2).

Tabel 2. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2019 – Juli 2020 (Ton)

URAIAN HS 2012	2019												2020						
	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI
Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen (HS 0710400000)	56	57	47	63	97	58	23	84	39	87	46	60	33	53	68	42	4	14	44
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	0.01	0.01	0.02	-	0.02	0.04	0.04	0.01	1.68	0.00	0.00	0.40	6.00	2.53	-	0.01	30	46	127
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	0.10	4.88	0.96	2.11	5.39	7.90	4.69	4.49	1.00	7.71	5.55	0.55	1.86	1.60	5.16	1.90	1.61	5.32	0.90
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	169	66	126	112	128	80	183	276	147	139	146	83	50	154	154	116	12,831	19,151	6,210
TOTAL	224	128	174	177	230	146	210	365	189	234	197	143	91	211	227	160	12,866	19,217	6,381

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

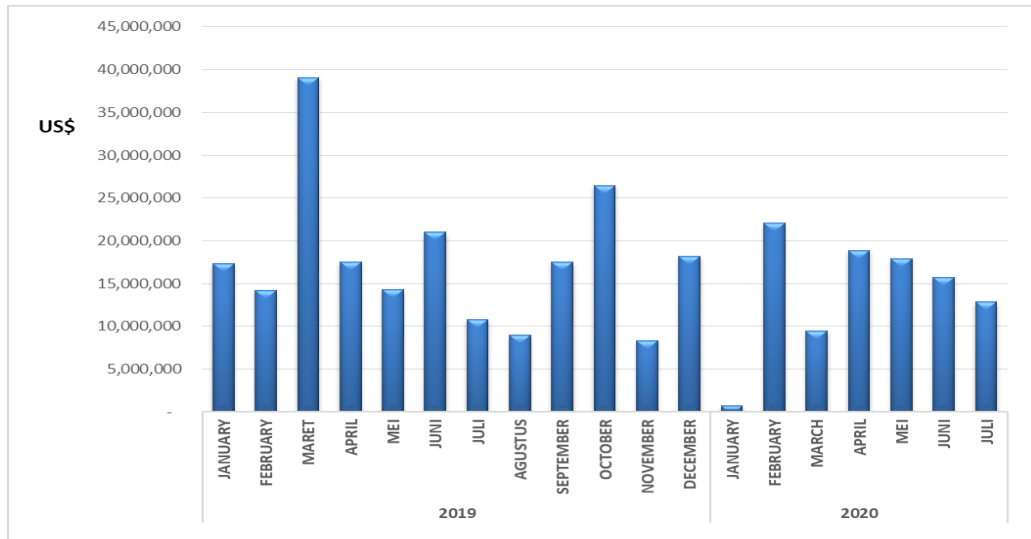
Realisasi Impor Jagung

Sama dengan jenis jagung yang di ekspor, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jenis jagung yang paling banyak di impor antara lain: (1) HS 07.10.400.000: *Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen*; (2) HS 10.05.100.000: *Maize (corn), seed*; (3) HS 10.05.901.000: *Popcorn, oth than seed*; dan (4) HS 10.05.909.000: *Oth maize (corn), oth than seeds*.

Secara umum total realisasi nilai impor, untuk keempat jenis jagung tersebut, di sepanjang tahun 2019 hingga awal tahun 2020 cukup besar. Pada tahun 2019, total realisasi volume impor jagung untuk ke-4 jenis jagung tersebut adalah sebesar 1,017 juta ton, dengan total realisasi nilai impor sebesar 213,91 juta USD. Realisasi nilai impor jagung tertinggi pada tahun 2019 terjadi pada bulan Maret 2019, dengan total realisasi nilai impor mencapai 39,093 juta USD dan realisasi volume impor sebesar 177,30 ribu ton. Sementara itu, nilai impor terkecil selama tahun 2019, terjadi pada bulan November 2019 dengan realisasi nilai impor sebesar 8,36 juta USD dengan realisasi volume impor sebesar 41,54 ribu ton.

Pada bulan Juli 2020, total realisasi nilai impor jagung adalah sebesar 12,86 juta USD atau mengalami penurunan sebesar 18,38% jika dibandingkan dengan realisasi nilai impor pada bulan Juni 2020 sebesar 15,76 juta USD (Gambar 5).

Gambar 5. Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Januari 2019 – Juli 2020 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Dari sisi volume impor, total realisasi volume impor jagung pada bulan Juli 2020 adalah sebesar 64.714 ton atau mengalami penurunan sebesar 15,10% jika dibandingkan dengan realisasi volume impor jagung pada bulan Juni 2020 sebesar 76.228 ton. Adapun, jenis jagung yang paling banyak di impor pada bulan Juli 2020 adalah jenis jagung dengan kode HS 1005909000 (*Oth maize (corn), oth than seeds*), dengan negara asal impor terbesar berasal dari Argentina (Tabel 3).

Tabel 3. Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, Januari 2019 – Juli 2020 (dalam Ton)

URAIAN HS 2012	2019												2020						
	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI
Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen (HS 0710400000)	105	68	113	138	9	82	103	81	56	119	110	80	110	133	95	225	29	78	92
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	6	15	39	29	5	0.50	10	8	0.01	41	0.05	0.00	5	0.14	0.44	0.10	-	0.62	18.19
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	373	509	566	588	782	417	960	324	484	517	264	392	1,165	582	1,041	899	1,531	386	367
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	83,723	68,072	176,588	81,630	66,464	100,792	50,209	42,525	84,620	125,096	41,168	89,474	-	106,478	41,871	83,194	79,616	75,764	64,237
TOTAL	84,208	84,208	177,305	82,385	67,261	101,292	51,282	42,938	85,160	125,774	41,542	89,947	1,280	107,194	43,007	84,317	81,177	76,228	64,714

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

1.5 Isu Dan Kebijakan Terkait

a. Internal

Pada awal tahun 2020, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan, mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 07 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Peraturan tersebut mengatur tentang harga acuan pembelian di tingkat petani dan harga acuan penjualan di tingkat konsumen terhadap barang kebutuhan pokok yang terdiri dari: jagung; kedelai; gula; minyak goreng; bawang merah; daging sapi; daging ayam ras; dan telur ayam ras. Adapun, harga acuan pembelian di petani untuk komoditas jagung sebagai berikut: (i) Rp 3.150,-/kg (Kadar Air 15%); (ii) Rp 3.050,-/kg (Kadar Air 20%); (iii) Rp 2.850,-/kg (Kadar Air 25%); (iv) Rp 2.750,-/kg (Kadar Air 30%); dan (v) Rp 2.500,-/kg (Kadar Air 35%). Sementara itu, harga acuan penjualan di konsumen (pakan ternak di industri pakan ternak dan/atau peternak) untuk komoditas jagung sebesar Rp 4.500,-/kg.

b. Eksternal

Berdasarkan laporan USDA pada bulan Agustus 2020, persediaan akhir jagung di Amerika Serikat pada bulan ini, diperkirakan akan mengalami kenaikan yang dikarenakan adanya peningkatan produksi jagung, disamping peningkatan permintaan jagung untuk pakan ternak dan residu, serta peningkatan ekspor. Produksi jagung di Amerika Serikat diprediksi mengalami kenaikan sebesar 278 juta bushel menjadi 15,3 milyar bushel dibandingkan dengan perkiraan produksi pada bulan Juli 2020. Permintaan jagung sebagai pakan ternak dan residu diprediksi mengalami kenaikan, dikarenakan adanya penurunan harga. Selain itu, ekspor jagung dari Amerika Serikat diprediksi mengalami kenaikan dikarenakan harga jagung Amerika yang lebih kompetitif di pasar dunia. Dengan demikian, stok akhir jagung di Amerika Serikat pada bulan ini diperkirakan mengalami kenaikan sebesar 108 juta bushel menjadi 2,8 milyar bushel.

Secara global, produksi jagung di dunia diperkirakan sedikit mengalami penurunan dibandingkan dengan produksi pada bulan lalu. Di beberapa wilayah negara di dunia mengalami penurunan produksi jagung seperti di Uni Eropa, terjadi penurunan produksi jagung di Romania dan Perancis, meskipun terdapat peningkatan produksi di Polandia, Italia dan Hungaria. Selain itu, peningkatan produksi jagung juga diprediksi terjadi di Ukraina. Kondisi perdagangan jagung dunia ditandai dengan adanya peningkatan ekspor untuk Amerika Serikat, Ukraina, dan Burma. Di sisi impor, terjadi peningkatan impor untuk Uni Eropa, Kanada dan Thailand, dan penurunan impor untuk India. Berdasarkan data tersebut, stok akhir jagung di dunia diperkirakan mengalami sedikit penurunan dibandingkan dengan stok pada bulan lalu, dengan penurunan stok terbesar terdapat Kanada dan India.

(World Agricultural Supply and Demand Estimates, USDA, Agustus 2020)

Disusun oleh: Ratna A Carolina

KEDELA I

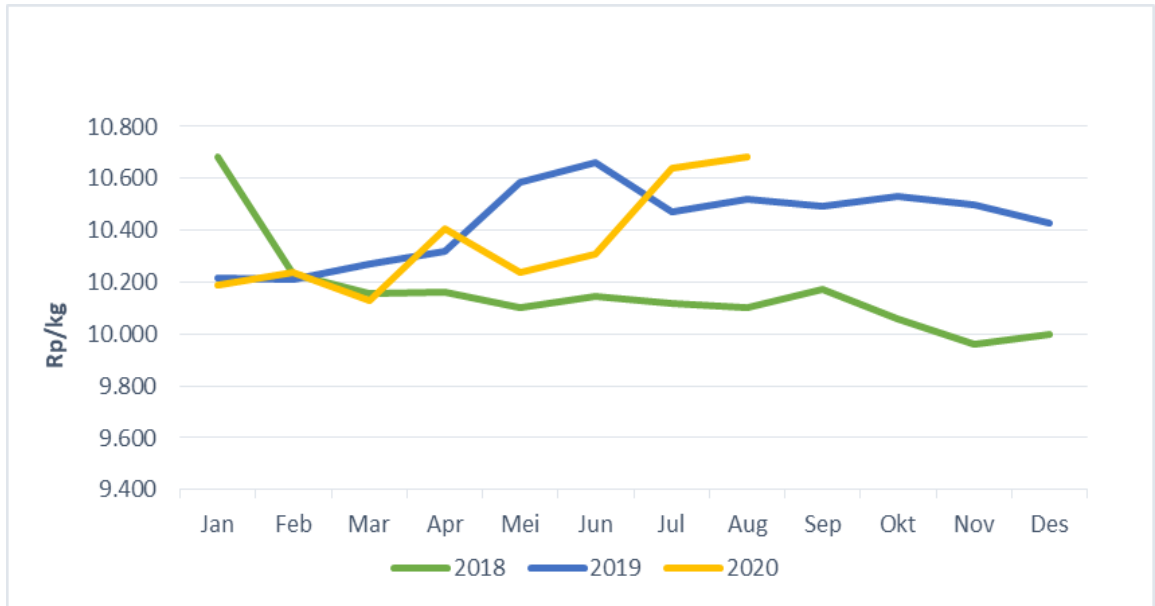
Informasi Utama

- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Agustus 2020 sebesar Rp 10.685/kg, mengalami peningkatan 0.44 persen dibandingkan bulan Juli 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2019, harga rata-rata nasional kedelai lokal naik sebesar 1.55 persen.
- Harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan Agustus 2020 sebesar Rp 10.455/kg, mengalami peningkatan 0.85 persen dibandingkan bulan Juli 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2019, harga rata-rata nasional kedelai impor naik sebesar 3.01 persen.
- Harga rata-rata kedelai dunia pada bulan Agustus 2020 sebesar US\$ 326/ton, mengalami peningkatan 1.34 persen dibandingkan bulan Juli 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2019, harga kedelai dunia naik sebesar 6.99 persen.

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Agustus 2020 sebesar Rp 10.685/kg. Harga kedelai lokal tersebut mengalami peningkatan 0.44 persen jika dibandingkan harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Juli 2020 yaitu sebesar Rp 10.638/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun sebelumnya (Agustus 2019) yaitu sebesar Rp 10.522/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai lokal pada Agustus 2020 mengalami peningkatan 1.55 persen (Gambar 1).

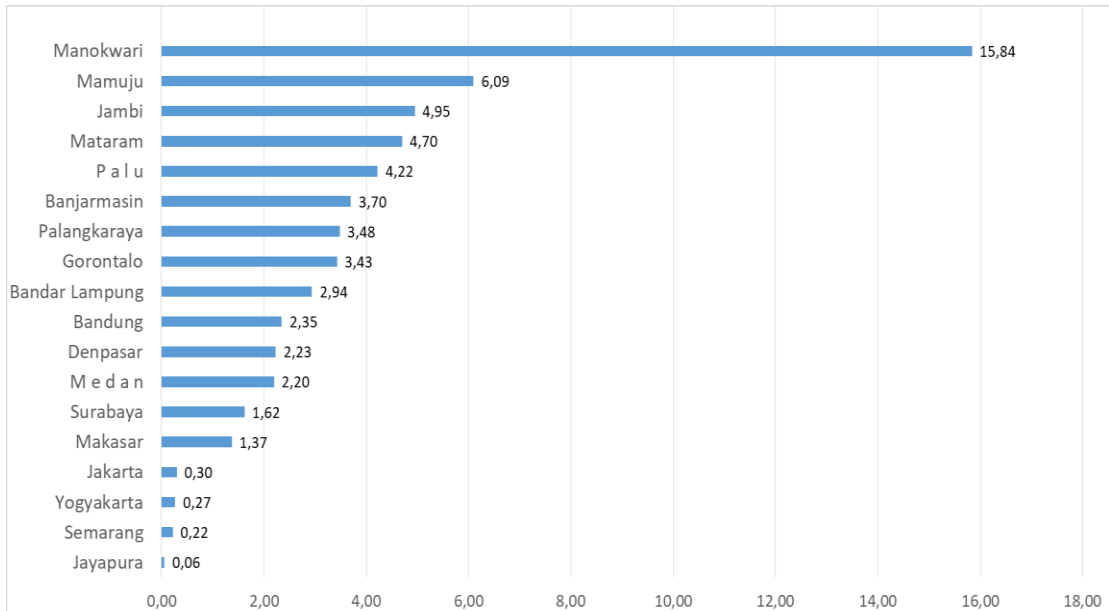
Gambar 1. Perkembangan Harga Kedelai Lokal (Rp/Kg)



Sumber : SP2KP, Kemendag (Agustus 2020), diolah

Berdasarkan sumber data yang sama, pada bulan Agustus 2020 disparitas harga kedelai lokal antar wilayah di Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya (Juli 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan Agustus 2020 sebesar 18.5 persen atau naik sebesar 2.0 persen. Harga rata-rata kedelai lokal yang relatif tinggi masih didominasi oleh beberapa wilayah di Indonesia bagian tengah dan timur seperti Manokwari, Gorontalo, Makassar, Palu, Mataram dan Jayapura, dengan harga tertinggi ditemukan di kota Manokwari sebesar Rp 15.000/kg. Sementara itu, harga kedelai lokal yang relatif rendah ditemukan di beberapa kota, seperti Mamuju, Jambi, Surabaya dan Banjarmasin dengan harga terendah ditemukan di kota Mamuju sebesar Rp 7.000/kg.

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Lokal (%)



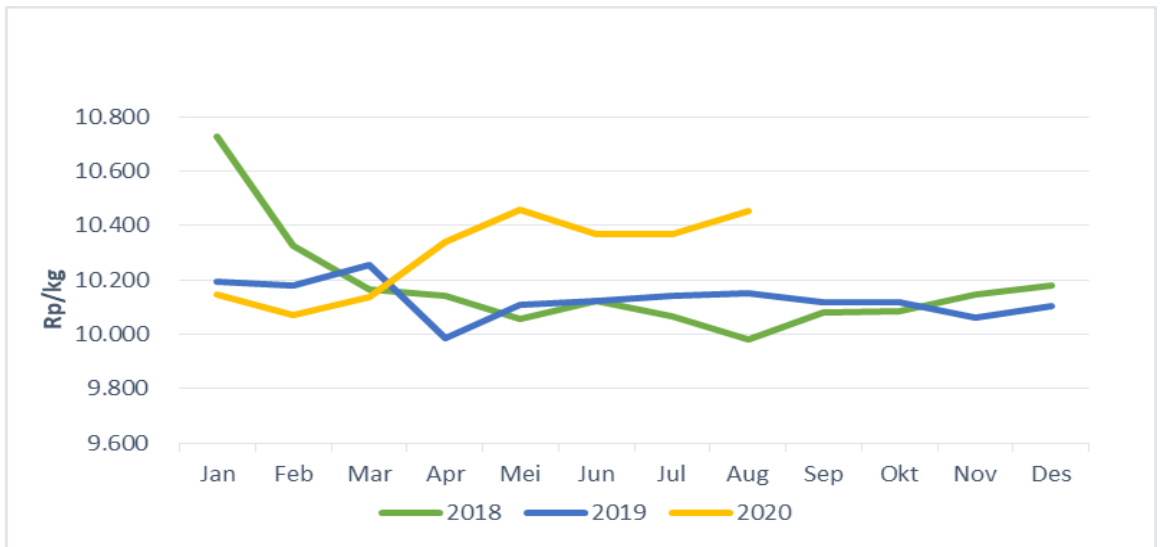
Sumber: SP2KP, Kemendag (Agustus 2020), diolah

Gambar 2 menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga kedelai lokal di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai lokal di pasar dalam negeri periode Agustus 2019 – Agustus 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda, namun secara umum stabil. Harga kedelai lokal paling stabil ditemukan di kota Jayapura dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 0.06 persen. Meskipun stabil, namun harga rata-rata kedelai lokal di kota Jayapura masih di atas harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Juli 2020 yaitu sebesar Rp 12.000/kg. Sementara itu, wilayah yang menunjukkan nilai KK yang cukup tinggi terjadi di kota Manokwari dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 15.84 persen. Terjadi kenaikan harga kedelai di kota Manokwari sebesar 50 persen jika dibandingkan harga kedelai pada bulan Juni 2020.

Di samping kedelai lokal, di pasar dalam negeri juga beredar kedelai impor. Berdasarkan data dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan Agustus 2020 sebesar Rp 10.455/kg, mengalami peningkatan 0.85 persen dibandingkan bulan Juli 2020 yaitu sebesar Rp 10.367/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Agustus 2019) yaitu Rp

10.149/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai pada Agustus 2020 naik sebesar 3.01 persen (Gambar 3).

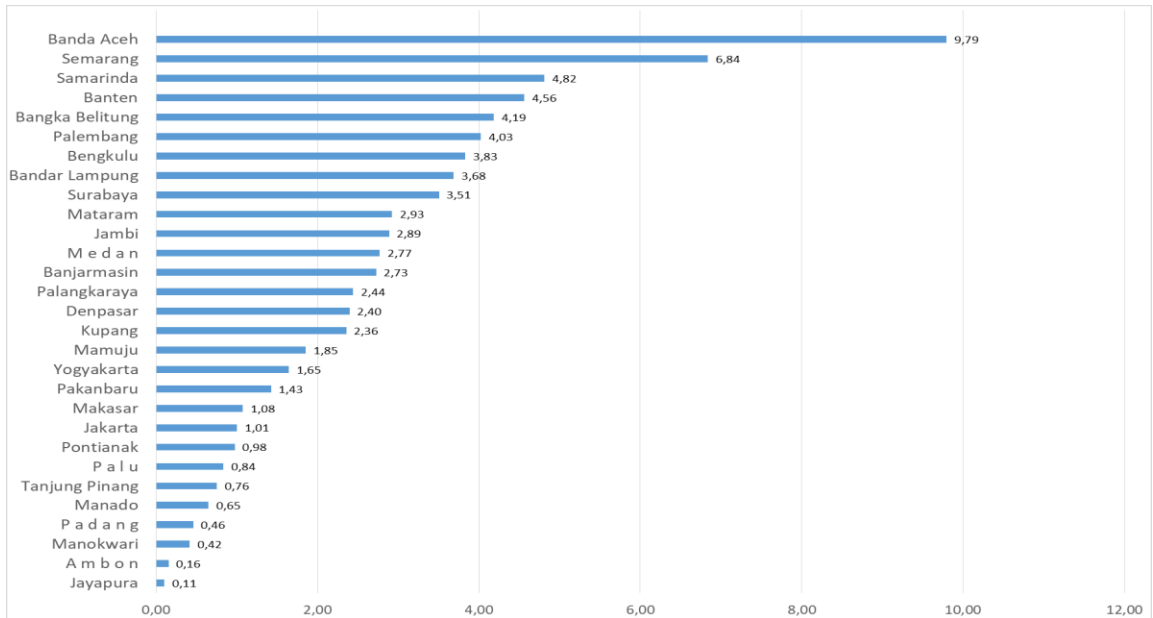
Gambar 3. Perkembangan Harga Kedelai Impor (Rp/Kg)



Sumber : SP2KP, Kemendag (Agustus 2020), diolah

Disparitas harga kedelai impor antar wilayah pada bulan Agustus 2020 tidak mengalami perubahan dibandingkan bulan sebelumnya (Juli 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan Agustus 2020 sebesar 18.9 persen. Harga rata-rata nasional kedelai impor relatif tinggi di wilayah Indonesia bagian tengah dan timur, seperti Palangkaraya, Manokwari, Jayapura, dan Makassar dengan harga tertinggi ditemukan di kota Palangkaraya sebesar Rp 15.250/kg. Sedangkan di wilayah Indonesia bagian barat, harga yang cukup tinggi dan masih di atas harga rata-rata nasional ditemukan di kota Jakarta yaitu sebesar Rp 12.850/kg. Sementara itu harga kedelai impor yang relatif rendah ditemukan di kota Manado, Semarang, Banjarmasin, Pontianak dan Mamuju dengan harga terendah ditemukan di kota Semarang sebesar Rp 7.491/kg.

Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Impor (%)



Sumber : SP2KP, Kemendag (Agustus 2020), diolah

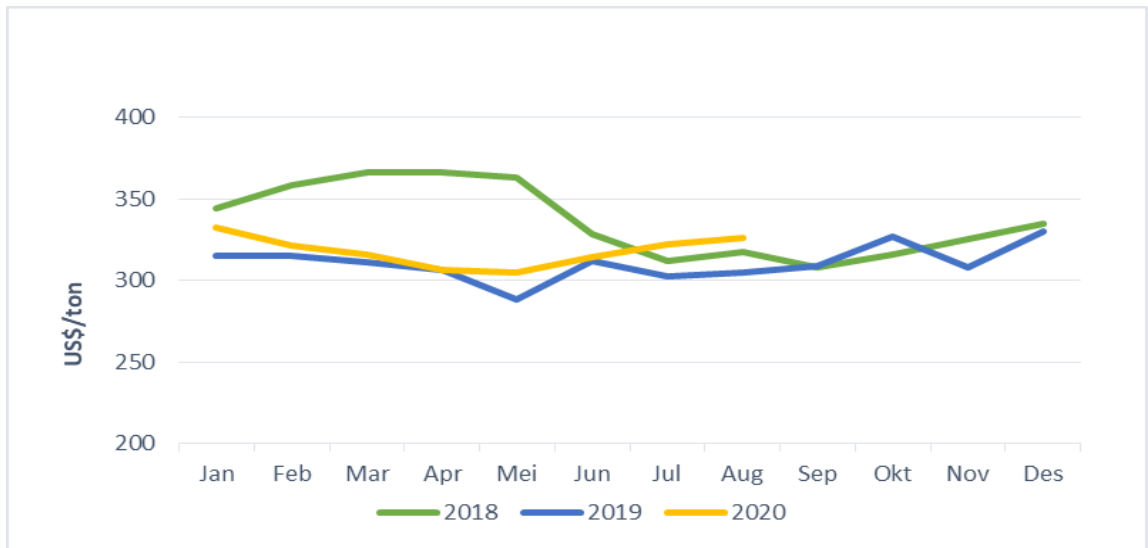
Gambar 4 menunjukkan perkembangan Koefisiensi Keragaman (KK) harga kedelai impor di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai impor di pasar dalam negeri periode Agustus 2019 – Agustus 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda namun secara keseluruhan stabil. Harga kedelai impor paling stabil ditemukan di kota Jayapura dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 0.11 sedangkan yang relatif berfluktuasi namun masih stabil terdapat di kota Banda Aceh dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 9.79 persen. Meskipun sebagian besar harga kedelai impor stabil, namun masih ditemukan di 11 kota di Indonesia yang harga kedelai impornya masih di atas harga rata-rata nasional dengan sebaran paling banyak di wilayah Indonesia bagian tengah dan timur.

1.2. Perkembangan Harga Dunia

Harga rata-rata kedelai dunia pada bulan Agustus 2020 sebesar US\$ 326/ton mengalami peningkatan sebesar 1.34 persen jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2020 yaitu sebesar US\$ 322/ton. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2019 yaitu sebesar US\$ 305/ton, maka harga rata-rata kedelai dunia bulan Agustus 2020 mengalami peningkatan sebesar 6.99 persen. Kenaikan pengiriman ekspor dan adanya ekspor yang baru dari Cina membuat harga kedelai naik, namun kenaikan ini diduga juga adanya laporan bahwa

pertumbuhan kedelai yang lebih cepat dari rata-rata (Vibiznews.com, 2020). Selama periode Januari – Agustus 2020 harga rata-rata kedelai dunia masih di atas harga rata-rata kedelai dunia pada periode yang sama di tahun sebelumnya (Januari – Juli 2019). Harga tertinggi terjadi pada bulan Januari 2020 sebesar US\$ 332/ton (Gambar 5).

Gambar 5. Perkembangan Harga Kedelai Dunia (US\$/ton)



Sumber: *Chicago Board Of Trade/CBOT* (Agustus 2020), diolah.

1.3. Perkembangan Produksi Dan Kebutuhan

Target produksi kedelai nasional di tahun 2020 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian sebesar 1.12 juta ton. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan tingkat produktivitas kedelai. Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Jembrana kembali melaksanakan program Gerakan Tanam Kedelai Tahun 2020. Kegiatan tersebut kali ini dilaksanakan di Subak Keduwa Kelurahan Lelateng Kecamatan Negara Jembrana. Untuk Kabupaten Jembrana sendiri saat ini menjadi andalan produksi kedelai dan ditargetkan menjadi sentra kedelai di Bali. Tercatat, 50 persen petani kedelai Bali ada di Kabupaten Jembrana. Tahun 2020 melalui kegiatan TP terdapat 600 hektar lahan pertanian kedelai yang tersebar di masing-masing Kecamatan di Kabupaten Jembrana, dengan menanam varietas kedelai unggul (Kedelai Anjasmoro). Sehingga ditargetkan produksi kedelai di Jembrana terus meningkat tiap tahunnya dan mampu menjadi lumbung kedelai di Bali. Gerakan penanaman kedelai serentak ini merupakan bantuan dari pusat bertujuan untuk lebih membudidayakan kedelai karena

Kabupaten Jembrana merupakan tempat lumbung kedelai di Bali. Selain itu, program ini juga sebagai bentuk penerapan pola tanam, karena jika menanam padi terus menerus maka mata rantai hama padi tidak akan terputus. Terkait program penanaman kedelai di Kabupaten Jembrana, Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Jembrana, akan terus memaksimalkan penanaman kedelai ke depan dalam kedelai lokal yang sangat sehat untuk mendukung konsumsi masyarakat. Saat ini petani di Jembrana secara historis sudah terbiasa menanam kedelai, dan produksi kedelai di Bali 50% berasal dari kabupaten Jembrana (*news.beritabali.com, 2020*)

Kegiatan panen kedelai sudah dilakukan oleh kelompok tani Pangudi Luhur di desa Banyusri Kec. Wonosegoro Kab Boyolali. Pemkab Boyolali, Jawa Tengah melalui Dinas Pertanian setempat melakukan pengembangan tanaman kedelai di 11 kecamatan untuk meningkatkan produksi salah satu kebutuhan pokok tersebut. Pengembangan tanaman kedelai ini merupakan salah satu program pemerintah termasuk Kabupaten Boyolali yang mendapatkan bantuan untuk lahan seluas 3000 hektare pada 2020. Namun, setelah disosialisasikan kepada para petani diserap sebanyak 852 ha yang tersebar di 11 kecamatan termasuk di Desa Banyusri. Tanaman kedelai yang dikembangkan di kabupaten Boyolali ada dua yakni varietas anjasmoro (Grobogan) dan ijo. Kapasitas produksi rata-rata 1.5 ton per ha. Pemkab Boyolali menyiasato ketersediaan dan kebutuhan kedelai di wilayah itu dan bahkan mendukung kebutuhan dalam negeri dengan membuat program pengembangan kedelai. Sentra kedelai di Boyolali tersebar di Kecamatan Wonosamodro, Wonosegoro, Kemusu, Simo dan Sambu. Luas panen tanaman kedelai diperkirakan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 695 ha dengan produksi 703 ton. Perkiraan luas panen kedelai pada tahun 2020 bisa mencapai 1205 ha dengan produksi mencapai 1807.5 ton hingga akhir 2020. Realisasi luas tanam tanaman kedelai hingga Juli 2020 mencapai 510 ha. (*mediarealitas.com, 2020*). Provitasi dan produksi kedelai tahun ini juga meningkat karena curah hujan yang relatif cukup. Kendati demikian, kedelai saat ini merupakan komoditas yang cukup sulit di pasaran dan tidak mudah untuk dikembangkan di Indonesia. Namun, di Boyolali khususnya di Kecamatan Wonosegoro tanaman kedelai dapat tumbuh dengan subur dan kini siap untuk dipanen. Atas kondisi tersebut, pemerintah telah menyiapkan program untuk ikut mendukung kelompok tani pengembangan tanaman kedelai dengan menyediakan benih kedelai dan membantu pemasarannya dengan menghubungkan petani kedelai dengan pembeli. Para petani juga mengaku terkendala dalam hal perontokan biji kedelai. Untuk itu para kelompok tani mengharapkan adanya bantuan alat perontok biji kedelai (*fokusjateng.com, 2020*)

1.4. Perkembangan Volume Ekspor Dan Impor

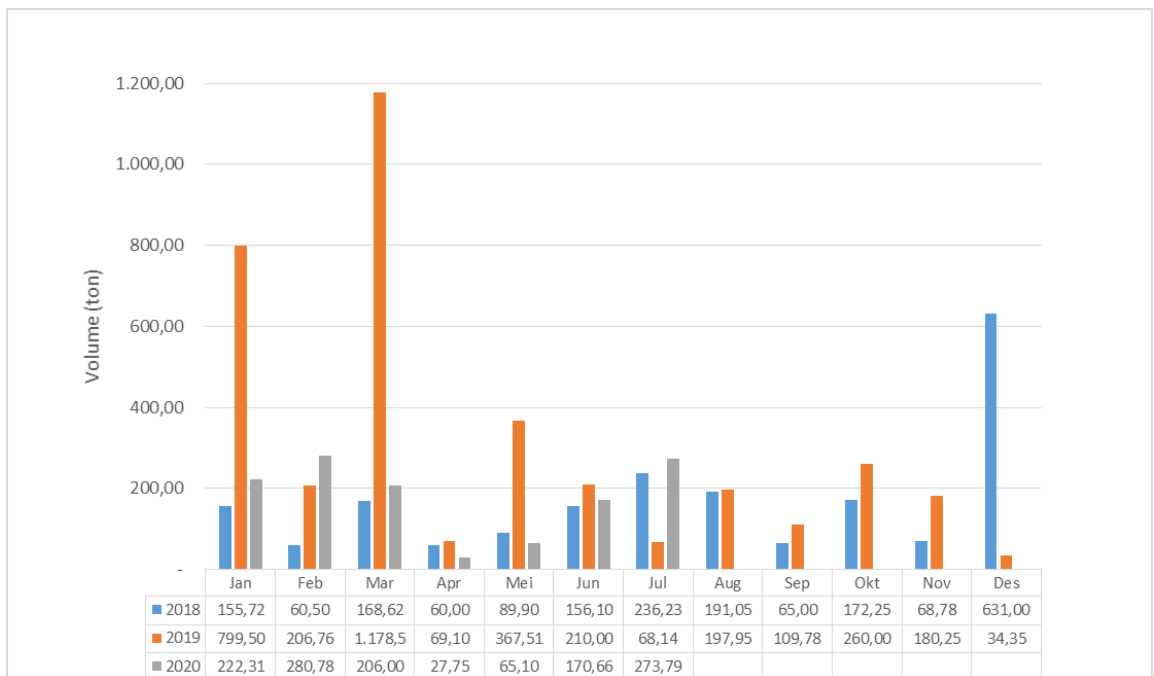
EKSPOR

Tabel 1. Realisasi Volume Ekspor Kedelai Periode Jan – Jul 2020 Berdasarkan Negara Tujuan

HS	URAIAN	NEGARA	BERAT : KG						
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	HONGKONG	-	-	-	-	2	-	25
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SAUDI ARABIA	-	27.000	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SINGAPURA	-	-	-	1	-	100	1
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	THAILAND	-	-	-	-	1	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIMOR TIMUR	222.313	253.783	206.000	27.750	65.100	170.562	273.760
TOTAL			222.313	280.783	206.000	27.751	65.103	170.662	273.786

Sumber: Badan Pusat Statistik (hingga Juli 2020), diolah PDSI

Gambar 6. Realisasi Volume Ekspor Kedelai Periode 2018-2020 (Ton)



Sumber: Badan Pusat Statistik (hingga Juli 2020), diolah PDSI

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), total volume ekspor kedelai pada bulan Juli 2020 sebesar 273.79 ton mengalami peningkatan sebesar 60.43 persen dibandingkan dengan bulan Juni 2020 yaitu sebesar 170.66 ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Juli 2019) yang mencapai 68.14 ton, maka pada bulan Juli 2020 terjadi peningkatan volume ekspor kedelai yang signifikan sebesar 301.81 persen (Gambar 6). Total volume ekspor kedelai pada tahun 2020 hingga Juli 2020 mencapai 1.246,39 ton atau turun 132.6 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Jan – Juli 2019) yaitu sebesar 2.899,51 ton. Pada bulan Juli 2020, negara tujuan ekspor kedelai masih didominasi oleh negara Timor Timur dengan volume ekspor sebesar 273,76 ton. Di samping Timor-Timur, ekspor kedelai juga ditujukan ke negara Hongkong dan Singapura. Peningkatan ekspor kedelai diindikasikan karena pada bulan Juni-Juli 2020 beberapa petani di daerah sentra kedelai seperti di kabupaten Kulonprogo melaksanakan panen kedelai hasil bantuan pemerintah.

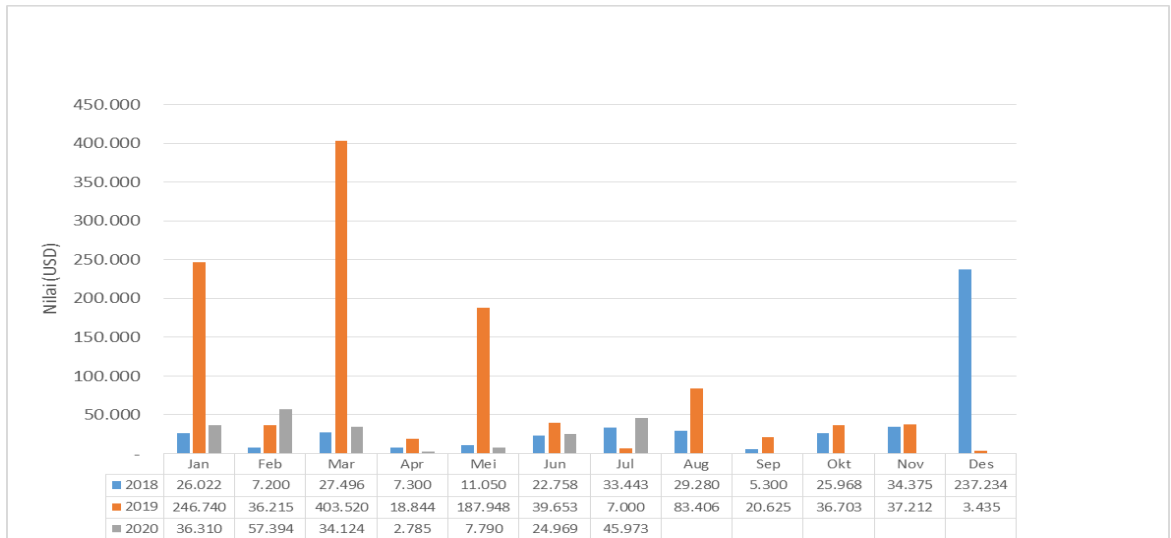
Sementara itu total nilai ekspor kedelai pada bulan Juli 2020 mencapai US\$ 45.973 mengalami peningkatan sebesar 84.12 persen dibandingkan dengan bulan Juni 2020 dimana total nilai ekspor kedelai sebesar US\$ 24.969. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Juli 2019) yang mencapai US\$ 7000, maka pada bulan Juli 2020 terjadi peningkatan yang sangat signifikan total nilai ekspor kedelai sebesar 556.75 persen (Gambar 7). Total nilai ekspor kedelai pada periode Januari – Juli 2020 mencapai US\$ 209.345 atau turun 77.73 persen jika dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Januari – Juli 2019) yaitu sebesar US\$ 939.920.

Tabel 2. Realisasi Nilai Ekspor Kedelai Periode Januari – Juli 2020 Berdasarkan Negara Tujuan

HS	URAIAN	NEGARA	NILAI : US\$						
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	HONGKONG	-	-	-	-	1.238	-	2.014
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SAUDI ARABIA	-	14.783	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SINGAPURA	-	-	-	10	-	4	1
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	THAILAND	-	-	-	-	1	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIMOR TIMUR	36.310	42.612	34.124	2.775	6.550	24.965	43.958
TOTAL			36.310	57.394	34.124	2.785	7.790	24.969	45.973

Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Juli 2020), diolah PDSI

Gambar 7. Realisasi Nilai Ekspor Kedelai Periode 2018-2020 (US\$)

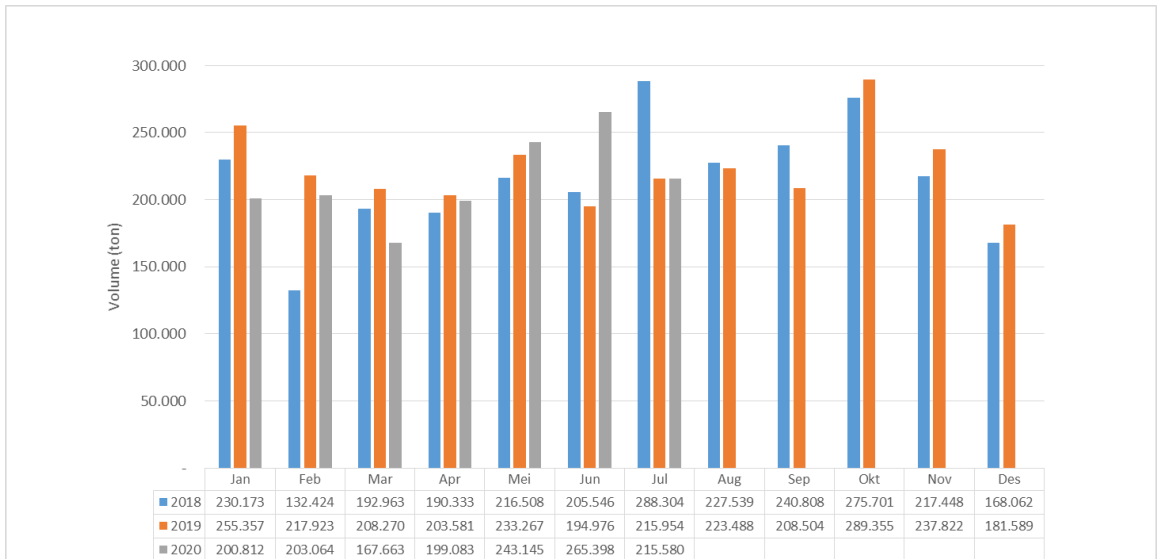


Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Juli 2020), diolah PDSI

IMPOR

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), total volume impor kedelai pada bulan Juli 2020 mencapai 215.580 ton mengalami penurunan sebesar 18.77 persen dibandingkan dengan bulan Juni 2020 yaitu sebesar 265.398 ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Juli 2019) yang mencapai 215.954 ton, maka pada bulan Juli 2020 terjadi sedikit penurunan volume impor kedelai sebesar 0.17 persen (Gambar 8). Total volume impor kedelai tahun 2020 (hingga Juli 2020) mencapai 1.494.744 ton atau turun 2.26 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Januari – Juli 2019) yaitu sebesar 1.529.328 ton. Volume impor tertinggi pada bulan Juli 2020 masih berasal dari negara Amerika Serikat (AS) yaitu sebesar 202.077,96 ton atau sekitar 94 persen dari total volume impor. Selain dari AS, pada bulan Juli 2020 impor kedelai yang cukup besar juga didatangkan dari negara Kanada, Argentina, dan Malaysia dengan volume masing masing 12.081,99 ton, 633,02 ton dan 786,74 ton (Tabel 3). Produksi dalam negeri masih belum bisa menutupi kebutuhan nasional, sehingga impor kedelai harus dilakukan. Kedelai impor mayoritas dibutuhkan oleh pengusaha tempe, sisanya untuk pembuatan tahu dan kecap.

Gambar 8. Realisasi Volume Impor Kedelai Periode 2018-2020 (Ton)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Juli 2020), diolah PDSI.

Tabel 3. Realisasi Volume Impor Kedelai Periode Januari – Juni Berdasarkan Negara

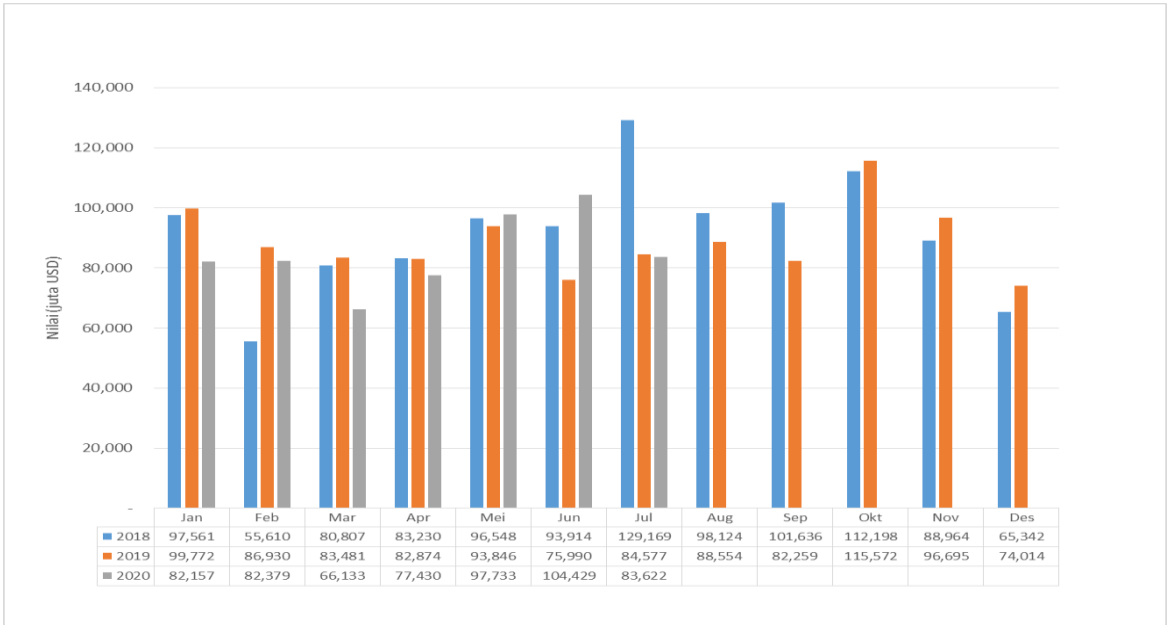
HS	URAIAN	NEGARA	BERAT : KG						
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	AMERIKA SERIKAT	171.880.575	182.132.336	147.595.150	181.709.377	233.784.050	230.971.594	202.077.958
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	KANADA	28.290.284	20.299.491	19.308.209	16.781.236	9.053.950	33.595.273	12.081.990
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	ARGENTINA	-	-	-	-	-	-	633.023
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	MALAYSIA	617.581	572.171	719.508	572.459	306.514	830.956	786.744
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	PERANCIS	-	60.421	40.370	19.950	2	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIONGKOK	22.500	-	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	JEPANG	-	-	-	13	15	-	18
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	Lainnya	606	33	6	5	2	34	14
TOTAL			200.811.546	203.064.452	167.663.243	199.083.040	243.144.533	265.397.857	215.579.747

Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Juli 2020), diolah PDSI.

Sementara itu, total nilai impor kedelai pada bulan Juli 2020 mencapai US\$ 83,62 juta, mengalami penurunan sebesar 19.92 persen dibandingkan dengan bulan Juni 2020 sebesar US\$ 104,42 juta. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Juli 2019) yang mencapai US\$ 84.57 juta, maka pada bulan Juli 2020 juga mengalami penurunan sebesar 1.13 persen (Gambar 9). Total nilai impor kedelai tahun 2020 (hingga Juli 2020) mencapai US\$ 593,88 juta atau turun 2.24 persen jika dibandingkan pada periode yang sama pada tahun sebelumnya (Januari – Juli 2019) yang mencapai US\$ 607,47 juta. Pada bulan Juli 2020, impor

kedelai didatangkan dari empat negara utama yaitu Amerika Serikat, Kanada, Malaysia dan Argentina, dengan nilai impor tertinggi dari negara Amerika Serikat yang mencapai US\$ 78,12 juta atau sekitar 93.4 persen dari total nilai impor (Tabel 4).

Gambar 9. Realisasi Nilai Impor Kedelai Periode 2018-2020 (USD)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Juli 2020), diolah PDSI.

Tabel 4. Realisasi Nilai Impor Kedelai Periode Januari – Juni 2020 (US\$) Berdasarkan Negara

HS	URAIAN	NEGARA	NILAI : US\$						
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	AMERIKA SERIKAT	70.147.390	73.847.261	58.050.705	70.453.189	93.912.426	90.624.371	78.123.273
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	KANADA	11.597.447	8.236.648	7.652.047	6.701.939	3.704.677	13.475.050	4.868.569
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	ARGENTINA	-	-	-	-	-	-	277.081
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	MALAYSIA	398.625	258.225	406.033	262.252	116.084	329.310	352.618
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	PERANCIS	-	37.163	24.222	11.970	15	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIONGKOK	13.050	-	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	JEPANG	-	-	-	214	258	-	16
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	Lainnya	718	190	17	23	3	-	48
TOTAL			82.157.230	82.379.487	66.133.024	77.429.587	97.733.463	104.428.731	83.621.605

Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Juli 2020), diolah PDSI.

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

- Menurut Guru Besar Bidang Pangan, Gizi, dan Kesehatan IPB sekaligus Ketua Forum Tempe Indonesia Made Astawan, produktivitas kedelai di Indonesia berkisar 1,5-2 ton per hektar, sedangkan produktivitas di AS mencapai 4 ton per hektar. Produktivitas di AS lebih tinggi lantaran tanaman kedelai mendapatkan penyinaran matahari sekitar 16 jam, sedangkan Indonesia berkisar 12 jam. Made memperkirakan, rata-rata impor kedelai Indonesia mencapai 2 juta-2,5 juta ton per tahun. Dari total volume impor itu, sekitar 70 persen di antaranya dialokasikan untuk produksi tempe, 25 persen untuk produksi tahu, dan sisanya untuk produk lain. Sementara itu, rata-rata kebutuhan kedelai di Indonesia mencapai 2,8 juta ton per tahun. Indonesia sebenarnya pernah mengalami swasembada kedelai pada tahun 1992. Saat itu produksi kedelai dalam negeri mencapai 1,8 juta ton. Sementara, saat ini produksi kedelai menyusut drastis tinggal di bawah 800.000 ton per tahun dengan kebutuhan nasional sebesar 2,5 juta ton, terbanyak untuk diserap industri tahu dan tempe. Dalam nota keuangan tahun anggaran 2021, pemerintah menargetkan produksi kedelai 420.000 ton pada tahun 2021. Pada tahun ini, produksi diperkirakan berkisar 320.000 ton atau lebih rendah dibandingkan produksi tahun 2019 yang mencapai 420.000 ton. Kedelai lokal unggul dari impor dalam hal bahan baku pembuatan tahu. Sementara kedelai impor sebaliknya. Sekalipun unggul sebagai bahan baku tahu, kedelai lokal punya kelemahan untuk bahan baku tempe. Dalam hal budidaya kedelai baik lokal maupun impor punya kelebihan masing-masing. Kedelai lokal memiliki umur tanaman lebih singkat 2,5 - 3 bulan daripada impor yang mencapai 5 - 6 bulan. Benihnya pun lebih alami dan non-transgenik. Akan tapi dalam hal produktivitas dan luas lahan, kedelai impor lebih tinggi. Bila varietas lokal umumnya masih berproduksi di bawah 2 ton per hektare, maka impor bisa mencapai 3 ton per hektarenya. Biji impor pun umumnya lebih besar. Lemahnya produktivitas kedelai lokal tersebut tidak didukung oleh industri perbenihan yang kuat, mekanisasi usaha tani berskala besar serta efisien, dan juga lahan khusus kedelai yang luas (*money.kompas.com*, Agustus 2020)

b. Eksternal

- USDA melaporkan terdapat penjualan swasta sebesar 204,000 MT persediaan baru ke Cina. Sementara itu, CONAB memperkirakan produksi kedelai Brazil pada tahun 2020/21 totalnya mencapai 133.5 MM. Angka tersebut naik dikarenakan perkiraan perluasan area penanaman yang akan di tanam bulan depan. Perkiraan CONAB juga menyebutkan bahwa

40% dari produksi panen yang baru sudah terjual, dibandingkan penjualan dari panen sebelumnya di 2019/2020 sebesar 20%. Pengiriman ekspor mingguan pada Agustus 2020 untuk kedelai yang dilaporkan sebesar 1.150 MT diatas kisaran perkiraan sebesar 500-700 KT. Perkembangan laporan pertumbuhan tanaman kedelai, saat ini sedang berbuah sebesar 92% dibanding rata-rata 5 tahun yang hanya 87%. Tanaman kedelai yang dalam proses rontok daunnya -4% dibanding 4 % rata-rata 5 tahun. Kenaikan pengiriman ekspor dan adanya ekspor yang baru dari Tiongkok membuat harga kedelai naik, namun kenaikan ini diduga disebabkan oleh laporan pertumbuhan kedelai yang lebih cepat dari rata-rata. (*vibiznews.com, Agustus 2020*)

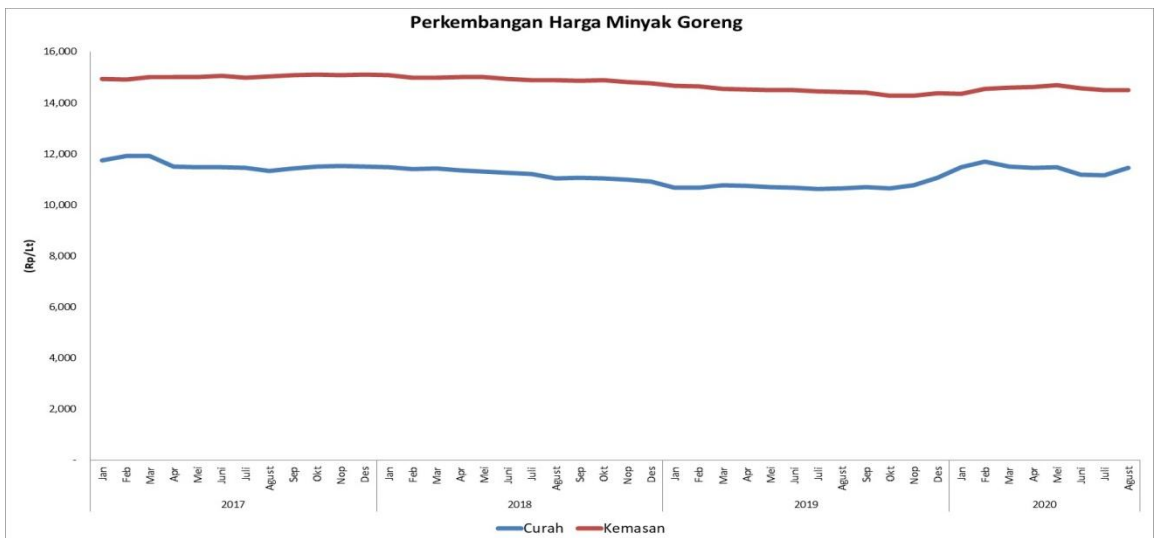
Disusun Oleh: Molid Nurman Hadi

MINYAK GORENG

Informasi Utama

- Berdasarkan data SP2KP, harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Agustus 2020 menunjukkan peningkatan sebesar 2,79% dari Juli 2020(mom) dan peningkatan sebesar 7,57% dari Agustus 2019 (yoy). Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Agustus 2020 mengalami peningkatan Ketika dibandingkan dari Juli 2019, namun tidak menunjukkan perubahan harga-rata-rata yang besari jika dibandingkan dengan harga rata-rata pada Agustus 2019.
- Harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan mengalami peningkatan selama periode Agustus 2019 – Agustus 2020 jika dibandingkan dengan periode Juli 2019 – Juli 2020 dengan peningkatan pada harga minyak goreng curah sebesar 0,59% dan minyak goreng kemasan sebesar 0,02%.
- Disparitas harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan antar wilayah pada bulan Agustus 2020 turun dari bulan sebelumnya dengan KK masing-masing sebesar 10,83% dan 8,56%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik



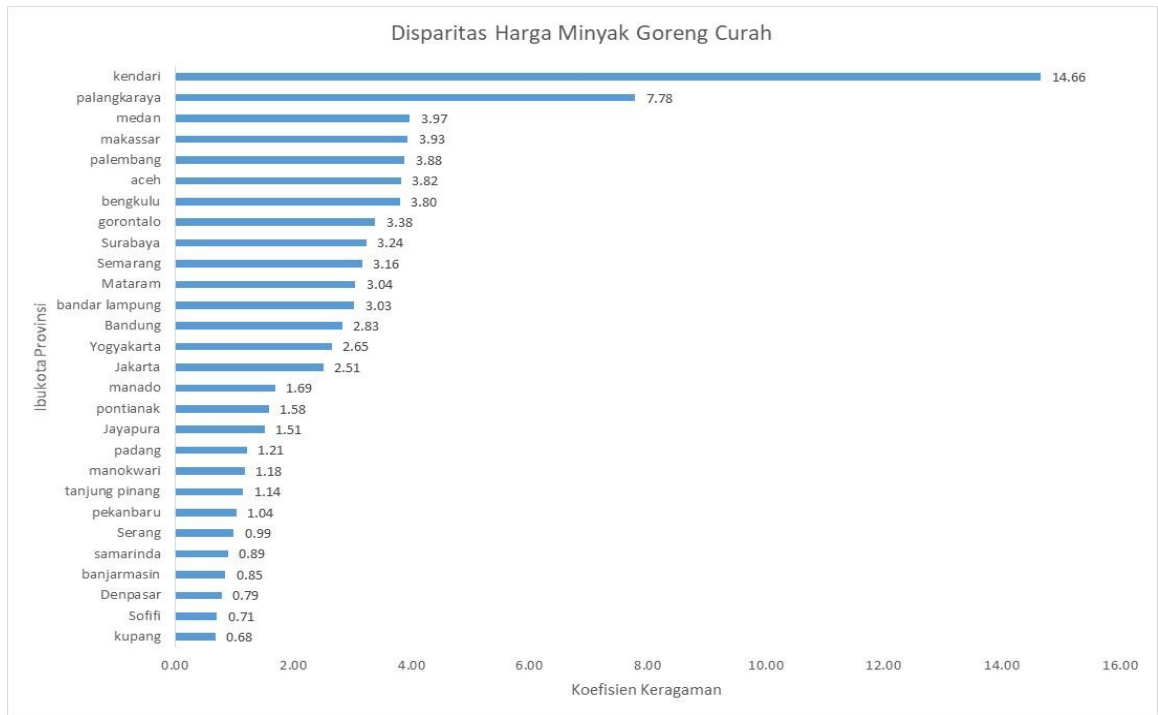
Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Goreng Curah dan Kemasan(Rp/Lt)

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Perkembangan harga minyak goreng curah dan kemasan berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan menunjukkan peningkatan pada harga rata-rata minyak goreng curah Ketika dibandingkan dengan harga rata-rata di bulan sebelumnya(MoM) dan Ketika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama di tahun sebelumnya(YoY) seperti yang terlihat pada grafik Perkembangan harga rata-rata minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan yang dapat dilihat pada Gambar 1. Harga rata-rata minyak goreng curah menunjukkan peningkatan sebesar 2,79% dari Rp. 11.155,-/lt pada Juli 2020 menjadi Rp. 11.467,-/lt pada Agustus 2020. Jika dibandingkan dengan harga pada Agustus 2020, harga rata-rata minyak goreng curah nasional menunjukkan peningkatan sebesar 7,57% dari Rp. 10.660,-/lt.

Berdasarkan sumber data yang sama, harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Agustus 2020 tidak menunjukkan perubahan harga rata-rata dari bulan Juli 2020(MoM), dimana harga rata-rata minyak goreng kemasan sebesar Rp. 14.493,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata pada bulan Agustus 2019(YoY), maka terlihat bahwa harga rata-rata minyak goreng kemasan mengalami peningkatan sebesar 0,37% dari Rp. 14.439,-/lt.

Harga rata-rata minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan pada periode Agustus 2019 – Agustus 2020 menunjukkan peningkatan dari periode Juli 2019 – Juli 2020. Harga minyak goreng curah pada periode Agustus 2019 – Agustus 2020 sebesar Rp. 11.179,-/lt yang menunjukkan peningkatan dari periode Juli 2019 – Juli 2020 sebesar 0,59% dari Rp. 11.114,-/lt. Harga minyak goreng kemasan menunjukkan peningkatan sebesar 0,02% dari periode Juli 2019 – Juli 2020 sebesar Rp. 14.470,-/lt menjadi Rp. 14.473,-/lt pada periode Agustus 2019 – Agustus 2020.



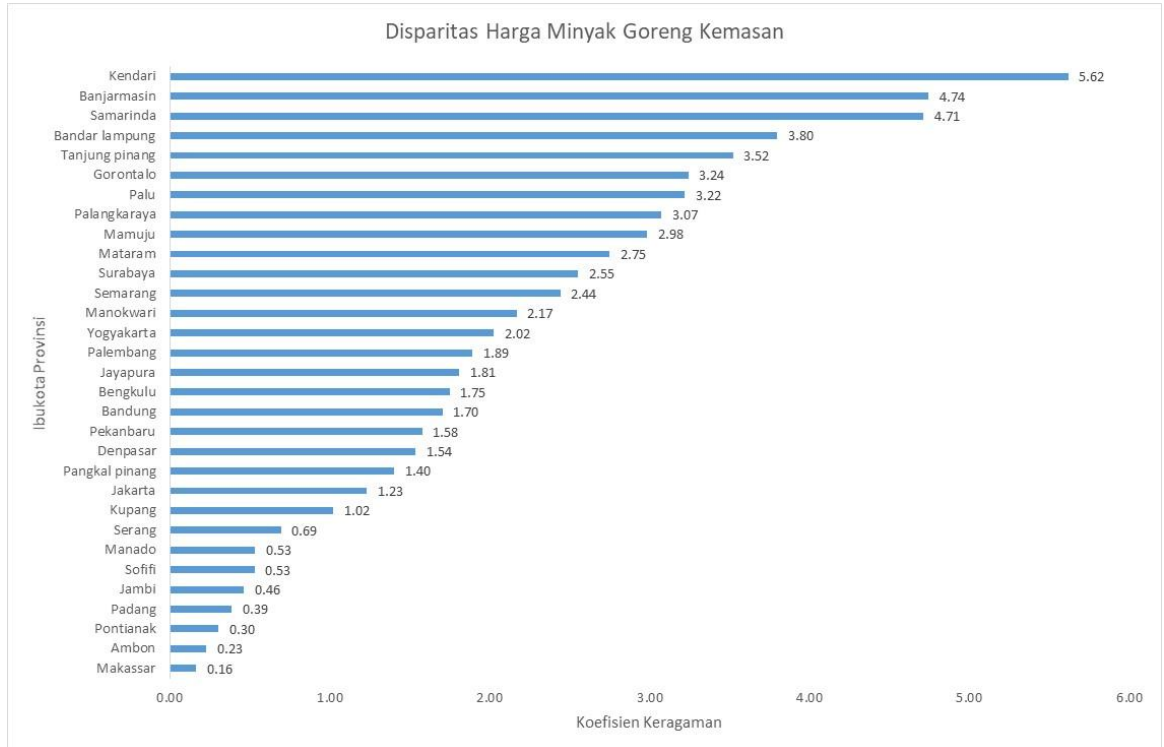
Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, Agustus 2020

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Disparitas harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan antar wilayah di Indonesia pada bulan Agustus 2020 menunjukkan penurunan dari bulan sebelumnya. Disparitas harga minyak goreng curah turun dari Koefisien Keragaman (KK) sebesar 11,73% pada bulan Juli 2020 menjadi 10,83% di bulan Agustus 2020. Disparitas harga minyak goreng kemasan turun dari KK 9,05% pada bulan Juli 2020 menjadi 8,56% pada Agustus 2020. Disparitas harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan pada bulan Agustus 2020 masih berada di bawah batas aman yang ditetapkan Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 13,8%.

Fluktuasi harga minyak goreng curah di berbagai wilayah Ibukota Provinsi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2. KK tertinggi ditunjukkan oleh wilayah Kendari dengan nilai KK sebesar 14,66%, dan diikuti oleh wilayah Palangkaraya sebesar 7,78%. KK dengan nilai di antara 3 hingga 4% terlihat di 10 wilayah seperti yang terlihat di Gambar 2, yaitu di wilayah Medan, Makassar, Palembang, Aceh, Bengkulu, Gorontalo, Surabaya, Semarang, Mataram dan Bandar Lampung. Selain dari wilayah yang telah disebutkan, wilayah Ibukota Provinsi lainnya menunjukkan KK di bawah 3%. Nilai koefisien keragaman yang tinggi di wilayah Kendari disebabkan oleh peningkatan harga yang terjadi pada hari libur nasional yaitu pada tanggal 17 dan 20 Agustus

2020. Selain wilayah Kendari, wilayah lainnya menunjukkan Koefisien keragaman yang stabil dengan nilai KK di bawah 9%.



Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, Agustus 2020

Sumber: SP2KP, diolah

Fluktuasi harga minyak goreng kemasan di berbagai wilayah Ibukota Provinsi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 3. KK tertinggi terlihat di wilayah Kendari dengan nilai KK sebesar 5,62%, dan diikuti oleh wilayah Banjarmasin dan Samarinda dengan KK masing-masing secara berurutan sebesar 4,74% dan 4,71%. KK dengan nilai di antara 3 hingga 4% terlihat di wilayah Bandar Lampung dengan KK sebesar 3,80%, Tanjung Pinang dengan KK sebesar 3,52%, Gorontalo dengan KK sebesar 3,24%, Palu dengan KK sebesar 3,22%, dan Palangkaraya dengan KK sebesar 3,07%. Selain wilayah yang telah disebutkan, wilayah lainnya menunjukkan nilai KK di bawah 3%. Berdasarkan nilai koefisien keragaman tersebut, fluktuasi harga minyak goreng kemasan menunjukkan koefisien keragaman yang stabil dengan nilai KK di bawah 9%.

Berdasarkan data SP2KP, harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan di berbagai wilayah di Indonesia beragam. Harga rata-rata minyak goreng curah dengan harga yang relatif tinggi pada bulan Agustus 2020 terlihat di wilayah Manokwari dengan harga rata-rata sebesar Rp.

15.042,-/lt, Maluku Utara dengan harga rata-rata sebesar Rp. 14.242,-/lt, Gorontalo dengan harga rata-rata sebesar Rp. 13.650,-/lt, dan Jayapura dengan harga Rp. 13.600,-/lt. Harga rata-rata minyak goreng curah yang relatif rendah terlihat di wilayah Jambi dengan harga Rp. 9.000,-/lt, Banjarmasin dengan harga Rp. 9.900,-/lt, Mataram dengan harga Rp. 10.246,-/lt, Palangkaraya dengan harga Rp. 10.316,-/lt, dan Makassar dengan harga Rp. 10.500,-/lt.

Berdasarkan data yang sama, harga rata-rata minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada bulan Agustus 2020 terlihat di wilayah Manokwari dengan harga sebesar Rp. 17.100,-/lt, Jayapura dengan harga sebesar Rp. 16.975,-/lt, Maluku Utara dengan harga sebesar Rp. 16.388,-/lt, serta Ambon, Kupang, dan Manado dengan harga Rp. 16.000,-/lt. Harga rata-rata minyak goreng kemasan yang relatif rendah terlihat di wilayah Jambi dengan harga Rp. 12.075,-/lt, wilayah Semarang dengan harga Rp. 12.741,-/lt, wilayah Palembang dengan harga Rp. 12.897,-/lt, Banjarmasin dengan harga Rp. 12.950,-/lt, dan Pekanbaru dengan harga Rp. 12.988,-/lt.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

Nama Kota	2019	2020		Perub. Harga Thd (%)	
	Ags	Jul	Ags	Aug-19	Jul-20
Jakarta	10,783	11,248	11,315	4.94	0.60
Bandung	11,400	11,925	11,945	4.78	0.17
Semarang	8,995	10,099	10,969	21.95	8.62
Yogyakarta	9,337	10,915	11,445	22.57	4.86
Surabaya	8,923	10,514	10,970	22.93	4.33
Denpasar	9,802	11,352	11,730	19.66	3.33
M e d a n	10,193	10,252	10,783	5.79	5.18
Makassar	10,492	11,758	11,868	13.11	0.94
Rata2 Nasional	10,660	11,155	11,467	7.57	2.79

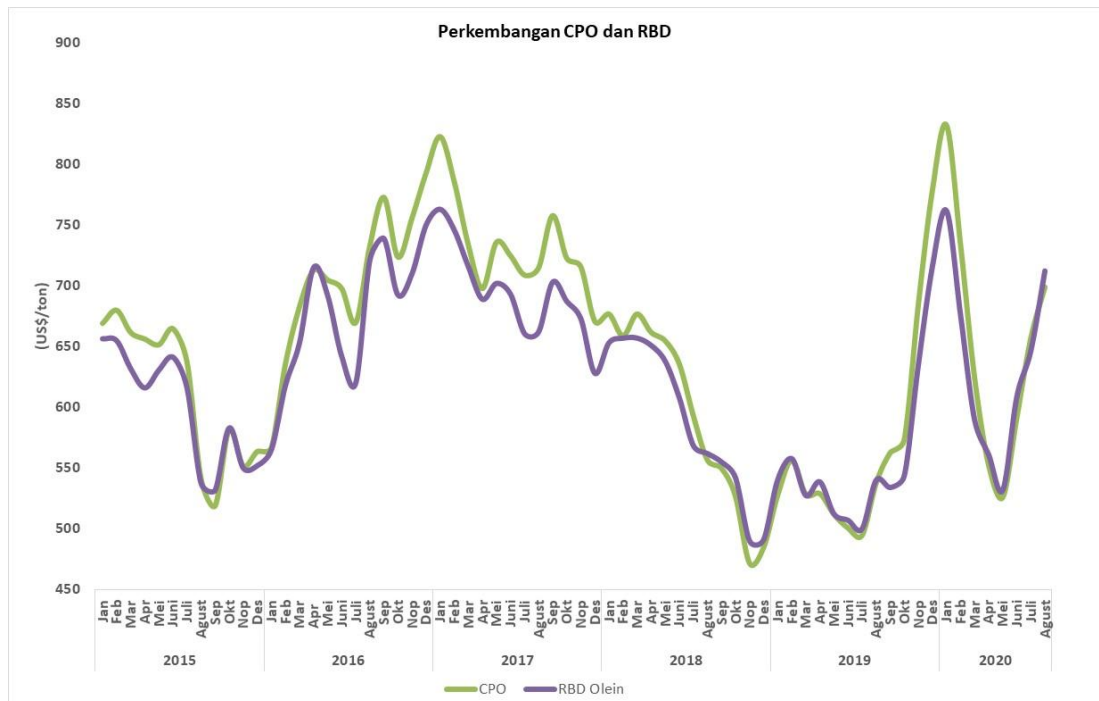
Sumber: SP2KP (2020), diolah

Pada Tabel 1 dapat dilihat harga rata-rata minyak goreng curah di delapan (8) Ibukota provinsi utama di Indonesia pada bulan Agustus 2020 beserta perubahan harga terhadap bulan sebelumnya (MoM) dan di tahun sebelumnya (YoY). Harga rata-rata minyak goreng curah pada Agustus 2020 mengalami peningkatan di seluruh Ibukota baik Ketika dibandingkan dengan bulan sebelumnya maupun Ketika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama di tahun 2019. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, peningkatan harga rata-rata minyak goreng tertinggi terjadi di kota Semarang dengan peningkatan sebesar 8,62% dan peningkatan terkecil di kota Bandung dengan peningkatan sebesar 0,17%. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2019, peningkatan harga terbesar terjadi di kota Surabaya dengan peningkatan sebesar

22,93% dan peningkatan harga terkecil terjadi di kota Bandung dengan peningkatan sebesar 4,78%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga minyak goreng sangat dipengaruhi oleh harga bahan baku yang digunakan, Crude Palm Oil (CPO) sebagai bahan baku utama minyak goreng Indonesia beserta produk turunan CPO berupa RBD (Refined, Bleached and Deodorized) yang juga digunakan sebagai minyak goreng sangat mempengaruhi harga minyak goreng di Indonesia. Pada bulan Agustus 2020 harga CPO dan RBD menunjukkan peningkatan baik ketika dibandingkan dengan harga di bulan sebelumnya(mom), maupun dengan harga pada Agustus 2019(yoy). Dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2020, harga CPO mengalami peningkatan sebesar 6,37% dari US\$ 657/MT menjadi US\$ 699/MT, sedangkan harga RBD mengalami peningkatan sebesar 10,15% dari US\$ 647/MT menjadi US\$ 712/MT. Jika dibandingkan dengan harga di tahun sebelumnya, harga CPO mengalami peningkatan sebesar 29,96% dari harga US\$ 538/MT, sedangkan harga RBD meningkat 31,90% dari US\$ 540/MT.



Sumber: Reuters (2020), diolah

Gambar 4. Perkembangan Harga CPO dan RBD di Pasar Internasional (US\$/ton)

Berdasarkan harga kontrak pengiriman tiga (3) bulan, pada awal Agustus 2020 harga CPO pengiriman Oktober 2020 dibuka dengan harga MYR 2.677/ton yang menunjukkan peningkatan dari akhir bulan sebelumnya dan terus meningkat hingga titik tertinggi pada 4 Agustus 2020 dengan harga MYR 2.768/ton. Setelah itu harga CPO berfluktuasi dan ditutup pada akhir Agustus 2020 dalam kondisi Kembali naik dengan harga MYR 2.738/ton.

Harga CPO terus menunjukkan peningkatan hingga bulan Agustus 2020 sejak menyentuh titik terendah pada Mei 2020. Beberapa sentimen positif yang mendorong dan menjaga harga CPO berada di atas level MYR 2.700/ton, yaitu:

- Kondisi cuaca buruk serta kurangnya pekerja perkebunan menyebabkan menurunnya tingkat produksi sawit. Pada bulan Juli penurunan produksi terjadi hingga lebih dari 25%. Pandemi Covid-19 menyebabkan produsen minyak sawit Malaysia kekurangan 37.000 pekerja atau hampir 10% dari total tenaga kerja. Kondisi pengurangan penggunaan pupuk di perkebunan sawit juga menjadi penyebab menurunnya output. Potensi penurunan produksi membuat pasokan CPO di pasar dunia turun.
- Kondisi relaksasi pembatasan wilayah atau *lockdown* di berbagai wilayah yang menyebabkan mulai bergerak kembali berbagai sektor perekonomian seperti perhotelan, dan restoran serta bangkitnya perekonomian China sehingga meningkatkan permintaan minyak sawit dari berbagai negara importir minyak sawit seperti China, India dan Uni Eropa. Impor CPO dari China meningkat 53% dibandingkan bulan sebelumnya, sementara India menunjukkan level tertinggi selama 5 bulan terakhir. Meskipun ekspor minyak sawit Malaysia pada periode 1-25 Agustus turun 14 hingga 16%, namun penurunan ini sudah menunjukkan pemangkasan penurunan ekspor dari periode 1-20 Agustus yang menunjukkan penurunan hingga 20%. Meningkatnya permintaan dan menurunnya stok mendorong harga CPO untuk Kembali naik pada bulan Agustus 2020.
- Setelah adanya relaksasi *lockdown*, kegiatan ekspor-impor CPO kembali meningkat dengan didorong kebijakan pemerintah Malaysia yang menurunkan pajak ekspor.
- Kemungkinan adanya kegiatan *restocking* oleh importir yang didasari kekhawatiran adanya potensi gelombang kedua pandemi Covid-19. Hal ini juga didukung oleh ketidakjelasan produksi dan ketersediaan vaksin yang turut menghambat pergerakan perekonomian.
- Pada akhir bulan Agustus 2020 harga CPO Kembali menguat yang diprakarsai oleh melemahnya ringgit terhadap dollar AS yang memicu minat trader, investor, dan pelaku industri untuk membeli CPO, penguatan harga minyak kedelai pengiriman Januari 2021 di bursa Dalian, dan Penguatan harga minyak mentah akibat Badai Laura yang menerjang Pantai Teluk AS yang menyebabkan produsen Minyak AS menutup operasi dan memangkas output sehingga menurunkan pasokan bahan bakar minyak. CPO yang merupakan bahan baku

biodiesel menjadi produk substitusi yang harganya akan ikut meningkat seiring dengan peningkatan harga minyak mentah.

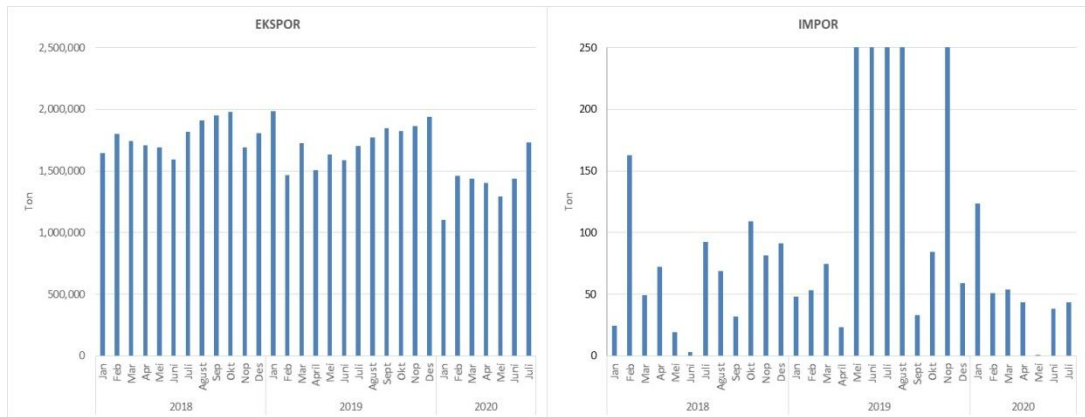
- Penyerapan minyak sawit domestik yang meningkat dengan berjalannya program B30 dan B40 serta keberhasilan Pertamina dalam memproduksi Green Diesel D-100 yang turut menjaga stok dan kestabilan harga CPO.

Sentimen negatif masih memberatkan perkembangan harga CPO. Beberapa di antaranya yaitu kampanye negatif akibat adanya arahan Uni Eropa dalam Renewable Energy Directive II/RED II) beserta aturan teknisnya (delegated act), turunnya impor minyak sawit oleh Uni Eropa dan Inggris hingga 17%. Dari dalam negeri sentimen negatif muncul dari adanya kekhawatiran akan dampak campuran biodiesel dalam bahan bakar terhadap ketahanan mesin. Jika kekhawatiran masyarakat semakin larut maka penyerapan CPO dari dalam negeri juga akan terganggu. Kondisi memasuki puncak produksi sawit juga ikut membayangi penurunan harga CPO.

1.3 Perkembangan Ekspor-Impor Minyak Goreng

Pada bulan Juli 2020, total ekspor minyak goreng sebesar 1,73 juta ton. Nilai tersebut menunjukkan peningkatan ekspor minyak sawit sebesar 20,4% dari bulan sebelumnya yang menunjukkan total ekspor sebesar 1,44 juta ton. Total impor minyak sawit juga menunjukkan peningkatan, dari 38,30 ton pada bulan sebelumnya menjadi 43,61 ton pada Juli 2020. Peningkatan jumlah ekspor dan impor mulai terjadi pada bulan Juni 2020 setelah pelonggaran pembatasan wilayah dilakukan dengan fluktuasi volume ekspor dan impor minyak goreng sawit dapat dilihat pada Gambar 6.

Jumlah volume ekspor dan impor minyak goreng terdiri dari beberapa kode pos tarif atau HS dengan BTKI 2012 sebagai berikut: HS 1511901900 untuk fraksi tidak padat yang tidak dimodifikasi secara kimiawi, HS 1511909190 untuk fraksi padat dari minyak sawit yang dimurnikan dengan bobot bersih di atas 20 Kg, HS1511909200 untuk fraksi non padat dari minyak sawit yang dimurnikan dengan bobot bersih 20 Kg, dan HS 1511909900 fraksi non padat dari minyak sawit yang dimurnikan dengan bobot bersih lebih dari 20 Kg; Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) untuk ekspor dan impor pada bulan Juli 2020, ekspor dan impor minyak goreng terbesar di bulan Juli 2020 diperoleh dari ekspor dan impor fraksi non padat dari minyak sawit yang dimurnikan dengan bobot bersih lebih dari 20 Kg, dengan volume ekspor sebesar 1,34 juta ton, dan volume impor sebesar 22 ton.



Gambar 6. Perkembangan Ekspor dan Impor Minyak Goreng Sawit (Ton)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

1.4 Isu Kebijakan

Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 66 Tahun 2020 mengenai Penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE) atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar mulai diberlakukan terhitung dari tanggal 1 Agustus 2020, harga referensi CPO yang digunakan sebesar US\$ 656,98/MT. Harga referensi ini menunjukkan peningkatan dari bulan Juli 2020 sebesar 5,54%. Berdasarkan harga referensi tersebut, BK untuk CPO diatur dengan didasarkan pada kolom 1 Lampiran II Huruf C di Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar sebagaimana yang telah diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 164/PMK.010/2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017. Berdasarkan peraturan tersebut tarif BK CPO ditentukan US\$ 0 per MT.

Aturan terkait pungutan ekspor untuk CPO saat ini mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 57/PMK.05/2020 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit Pada Kementerian Keuangan yang mencabut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.05/2019 yang merupakan Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit pada Kementerian Keuangan. Berdasarkan peraturan tersebut besar pungutan yang diberlakukan untuk CPO sejak 1 Juni 2020 tidak lagi diberikan tarif yang berbeda untuk tingkat harga CPO yang berbeda, namun diberlakukan tarif tunggal yaitu sebesar US\$ 55 per ton. Perubahan yang diberlakukan terhadap tariff pungutan ekspor CPO dilakukan untuk member kepastian lebih pada pelaku usaha serta akibat dari perubahan harga referensi RPDPKS setiap bulannya.

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama

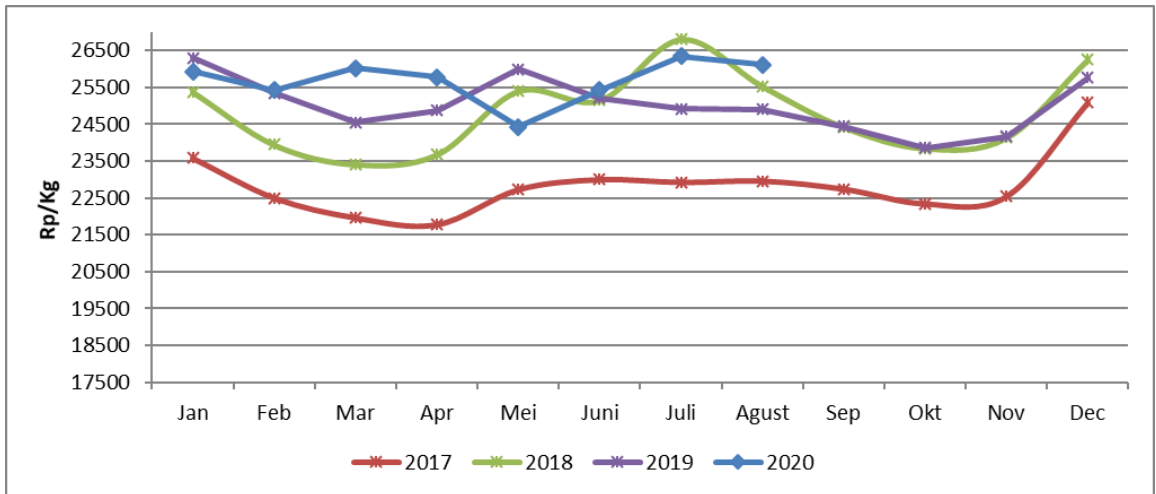
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Agustus 2020 adalah sebesar Rp26.113/kg, mengalami penurunan sebesar 0,85 persen dibandingkan bulan Juli 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2019, harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 4,86 persen.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri bulan Agustus 2020 adalah sebesar Rp51.435/kg, mengalami penurunan sebesar 0,36 persen dibandingkan bulan Juli 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2019, harga telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 0,16 persen.
- Harga telur ayam ras dan kampung di pasar dalam negeri selama periode Agustus 2019 – Agustus 2020 relatif berfluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki Koefisien Keragaman (KK) kurang dari 9 persen dengan rata-rata Koefisien Keragaman telur ayam ras 4,73 persen dan telur ayam kampung 2,47 persen. Harga paling stabil untuk telur ayam ras terdapat di kota Tanjung Selor, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh. Sedangkan untuk telur ayam kampung harga paling stabil terdapat di kota Gorontalo dan harga paling berfluktuasi di kota Samarinda.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Agustus 2020 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota sebesar 10,99 persen untuk telur ayam ras dan 24,08 persen untuk telur ayam kampung.

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP, 2020), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Agustus 2020 adalah sebesar Rp 26.113/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan sebesar 0,85 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Juli 2020, sebesar Rp 26.337/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Agustus 2019) sebesar Rp 24.904/kg, maka harga telur ayam ras pada Agustus 2020 mengalami kenaikan sebesar 4,86 persen (Gambar 1). Penurunan harga telur ayam ras menurut Rofiyasifun (Ketua Paguyuban Peternak Rakyat Nasional) penyebabnya adalah banyak pengusaha yang memilih untuk tidak menetas telur breeding farm (pembibitan

ayam). Para pengusaha memilih tidak menetas telur karena permintaan DOC juga sedang turun, sehingga HE (hatched egg) atau telur yang seharusnya ditetaskan beredar di pasaran menyebabkan harga telur turun. (jawapos.com, 2020).

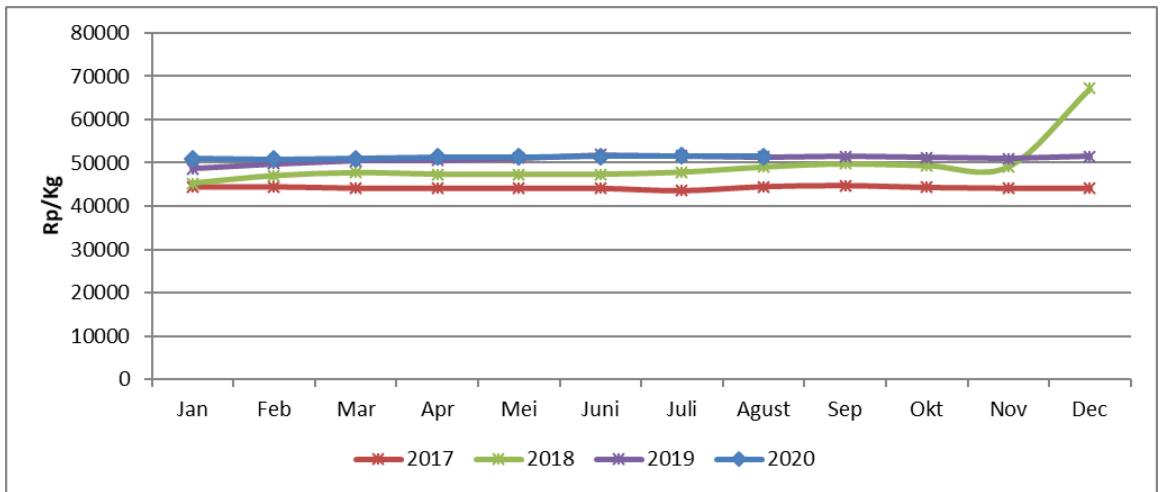
Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Agustus 2020), diolah

Untuk harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada bulan Agustus 2020 berdasarkan SP2KP adalah sebesar Rp 51.435/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami penurunan sebesar 0,36 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam kampung pada bulan Juli 2020, sebesar Rp 51.619/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Agustus 2019) sebesar Rp 51.355/kg, maka harga telur ayam kampung pada Agustus 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,16 persen (Gambar 2).

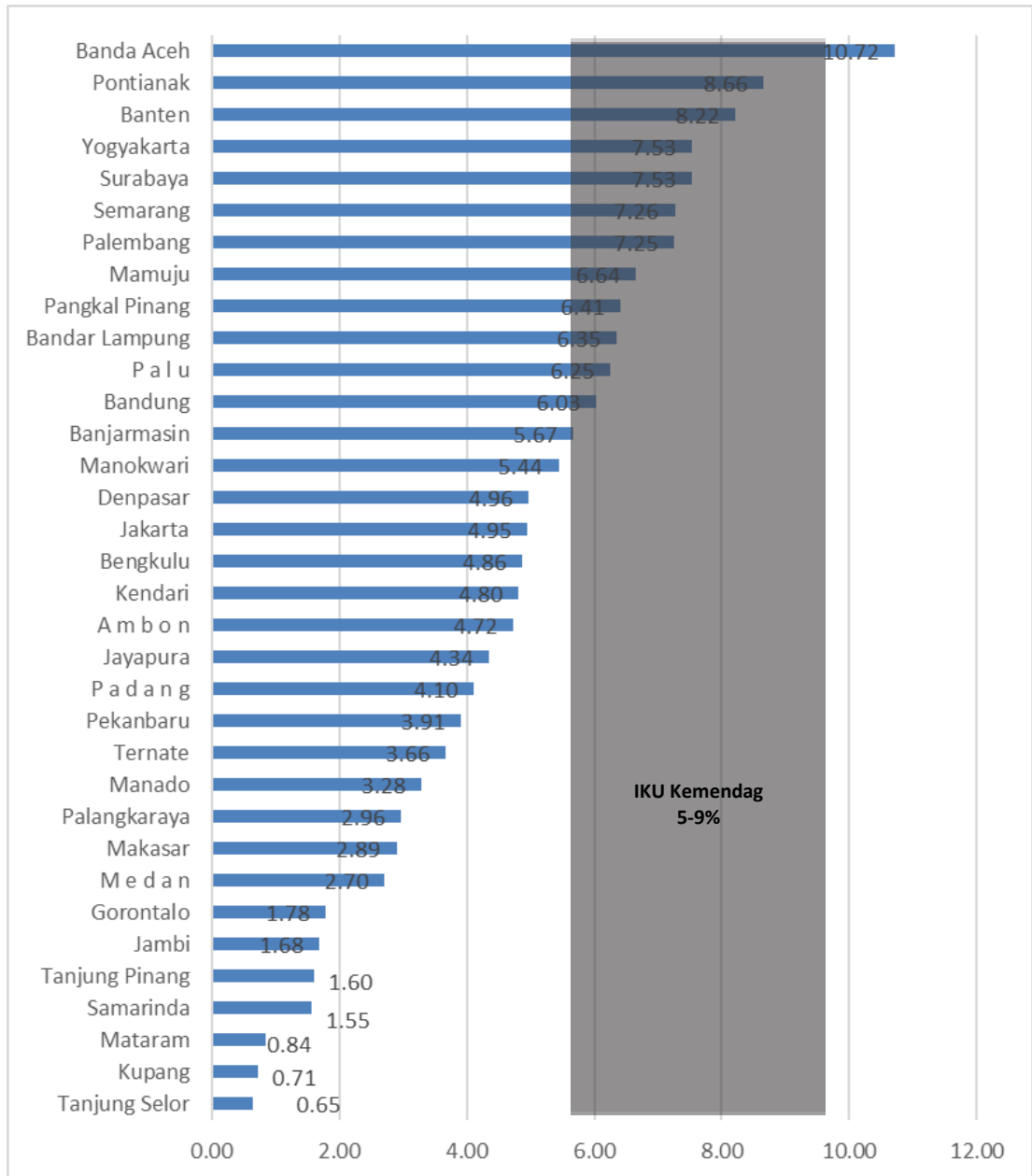
Gambar 2. Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung (Rp/Kg)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Agustus 2020), diolah

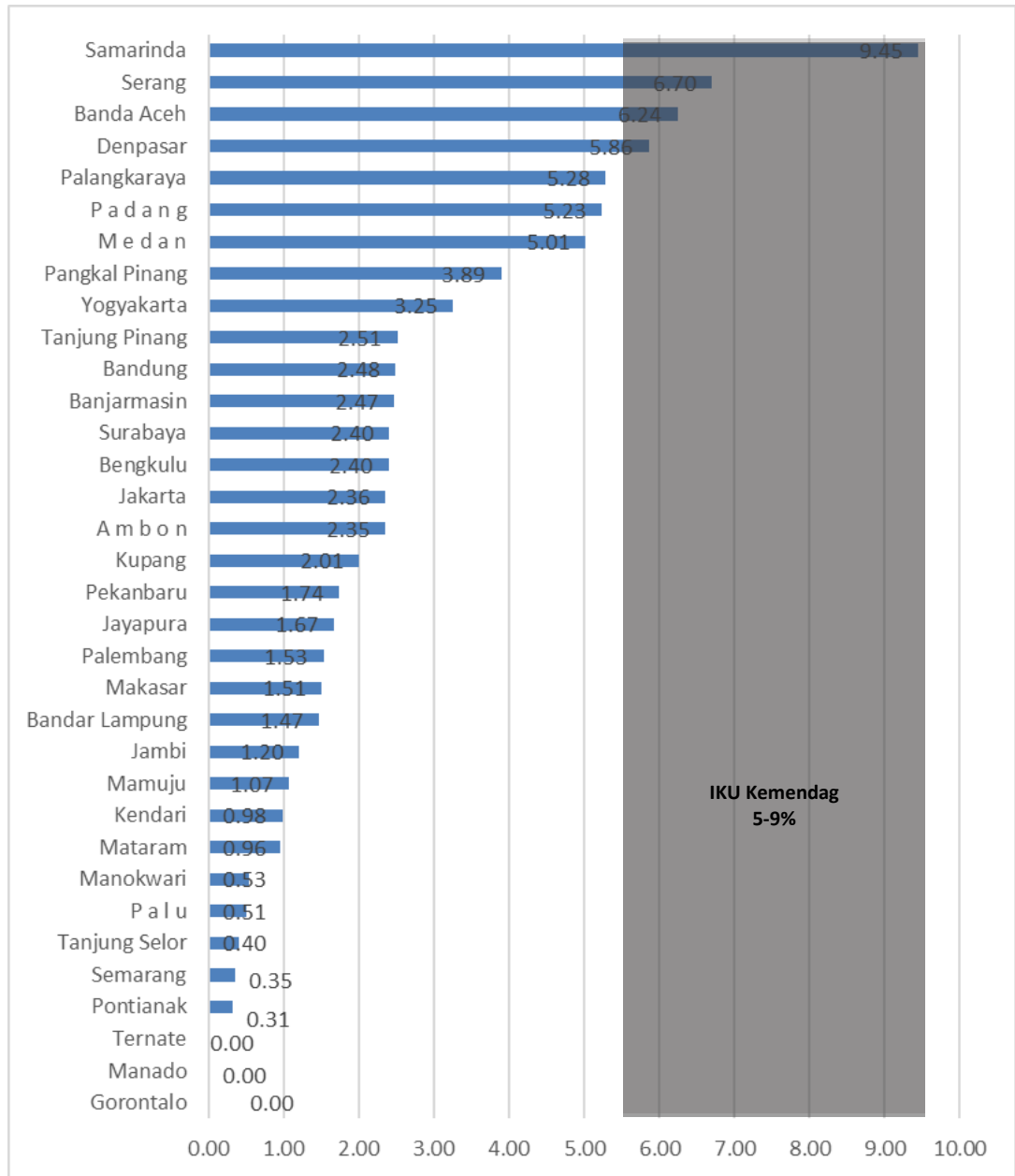
Pada bulan Agustus 2020 disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) mengalami kenaikan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Juli 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah/kota pada bulan Agustus 2020 adalah sebesar 10,99 persen, atau mengalami kenaikan 0,43 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien Keragaman (KK) tersebut masih sesuai dengan target disparitas harga yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13,00 persen pada tahun 2019. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kota Kupang sebesar Rp 33.373/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Kota Palembang sebesar Rp 22.975/kg.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Kota (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Agustus 2020), diolah

Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Kota (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Agustus 2020), diolah

Gambar 3. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras di beberapa provinsi. Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode Agustus 2019 – Agustus 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Tanjung Selor dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,65 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 10,72 persen.

Gambar 4. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam kampung di beberapa provinsi. Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri periode Agustus 2019 – Agustus 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Gorontalo dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,00 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Samarinda dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 9,45 persen.

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia memiliki Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras dan telur ayam kampung kurang dari 9 persen (97,06 persen untuk telur ayam ras dan 97,06 persen untuk telur ayam kampung), sedangkan sisanya memiliki Koefisien Keragaman (KK) lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Banda Aceh sedangkan untuk harga telur ayam Kampung adalah Samarinda karena nilai Koefisien Keragaman (KK) pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai Koefisien Keragaman (KK) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. Harga Telur Ayam Ras di 8 Ibukota Provinsi, Agustus 2020

Nama Kota	2019	2020		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Aug	Juli	Aug	Aug-19	Jul-20
Medan	23,100	23,210	23,032	-0.29	-0.77
Jakarta	24,285	26,054	25,327	4.29	-2.79
Bandung	23,614	25,932	25,125	6.40	-3.11
Semarang	22,695	24,895	23,665	4.27	-4.94
Yogyakarta	22,294	24,383	23,558	5.67	-3.38
Surabaya	22,005	24,328	23,580	7.16	-3.07
Denpasar	21,516	24,000	24,000	11.55	0.00
Makassar	23,083	24,030	24,702	7.01	2.80
Rata-rata Nasional	24,904	26,337	26,113	4.86	-0.85

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Agustus 2020), diolah.

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam ras pada bulan Agustus 2020 jika dibandingkan bulan Juli 2020 mengalami peningkatan di kota Makassar yaitu sebesar 2,80 persen. Sedangkan

penurunan harga telur ayam ras terjadi di 6 (enam) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya dengan penurunan terbesar di Kota Semarang sebesar 4,94% persen Untuk Kota Denpasar harga telur ayam ras bulan Agustus 2020 tidak mengalami perubahan dibandingkan bulan Juli 2020.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Agustus 2019) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di 7 (tujuh) kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, dan Makassar dengan peningkatan tertinggi terjadi di kota Denpasar sebesar 11,55 persen. Sedangkan penurunan harga telur ayam ras terjadi di Kota Medan yaitu sebesar 0,29 persen dibandingkan dengan bulan Agustus 2019.

Tabel 2. Harga Telur Ayam Kampung di 8 Ibukota Provinsi, Agustus 2020

Nama Kota	2019	2020		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Aug	Juli	Aug	Aug-19	Jul-20
Medan	49,755	51,163	51,350	3.21	0.37
Jakarta	57,275	59,400	56,960	-0.55	-4.11
Bandung	44,818	47,000	46,850	4.53	-0.32
Semarang	42,084	42,200	41,980	-0.25	-0.52
Yogyakarta	51,167	48,329	48,602	-5.01	0.56
Surabaya	31,800	32,607	31,840	0.13	-2.35
Denpasar	34,363	40,616	42,605	23.99	4.90
Makassar	34,652	34,242	34,114	-1.55	-0.37
Rata-rata Nasional	51,355	51,619	51,435	0.16	-0.36

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Agustus 2020), diolah.

Tabel 2 menunjukkan perubahan harga telur ayam kampung di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam kampung pada bulan Agustus 2020 jika dibandingkan bulan Juli 2020 mengalami peningkatan di 3 (tiga) kota besar yaitu Medan, Yogyakarta, dan Denpasar dengan peningkatan tertinggi terjadi di kota Denpasar sebesar 4,90 persen. Sedangkan penurunan harga telur ayam kampung terjadi di 5 (lima) kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, dan Makassar dengan presentase penurunan terbesar di Kota Jakarta yaitu sebesar 4,11 persen.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Agustus 2019) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di 4 (empat) kota besar yaitu Medan, Bandung, Surabaya, dan Denpasar dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi di kota Denpasar sebesar 23,99 persen. Sedangkan yang mengalami penurunan terjadi di 4 (empat) kota besar yaitu kota Jakarta, Semarang, Yogyakarta dan Makassar dengan persentase penurunan terbesar terjadi di Kota Yogyakarta sebesar 5,01 persen.

1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Tabel 3 menunjukkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2020. Berdasarkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian, pada bulan Desember 2020 diperkirakan akan terdapat surplus sebesar 4.811 ton, dengan perkiraan produksi sebesar tahun 2020 5.044.396 ton dan perkiraan kebutuhan sebesar 4.895.998 ton. Menurut BPS konsumsi telur ayam diperkirakan tidak akan terpengaruh oleh wabah COVID-19 sehingga produktivitas populasi ayam betina diperkirakan tetap 81,4% dengan tingkat konsumsi telur ayam ras 18,16 Kg per kapita per tahun. Data jumlah penduduk 2020 yang digunakan untuk perhitungan adalah sebesar 269.603.000 jiwa yang merupakan proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035 dari BPS.

Tabel. 3 Prognosa Produksi dan Kebutuhan Telur Ayam Ras Nasional Tahun 2020

Bulan	Supply/ Produksi	Demand/ Kebutuhan	Neraca Bulanan	Neraca Kumulatif
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari	413.054	400.755	12.299	12.299
Februari	403.100	400.755	2.345	14.644
Maret	421.822	400.755	21.067	35.711
April	439.511	428.808	10.703	46.414
Mei	456.074	454.534	1.540	47.954
Juni	416.290	400.755	15.535	63.489
Juli	426.979	401.531	25.448	88.938
Agustus	424.848	400.755	24.093	113.031
September	410.006	400.755	9.251	122.282
Oktober	419.757	400.755	19.002	141.284
November	403.058	400.755	2.303	143.587
Desember	409.897	405.086	4.811	148.398
Total	5.044.396	4.895.998	148.398	

Sumber: BKP Kementerian Pertanian (2020)

Andil Telur Ayam Ras Terhadap Inflasi

Berdasarkan data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan terjadi deflasi nasional pada bulan Agustus 2020 sebesar 0,05 persen yang salah satunya disebabkan oleh harga kelompok bahan makanan. Deflasi pada kelompok bahan makanan tersebut mencapai sebesar 1,29 persen dibanding Juli 2020. Inflasi bahan makanan untuk tahun kalender (Januari–Agustus) 2020 sebesar 0,43 persen dan inflasi tahun ke tahun (Agustus 2020 terhadap Agustus 2019) sebesar 0,85 persen dengan andil pada deflasi nasional sebesar 0,23 persen. Pada bulan Agustus 2020

komoditas telur ayam ras mengalami inflasi terhadap kelompok bahan makanan sebesar 0,01 persen.

1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*.

Ekspor

Pada tahun 2019 berdasarkan data BPS, realisasi ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor yaitu Myanmar, Qatar, Taiwan, Austria, Belgia, dan Kamboja sebesar USD 1.763.207 dengan total volume 166.706 kg. Hingga Juli 2020, ekspor telur ayam ras Indonesia menurun dengan total nilai ekspor sebesar USD 515.615 dan volume 29.809 kg (Tabel 4 dan 5) dengan negara tujuan ekspor utama ke Myanmar. Perubahan rata-rata total nilai ekspor hingga Juli 2020 jika dibandingkan dengan tahun Juli 2019 menurun sebesar 46,97 persen. Jika dilihat dari sisi volume, perubahan rata-rata total volume ekspor hingga Juli 2020 dibandingkan Juli tahun 2019 menurun sebesar 64,35 persen.

Tabel 4. Realisasi Nilai Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2018 - Juli 2020 (USD)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - JUL		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA					
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	1,000				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN					
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	768,392	1,762,035	972,376	515,615	(46.97)
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MALAYSIA					
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	TIMOR TIMUR		1,172			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	500				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	920				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	1,400				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI					
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	380				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	540				
04072990	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, except of fowls of the species gallus domesticus and ducks	PAPUA NUGINI					
TOTAL			773,132	1,763,207	972,376	515,615	(46.97)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Juli 2020, BPS, diolah

Tabel 5. Realisasi Volume Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2018 - Juni 2020 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - JUL		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	2	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	46,066	166,546	83,616	29,809	(64.35)
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MALAYSIA	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	TIMOR TIMUR	-	160			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	5	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	6	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	6	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI	-	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	5	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	5	-			
04072990	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, except of fowls of the species gallus domesticus and ducks	PAPUA NUGINI		-		-	
TOTAL			46,095	166,706	83,616	29,809	(64.35)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Juli 2020, BPS, diolah

Impor

Pada tahun 2019 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi impor telur ayam ras Indonesia dari beberapa negara yaitu Australia, Jerman dan Meksiko sebesar USD 461.970 dengan volume 15.166 kg. Sedangkan pada Juli 2020 Indonesia mengimpor telur ayam dari Jerman dan Australia dengan total nilai impor sebesar USD 203.817 dan volume 5.509 kg (Tabel 6 dan 7). Perubahan total nilai impor hingga Juli 2020 jika dibandingkan dengan Juli tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 75,88 persen. Perubahan total volume impor hingga Juli 2020 dibandingkan Juli tahun 2019 juga mengalami peningkatan sebesar 79,68 persen.

Tabel 6. Realisasi Nilai Impor Indonesia dari Beberapa Negara Periode 2018-Juli 2020 (USD)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - JUL		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SERIKAT	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	42,071	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	444,418	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	396,845	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	THAILAND	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AMERIKA SERIKAT	1,891	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AUSTRALIA	44,871	59,431	34,482	25,403	(26.33)
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	JERMAN	69,373	270,348	72,097	178,414	147.46
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MEKSIKO	-	132,191	9,308		
TOTAL			999,469	461,970	115,887	203,817	75.88

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Juli 2020, BPS, diolah

Tabel 7. Realisasi Volume Impor Indonesia dari Beberapa Negara 2018-Juni 2020 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - JUL		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SERIKAT	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	2,700	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	1,010	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	10,235	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	THAILAND	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AMERIKA SERIKAT	7	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AUSTRALIA	1,527	1,336	840	609	(27.50)
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	JERMAN	1,807	7,046	1,742	4,900	181.29
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MEKSIKO	-	6,784	484		
TOTAL			17,286	15,166	3,066	5,509	79.68

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Juli 2020, BPS, diolah

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

- Telur merupakan salah satu komoditas utama penyumbang deflasi pada Agustus lalu. Sampai sekarang, harga telur terus turun. Penyebabnya adalah banyak pengusaha yang memilih untuk tidak menetas telur breeding farm (pembibitan ayam). Ketua Paguyuban Peternak

Rakyat Nasional (PPRN) Blitar Rofiyasifun mengatakan bahwa harga terbaik telur di tingkat peternak terjadi pada 24 Agustus lalu. Yakni, sekitar Rp 19.500 sampai Rp 20.000 per kilogram. Tapi, setelah tanggal itu, harga terus mengalami penurunan. Penyebab utama turunnya harga adalah breeding farm alias perusahaan pembibitan ayam. Di tempat itu, biasanya pengusaha menghasilkan telur tetas alias telur yang menjadi cikal bakal day old chick (DOC) berkualitas. Belakangan, para pengusaha memilih tidak menetasakan telur-telur itu karena permintaan DOC juga sedang turun. Maka, HE (hatched egg) atau telur yang seharusnya ditetasakan itu beredar pula di pasaran menyebabkan harga telur turun. Kebutuhan telur masih baik dan ada tambahan permintaan untuk program bansos, PKH (program keluarga harapan), dan BPNT (bantuan pangan nontunai)

- Untuk menyelamatkan peternak mandiri, Kementerian Pertanian (Kementan) melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) berupaya menjaga stabilitas permintaan dan harga ayam hidup di tingkat peternak. Dirjen PKH Kementan, Nasrullah, menerbitkan Surat Edaran (SE) Dirjen PKH Nomor 8 Tahun 2020 tentang Pengurangan DOC FS Melalui Cutting HE Umur 18 Hari, Penyesuaian Setting HE dan Afkir Dini PS Tahun 2020. Selain itu, diatur juga pengendalian permintaan melalui cutting Hatching Egg (HE) umur 18 hari dan pengurangan jumlah setting HE di mesin setter untuk mengurangi pasokan DOC FS bulan September-Oktober 2020. Sementara dampak afkir dini Parent Stock (PS) secara bertahap akan mengurangi suplai DOC FS mulai bulan November sampai Desember 2020. Implikasi diterbitkannya SE Dirjen PKH ini diharapkan secara langsung berdampak pada peningkatan pemotongan livebird atau ayam hidup di RPHU dan sekaligus penyimpanan di cold storage. Sehingga nantinya bisa mengurangi pasokan livebird di pasar becek dan secara bertahap membaiknya harga livebird di tingkat peternak. Adapun upaya jangka pendek yang saat ini sedang dilakukan, yaitu menjaga penjualan di antara perusahaan melalui mekanisme bergiliran yang dimulai sejak Senin 31 Agustus 2020 sampai Kamis 17 September 2020. Pengurangan DOC FS melalui cutting HE juga diperluas, pengurangan jumlah setting HE dan afkir dini PS akan diperluas di wilayah luar Pulau Jawa.

Disusun oleh : Andhi

<https://www.jawapos.com/ekonomi/bisnis/04/09/2020/harga-telur-menggelinding-karena-breeding-farm-tahan-penetasan/>
<https://kumparan.com/kumparanbisnis/peternak-teriak-harga-anjlok-kementan-pangkas-produksi-ayam-dan-telur-1u7Zn24l4k0/full>

TEPUNG TERIGU

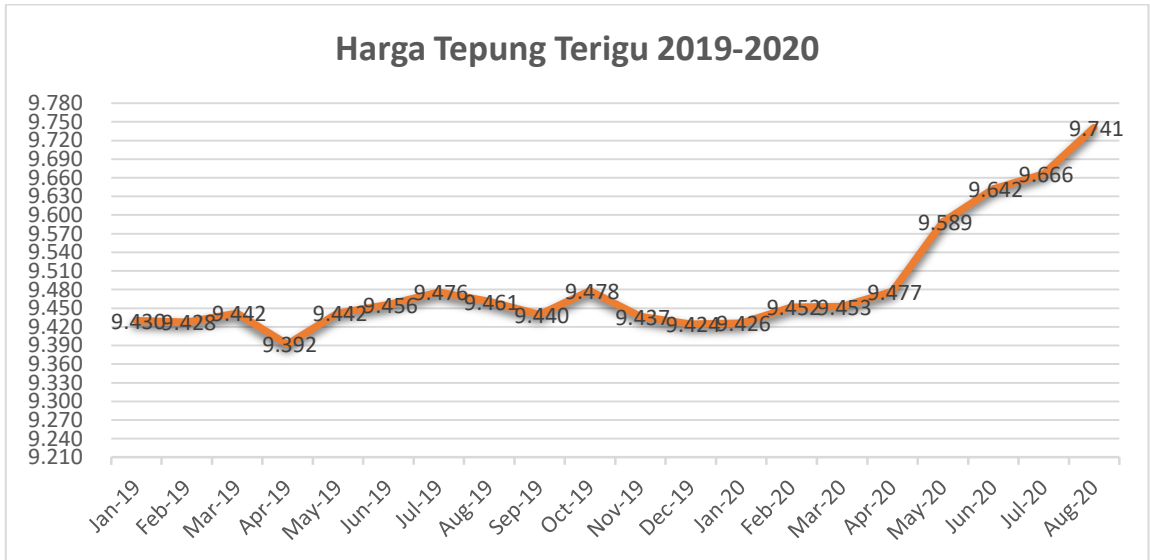
Informasi Utama

- Harga rata-rata tepung terigu yang dicatat oleh SP2KP pada bulan Agustus kembali naik tipis sebesar 0,78 persen dibandingkan bulan sebelumnya, menjadi Rp.9.741/kg, dari sebelumnya pada level Rp.9.666/kg. Demikian pula, jika dibandingkan dengan 1 tahun sebelumnya atau di bulan Agustus 2019 yang sebesar Rp.9.461/kg, harga terigu pada bulan Agustus 2020 mengalami kenaikan lebih tinggi, yaitu sebesar 2,96 persen pada periode yang sama. Di tengah suplai gandum dunia yang tinggi, masih tingginya nilai kurs dollar terhadap rupiah untuk membeli gandum yang dilakukan oleh industri pengolahan tepung terigu masih menjadi penyebab naiknya harga jual tersebut.
- Selama periode Agustus 2019 - Agustus 2020, harga tepung terigu secara nasional meneruskan tren pergerakan naik dari bulan-bulan sebelumnya. Koefisien keragaman (KV) antar waktu (harga bulanan) pada periode tersebut menunjukkan nilai sebesar 1,12 persen atau lebih tinggi dibandingkan periode lalu. Angka ini menunjukkan harga tepung terigu nasional lebih fluktuatif walaupun pergerakannya masih jauh dibawah batas fluktuasi (KV) harga yang ditetapkan oleh Kemendag sebesar 5-9 persen. Jika dicermati, tren kenaikan harga ini sebenarnya masih sama dengan tahun 2019
- Berdasarkan data yang dirilis *Chicago Board of Trade* (CBOT), harga gandum dunia di bulan Agustus lebih rendah dibandingkan bulan Agustus. Pada bulan Agustus 2020 harga gandum tercatat sebesar USD193/ton, atau turun dari bulan sebelumnya yang sebesar USD197/ton, atau turun USD 4/ton. Stok gandum dunia yang semakin tinggi dan juga melimpahnya gandum yang diperdagangkan diperkirakan membuat harga gandum dunia turun dibandingkan bulan sebelumnya.

1.1 Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri 2019 – 2020 (Rp/kg)



Sumber: SP2KP, Ditjen PDN Kemendag (Agustus 2020), diolah

Ditjen Perdagangan Dalam Negeri melakukan pemantauan harga tepung terigu protein sedang yang paling banyak dikonsumsi masyarakat secara nasional, untuk saat ini yaitu merk segitiga biru. Berdasarkan pantauan tersebut diketahui harga masih dalam tren naik di bulan Agustus 2020 ini dibandingkan bulan sebelumnya. Harga tepung terigu nasional bulan Agustus 2020 tercatat Rp.9.741/kg atau turun persen dibanding harga di bulan Juli 2020, Rp.9.666/kg. Dengan demikian, jika diperhatikan harga yang terbentuk hingga awal tahun 2020 merefleksikan permintaan pasar yang masih cukup stabil. Timbulnya tren kenaikan harga yang terjadi saat ini kemungkinan disebabkan masih tingginya nilai kurs dollar terhadap rupiah. Jika dibandingkan dengan tingkat yang terbentuk di bulan Agustus tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 9.461/kg, harga tepung terigu di bulan Agustus 2020 naik 2,96 persen.

Perkembangan harga tepung terigu dalam negeri dipengaruhi oleh besarnya permintaan dan juga ketersediaan pasokan di dalam negeri. Selain itu, harga gandum internasional dan juga biaya produksi, serta perkembangan nilai kurs dollar terhadap rupiah turut berkontribusi terhadap perubahan harga tepung terigu nasional. Kenaikan harga tepung terigu dalam negeri saat ini sangat dipengaruhi oleh pergerakan nilai kurs dollar. Hal ini ditunjukkan dengan besaran Koefisien Variasi (KV) harga tepung terigu antar waktu yaitu satu tahun terakhir hingga Agustus 2020 sebesar 1,12 atau lebih tinggi dari KV bulan sebelumnya. Kenaikan nilai KV menunjukkan adanya penurunan stabilitas harga tepung terigu di dalam negeri. Walaupun demikian, dari sisi

ketersediaan stok tepung terigu dalam negeri masih mampu mencukupi permintaan pasar ditambah distribusi terigu cukup lancar dan tersebar merata ke seluruh daerah di Indonesia.

Tabel 2 di bawah memperlihatkan perkembangan harga rata-rata tepung terigu pada 10 Ibu kota provinsi yang dipantau selama bulan Agustus 2020. Dari kota pantauan tersebut, hanya 2 kota mengalami penurunan harga dengan penurunan paling tinggi di Kota Bandung, sedangkan 6 kota lainnya mengalami kenaikan harga dengan kenaikan tertinggi di Kota Denpasar, dan 2 kota yaitu Makassar dan Palang Karaya stabil. Secara nasional, harga rata-rata harga terigu di 34 kota pantauan pada bulan Agustus mengalami kenaikan sebesar 0,78 persen dari bulan sebelumnya. Sedangkan dibandingkan periode yang sama di tahun 2019, tingkat harga ini juga naik 2,96 persen.

Tabel 2. Perkembangan Harga Terigu di 10 Kota Besar bulan Agustus 2020

No	Nama Kota	2019	2020		Perubahan Agts'20	
		Agustus	Juli	Agustus	Thd Agts'19	Thd Juli'20
1	Medan	10,634	10,508	10,583	-0.48	0.71
2	Jakarta	8,948	9,097	9,142	2.17	0.50
3	Bandung	7,509	9,238	9,206	22.59	-0.35
4	Semarang	7,800	7,900	7,899	1.26	-0.02
5	Yogyakarta	8,727	8,652	8,672	-0.63	0.23
6	Surabaya	8,886	9,200	9,217	3.72	0.18
7	Denpasar	9,750	9,330	10,306	5.70	10.46
8	Makassar	8,780	9,000	9,000	2.51	0.00
9	Palangkaraya	10,977	11,000	11,000	0.21	0.00
10	Manokwari	11,000	11,000	11,222	2.02	2.02
Rata-rata 34 kota		9,461	9,666	9,741	2.96	0.78

Sumber : Dinas yang membidangi perdagangan, 2020, diolah Puska Dagri

Perkembangan harga tepung terigu di Indonesia tidak lepas dari berkembangnya industri pengolahan gandum nasional. Hingga tahun 2019, APTINDO melaporkan setidaknya telah ada 29 perusahaan yang bergerak di bidang tersebut dibandingkan tahun 1970, dimana kala itu baru berdiri 5 perusahaan. Meningkatnya perusahaan penggilingan terigu ini juga menambah kapasitas produksi dari 21.750 MT/hari menjadi 35.000 MT/hari.

Pertumbuhan konsumsi terigu nasional juga telah menempatkan Indonesia menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia. Menurut Kementerian Perindustrian memproyeksikan produksi tepung terigu pada tahun 2019 akan mencapai 6,9 juta ton atau meningkat 5 persen dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 6,54 juta ton. Sedangkan konsumsi dalam negeri di

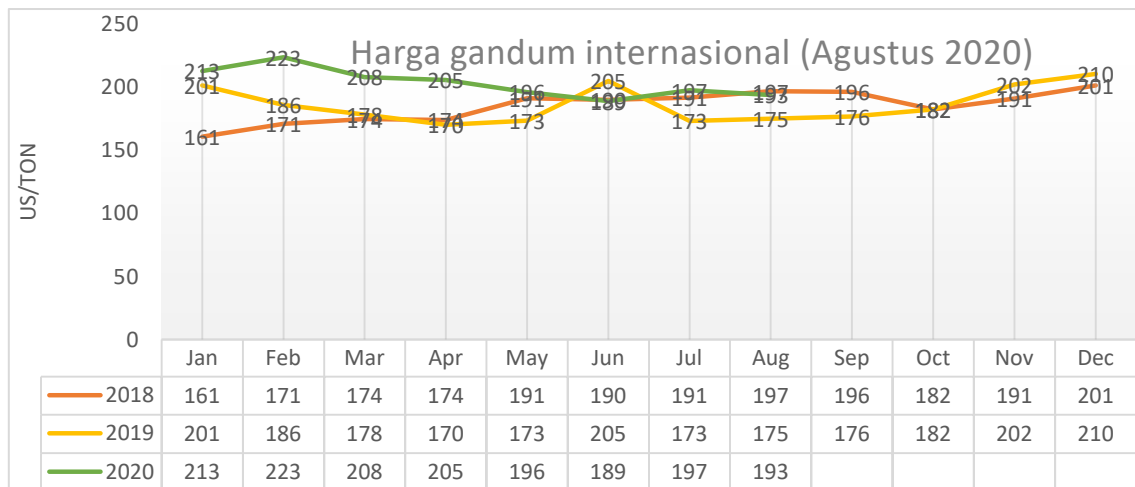
tahun 2019 diperkirakan juga akan mencapai 6,8 juta ton. Angka realisasi konsumsi diatas hanya tumbuh 1,06 persen dibandingkan tahun lalu pada periode yang sama atau masih jauh dibawah target proyeksi pertumbuhan.

Kementan mencatat pertumbuhan konsumsi per kapita tepung terigu 2014-2018 per tahunnya mencapai 19.92 persen. Besaran konsumsi Konsumen tepung terigu nasional terdiri dari dua kelompok, yaitu UKM dan industri besar. UKM mengambil porsi terbesar yaitu sebesar 66 persen dari total konsumsi. Kelompok kedua yaitu industri makanan olahan besar sebanyak 34 persen. Konsumsi ini juga hampir seluruhnya berasal dari tepung terigu produksi lokal, yaitu 99,97 persen, dan sisanya dari impor.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Mengikuti tren harga bulan sebelumnya, harga gandum dunia pada bulan Agustus masih pada tren menurun. Pada bulan Agustus harga gandum ditutup pada level USD 193/ton, atau lebih rendah dibandingkan bulan Juli yang sebesar USD 197/ton. Penurunan harga ini tampaknya merepresentasikan adanya kenaikan volume gandum yang diperdagangkan di tingkat global.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (USD/ton)



Sumber: *Chicago Board of Trade* (Agustus, 2020), diolah

Pergerakan harga gandum dunia merefleksikan dinamika pasokan gandum dunia yang tak lepas dari perkembangan proyeksi produksi dan pemakaian hingga stok akhir dunia. Selain produksi, perkembangan isu-isu global juga turut mempengaruhi volume gandum yang diperdagangkan. Salah satu isu global yang saat ini sedang menjadi perhatian dunia adalah merebaknya COVID-

19. Virus yang menyebar dengan sangat cepat ke lebih dari 150 negara ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan manusia, namun juga berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi global, termasuk di dalamnya sektor pertanian. Dampak COVID-19 setidaknya dapat mulai dirasakan hingga semester pertama 2020, termasuk di sektor perdagangan komoditas pangan.

Berdasarkan jurnal AMIS Market Monitoring yang diterbitkan FAO, prakiraan total produksi gandum hingga bulan Juli-September tahun 2020 diprediksi sedikit menurun dibandingkan prakiraan bulan sebelumnya. Produksi musim 2020 direvisi turun karena adanya prediksi menurunnya hasil panen di Kawasan Uni Eropa, Argentina, dan Amerika, walaupun ada sedikit perbaikan prospek di Brazil, Kanada, Rusia, dan Ukraina. Pemanfaatan tahun 2020/2021 diprediksi akan lebih tinggi dibandingkan dari tahun 2019/2020 karena adanya kenaikan permintaan pangan, sementara permintaan dari pakan akan cenderung turun dan kebutuhan industry masih stagnan. Dari sisi perdagangan, pada periode Juni/Juli tetap ada kenaikan dibandingkan periode 2019/2020 yang didorong adanya stok ekspor yang besar dan permintaan impor yang kuat. Terakhir, perkiraan stok akhir 2021 diprediksi menurun, akan tetapi ada kenaikan sebesar 2% dari bulan sebelumnya, dimana China sangat berperan dalam penambahan stok tersebut.

Gambar 4. Perkembangan Proyeksi Produksi, Perdagangan, dan Persediaan Gandum Dunia 2020/2021 (Juli-September)

	FAO-AMIS			USDA		IGC	
	2019/20 est	2020/21 f'cast		2019/20 est	2020/21 f'cast	2019/20 est	2020/21 f'cast
		2 Jul	3 Sep		12 Aug		27 Aug
Prod	761.6	761.5	760.1	764.1	766.0	762.2	763.3
	628.1	627.5	626.1	630.5	630.0	628.7	628.3
Supply	1,033.1	1,036.5	1,036.6	1,048.0	1,066.9	1,023.9	1,042.7
	784.1	775.4	774.9	774.7	779.3	771.7	778.8
Utiliz.	753.0	754.1	756.1	747.2	750.1	744.5	749.1
	627.5	627.2	628.7	621.2	620.1	615.7	617.1
Trade	181.1	178.7	181.5	190.0	187.7	183.4	181.2
	175.5	174.4	176.8	183.6	180.7	176.6	175.0
Stocks	276.6	283.8	282.2	300.9	316.8	279.4	293.6
	148.8	146.3	143.6	149.2	154.1	149.2	155.5

Sumber: AMIS-Market Monitoring, Juli-September 2020

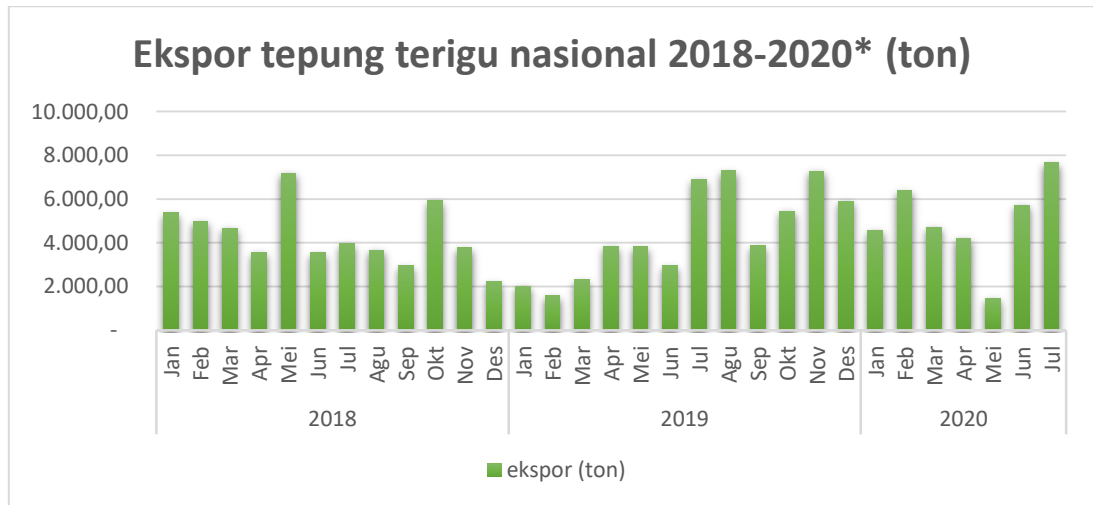
Hasil panen gandum dunia sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim pada negara-negara produsen. Pada bulan Mei-Juni, secara umum pertumbuhan gandum di berbagai negara produsen cukup bervariasi. Di belahan bumi utara, kondisi cuaca bervariasi terjadi di Uni Eropa, Rusia, dan Ukraina dan iklim cukup baik terdapat di US, Kanada, China, dan Kazakhstan. Di belahan bumi selatan, cuaca Australia dalam kondisi baik, namun di sebagian Argentina perlu diwaspadai.

Gangguan cuaca berupa musim kering di Uni Eropa yang masih terus berlangsung di bagian barat-laut dan Eropa Tengah serta sebagian Rumania dan Bulgaria menurunkan prospek hasil panen. Sama halnya di Inggris, perkembangan gandum dalam tahap pengawasan karena ancaman kekeringan. Di Turki, kondisi gandum musim dingin juga diawasi karena tingginya suhu yang dapat berdampak terhadap panen. Di Ukraina, gandum musim dingin secara umum berkembang cukup baik, kecuali di wilayah timur dimana musim kering dimulai lebih awal dan telah menurunkan prospek panen. Sedangkan di Rusia, kondisi bervariasi dimana bagian selatan telah dilanda kekeringan yang terjadi lebih awal di musim ini, dan di bagian utara perkembangan gandum cukup baik, utamanya untuk gandum musim semi. Di Kazakhstan, cuaca yang mendukung penyelesaian penyebaran benih gandum musim semi.

Di Tiongkok, gandum musim dingin telah selesai dipanen dan gandum musim semi juga tumbuh cukup baik. Di India, panen raya telah selesai dengan hasil yang banyak. Di Amerika, gandum musim dingin mulai dipanen dalam kondisi cuaca baik walaupun ada kekeringan di bagian selatan Great Plains. Sedangkan penyebaran benih gandum musim semi berlangsung dengan kondisi baik. Demikian pula di Kanada, seluruh wilayah dalam kondisi mendukung bagi gandum musim dingin dan gandum musim semi. Di Argentina, kondisi yang ada bervariasi dengan kondisi yang memadai terdapat di Buenos Aires dan di daerah lainnya dilanda musim kering sehingga memperlambat penyebaran benih. Di Australia, kondisi cuaca pada umumnya mendukung dengan adanya curah hujan rata-rata di bulan Juni, akan tetapi kelembaban tanah masih dibawah rata-rata khususnya di bagian barat Australia.

1.3 Perkembangan Ekspor Impor

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Tepung Terigu 2018-2020*



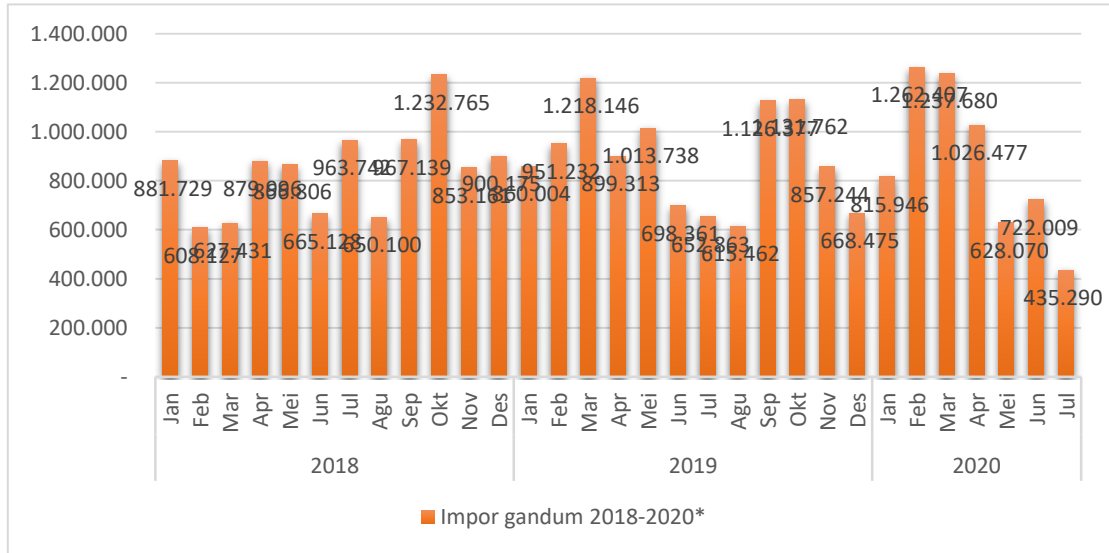
Sumber : BPS, 2020 (diolah)

Keterangan: *s/d bulan Juli 2020

Indonesia masih memiliki surplus produksi tepung terigu dengan kapasitas produksi terpasang industri tepung terigu di Indonesia saat ini. Surplus ini kemudian di ekspor ke beberapa negara. BPS mencatat perbaikan pada ekspor tepung terigu Indonesia memasuki tahun 2020 tidak berbeda jauh dibandingkan akhir tahun sebelumnya. Pada bulan Juli terjadi kenaikan ekspor menjadi 7,664 ton dibandingkan jumlah ekspor di Juni sebesar 5.719,61 ton, sebagaimana disajikan pada Gambar 6 di atas.

Dari sisi produksi, kebutuhan bahan baku tepung terigu berupa gandum untuk industri pengolahan gandum di Indonesia tetap harus didatangkan dari negara produsen gandum dunia seperti Amerika Serikat, Argentina, Ukraina, Brazil, dan Australia karena iklim di Indonesia yang tropis tidak sesuai dengan iklim tanaman gandum. Memasuki akhir semester I 2020, jumlah impor gandum masih lebih sedikit dibandingkan impor pada semester I 2019, namun kurang lebih sama jika dibandingkan dengan tahun 2018. Turunnya jumlah impor gandum ini memperlihatkan pengaturan stok bahan baku tepung gandum oleh para produsen yang mengantisipasi permintaan yang cenderung stagnan di pertengahan tahun. Perkembangan impor gandum dapat dilihat pada Gambar 7 berikut ini.

Gambar 7. Perkembangan Impor Gandum 2018 – 2020* (ton)



Sumber: BPS, 2020 (diolah)

Keterangan: *s.d. bulan Juli 2020

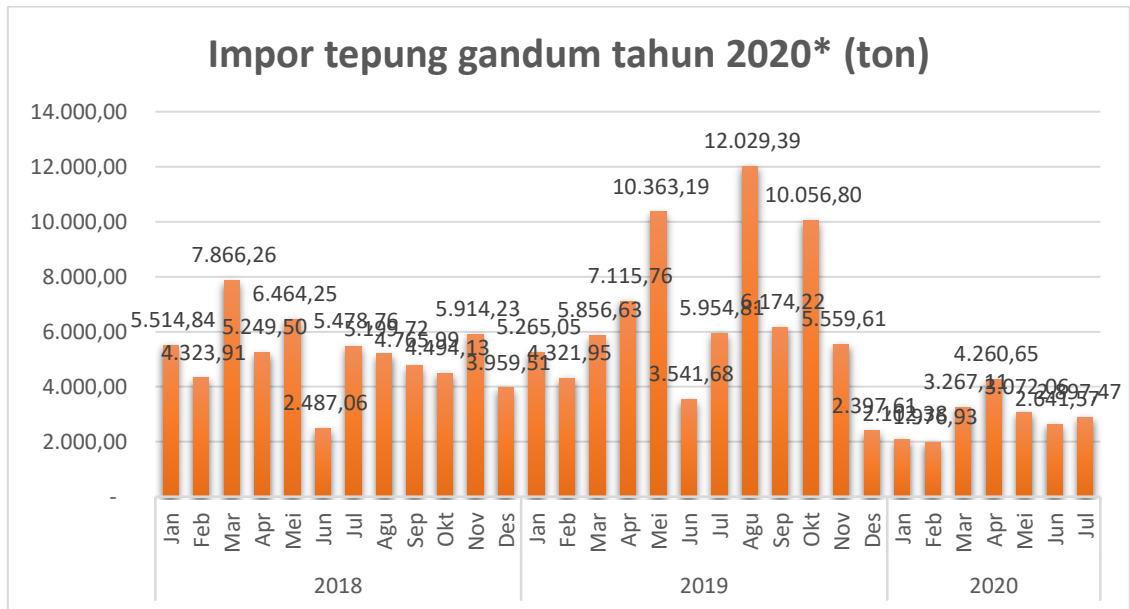
Impor gandum sebagai bahan baku tepung terigu pada bulan Juli turun cukup dalam dibandingkan bulan sebelumnya. Pada bulan Juli tercatat impor gandum sebesar 435,290 ton, atau turun hampir 50% dibandingkan bulan lalu sebesar 722.009 ton. Impor bahan baku yang cenderung stabil ini menunjukkan stok gandum di produsen tepung masih mencukupi kebutuhan ke depan dan pembelian bahan baku yang dilakukan hanya untuk menutup stok cadangan jika terdapat penambahan permintaan. Jika dirunut 2 tahun terakhir, volume impor gandum nasional cukup berfluktuasi karena mengikuti jumlah kebutuhan tepung terigu di dalam negeri. Jumlah impor gandum tahun 2020 kurang lebih mengikuti tren tahun sebelumnya, dimana pada bulan Januari 2019 terdapat impor kurang lebih 860 ribu ton. Namun, impor gandum cukup tinggi terjadi pada Semester 1, yaitu di bulan Maret sebesar 1,2 juta ton. Sepanjang tahun 2019, tercatat sedikitnya terdapat beberapa bulan dengan impor diatas 1 juta ton, diantaranya bulan September dan Oktober. Impor di bulan Oktober naik tipis dibandingkan bulan September, menjadi 1.131.762 ton. Sedangkan jumlah impor kembali turun di bulan November dan Desember hingga sekitar 200.000 ton ke tingkat 668.475 ton.

Di samping terigu untuk konsumsi manusia, Indonesia masih membutuhkan jenis lain tepung terigu khususnya sebagai bahan baku industri pakan ternak. Tepung terigu yang digunakan

untuk pakan ternak memiliki spesifikasi khusus yang berbeda dengan yang dikonsumsi oleh manusia, terutama dari segi kelengkapan. Kenaikan permintaan tepung terigu jenis ini terutama untuk industri pakan ternak air atau *aquafeed*, terutama untuk komoditas udang. Sedangkan impor tepung terigu untuk pangan tidak diperlukan mengingat saat ini produksi tepung terigu konsumsi di dalam negeri masih berlebih.

Impor tepung terigu jadi baik yang difortifikasi maupun tidak difortifikasi serta tepung meslin masuk ke dalam kode HS 1101001010 (*Wheat flour fortified*), 1101001090 (*Wheat flour nonfortified*), dan 1101002000 (*Meslin flour*). Volume impor tepung terigu di bulan Juli sedikit naik ke level 2.897 ton atau kurang lebih naik 200 ton dibanding bulan sebelumnya. Kenaikan tipis impor tepung gandum ini merefleksikan stok bahan baku yang masih mencukupi di produsen pakan ternak domestik, sebagai konsumen terbesar dari tepung terigu impor, disamping masih terdapat pakan ternak utama, yaitu jagung.

Gambar 8. Perkembangan Impor Tepung Gandum 2018-2020*



Sumber: BPS, diolah

Keterangan: *s.d bulan Juli 2020

1.4 Isu Dan Kebijakan Terkait

Gandum merupakan salah satu komoditas pangan yang paling banyak diimpor oleh Indonesia karena tidak dapat diproduksi di dalam negeri. Selain gandum, masih ada beberapa bahan pangan pokok lainnya dengan total impor yang cukup besar, sebagai contoh daging sapi, gula, bawang putih dan jika dibutuhkan yaitu beras.

Ketergantungan impor Indonesia akan bahan pangan akan semakin lebar dan kuat manakala produksi di dalam negeri kian menurun sedangkan kebutuhan masyarakat terus meningkat karena pertumbuhan penduduk yang cukup pesat. Jika ini terus terjadi, bukan tidak mungkin pada akhirnya Indonesia akan menjadi net importer untuk komoditas pangan. Padahal, dengan bauran kebijakan yang tepat Indonesia sebenarnya mampu untuk memenuhi kebutuhan pangannya dari hasil produksi dalam negeri.

Salah satu kebijakan yang mungkin ditempuh jika terdapat keterbatasan alami dalam memproduksi bahan pangan yaitu dengan berinvestasi di sektor pertanian. Sebagai contoh, kita dapat belajar dari pengalaman Uni Emirat Arab (UAE) untuk terlepas dari jeratan impor pangan melalui investasi berkelanjutan di bidang pertanian di berbagai belahan dunia, dan bahkan saat ini dapat mengekspor kelebihan stok pangannya ke berbagai negara. Indonesia dapat menerapkan cara yang sama tapi berinvestasi di dalam negeri dengan mengundang investor yang dapat mengembangkan pertanian dalam negeri. Untuk itu, Pemerintah perlu menyusun peta jalan, termasuk di dalamnya insentif yang dapat diberikan kepada para investor tersebut serta mempermudah investasi tersebut masuk ke Indonesia.

Disusun oleh: Rachmad Erland

BAWANG MERAH

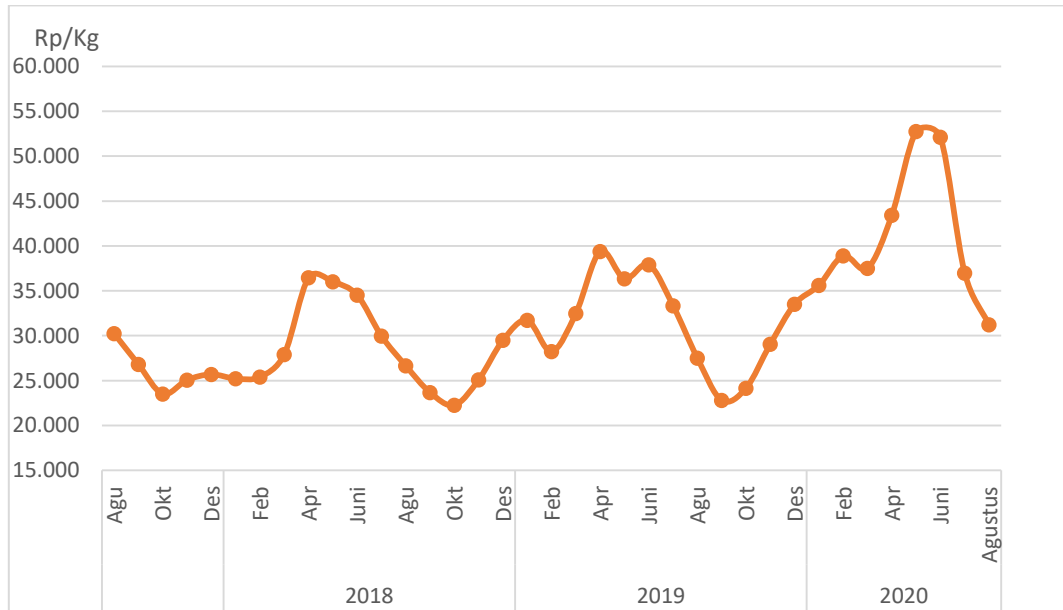
Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan Agustus 2020 mengalami penurunan yang cukup tinggi yaitu sebesar 15,57 % dibandingkan dengan bulan Juli 2020. Dan apabila dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2019, harga rata-rata bawang merah mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 13,52 %.
- Selama satu tahun terakhir, harga bulanan bawang merah secara nasional relatif tidak stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan Agustus 2019 sampai dengan Agustus 2020 yang cukup tinggi yaitu sebesar 26.38 %.
- Khusus bulan Agustus 2020, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi rendah yaitu sebesar 2,84%. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan Agustus 2020, harga bawang merah secara nasional adalah cukup stabil, dimana sepanjang bulan Agustus 2020 harga harian bawang merah memiliki trend menurun.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Agustus 2020 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 16,95 %. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar kota di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan Agustus masih cukup tinggi.

1.1 Perkembangan Pasar Domestik



Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)

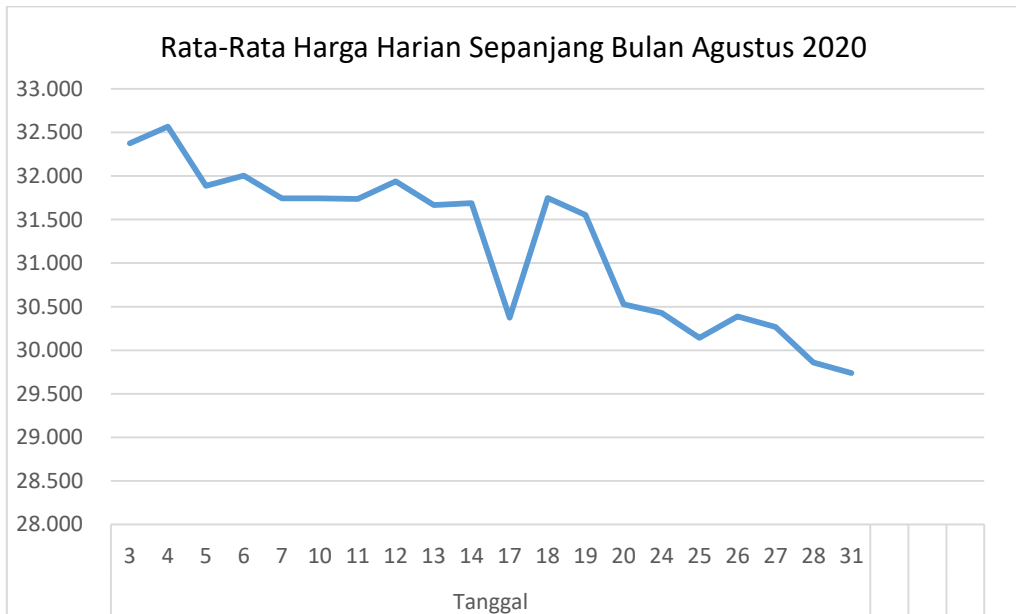


Sumber: SP2KP, Diolah

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan Agustus 2020 mengalami penurunan yang cukup tinggi dimana harga bawang merah pada bulan Agustus sebesar Rp 31.215,-/kg dimana harga tersebut adalah 15,57 % lebih rendah dari harga bawang merah pada bulan sebelumnya yaitu Rp. 36.969,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di bawah harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 7 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan Agustus 2020 tersebut mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 13,52 % dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2019.

Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode Agustus 2019 -Agustus 2020 dengan Koefisien Keragaman sebesar 26,38% untuk satu tahun terakhir.

Gambar 2. Fluktuasi Harga Harian Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP(2020), diolah

Sepanjang bulan Agustus 2020, harga bawang merah secara nasional mengalami trend penurunan harga (Gambar 2). Harga bawang merah terus mengalami penurunan sejak awal bulan Agustus sampai dengan akhir bulan Agustus, dan pada tanggal 17 Agustus 2020 harga bawang merah mengalami penurunan yang tajam namun harga bawang merah naik kembali pada hari berikutnya. Hal tersebut diperkirakan disebabkan oleh semakin lancarnya pendistribusian bawang merah karena beberapa daerah di Indonesia sudah mulai mengakhiri masa PSBB. Selain itu pedagang yang menjual bawang merah juga sudah semakin banyak sehingga persaingan harga di pasar mulai terbentuk. Selain itu pada bulan Agustus ada beberapa daerah sentra produksi bawang merah yang sudah memasuki masa panen bawang merah dan juga adanya impor bawang merah yang dilakukan pada bulan Juli 2020.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2019	2020	2020	Perubahan Agustus 2020 terhadap (%)		
		Agustus	Juli	Agustus	Aug-19	Jul-20	Aug-20
1	Jakarta	30,952	42,467	34,123	10.24	-19.65	5.53
2	Bandung	30,000	39,955	34,180	13.93	-14.45	6.19
3	Semarang	22,977	29,436	24,350	5.98	-17.28	7.28
4	Yogyakarta	22,102	28,583	22,417	1.42	-21.57	8.92
5	Surabaya	21,705	29,382	24,390	12.37	-16.99	4.97
6	Denpasar	20,274	29,371	27,450	35.40	-6.54	8.64
7	Medan	23,414	27,601	23,525	0.47	-14.77	5.21
8	Makassar	26,025	34,780	29,526	13.45	-15.11	4.97
	Rata-rata Nasional	26,921	36,969	31,215	15.95	-15.57	2.84

Sumber: SP2KP, Kemendag, diolah

Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan Agustus 2020 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga bawang merah tertinggi tercatat di kota Bandung yaitu sebesar Rp 34.180,-/kg sedangkan harga bawang merah terendah tercatat di kota Medan yaitu sebesar Rp 22.417,-/kg. Selama periode bulan Agustus 2020 fluktuasi harga bawang merah di masing-masing kota besar pada umumnya berada pada tingkat sedang, namun ada dua kota yang memiliki koefisien keragaman harga bawang merah di bawah 5 %.

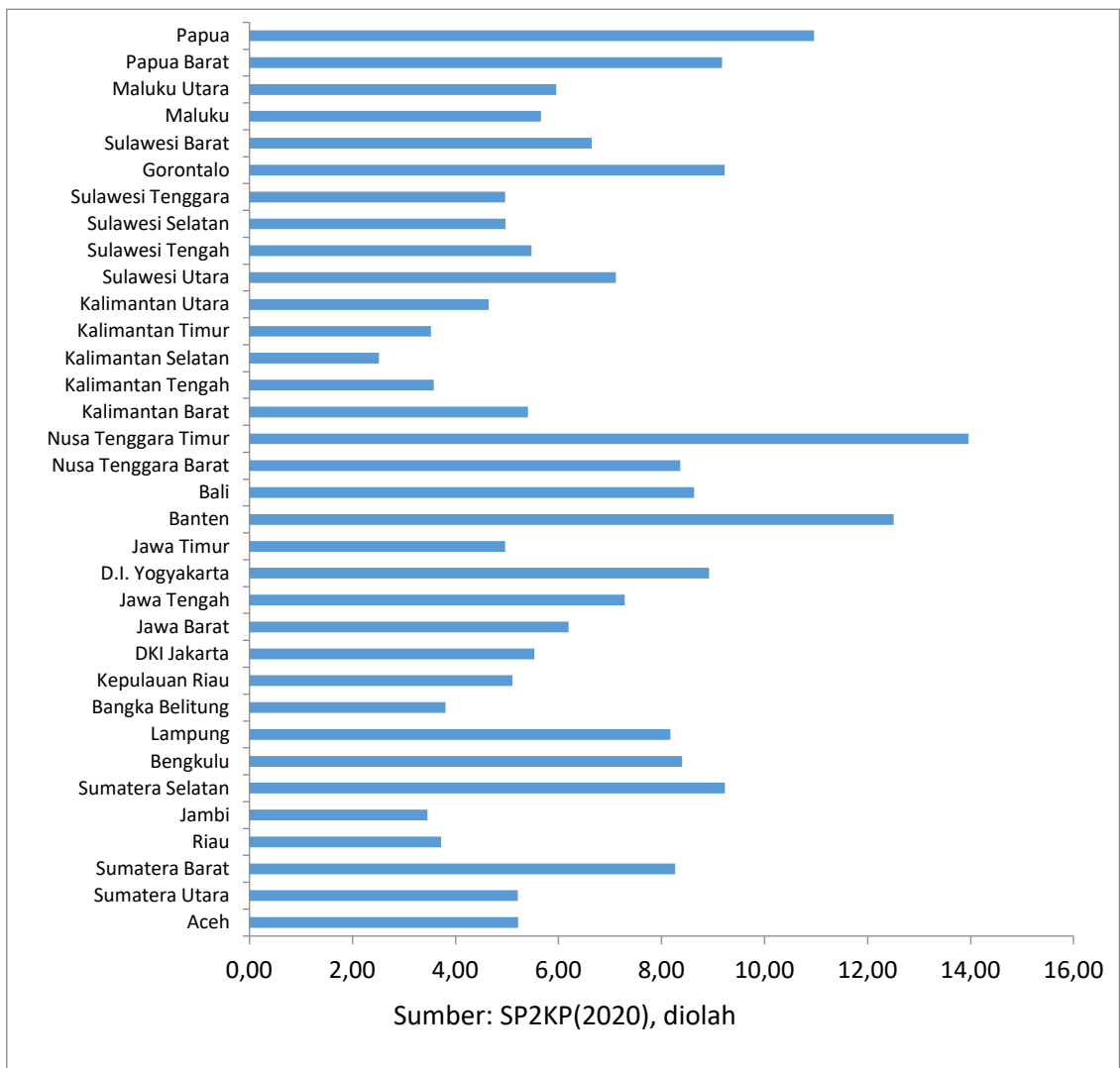
Penurunan harga bawang merah terhadap harga Bulan Juli 2020 terjadi di seluruh kota-kota besar di Indonesia. Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan Juli 2020 terdapat di Kota Yogyakarta di mana harga bawang merah mengalami penurunan sebesar 21,57% dibandingkan bulan Juli 2020. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan Juli 2020 terdapat di Kota Denpasar dimana harga bawang merah mengalami penurunan sebesar 6,54%.

Tingkat fluktuasi harga harian bawang merah di kota – kota besar sepanjang bulan Agustus 2020 cukup bervariasi. Sepanjang bulan Agustus 2020 harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di kota Surabaya dan Makassar dengan koefisien keragaman sebesar 4,97

% dan harga harian bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Kota Yogyakarta dengan koefisien keragaman sebesar 8,92 %.

Sepanjang bulan Agustus 2020, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat rendah yaitu sebesar 2,84%. Hal ini menunjukkan sepanjang bulan Agustus 2020, harga rata-rata harian bawang merah secara nasional masih tergolong stabil meskipun memiliki trend yang menurun.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Bawang Merah Agustus 2020 Tiap Provinsi(%)



Disparitas harga antar daerah pada bulan Agustus 2020 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 16,95%. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman tiap provinsi (Gambar 3), fluktuasi harga bawang merah bervariasi antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Provinsi Kalimantan Selatan adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 3,49%. Disisi lain daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan daerah dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 13,96 %, koefisien keragaman harga bawang merah di daerah tersebut berada diatas batas koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di wilayah Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Sama seperti harga bawang merah di kota – kota besar di Indonesia yang mengalami penurunan, harga bawang merah di kota-kota di Indonesia bagian Timur pada bulan Agustus 2020 juga mengalami penurunan dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2020. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan Agustus tahun 2020 adalah sebesar Rp. 56.600,-/Kg. Harga rata-rata tersebut mengalami penurunan sebesar 23,20% dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah di Indonesia bagian timur pada bulan Juli 2020. Harga rata-rata bawang merah di bulan Agustus tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 15,67% dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah pada bulan Agustus tahun 2019. Harga rata-rata bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur pada bulan Agustus 2020 terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp. 65.341,-/Kg dan diikuti oleh Kota Jayapura yaitu sebesar Rp. 63.334,-/Kg.

Tabel 2. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2019	2020	2020	Perubahan Agustus 2020 terhadap (%)		
		Agustus	Juli	Agustus	Aug-19	Jul-20	Aug-20
1	Ambon	34,057	42,167	32,684	-4.03	-22.49	5.66
2	Jayapura	46,552	63,334	51,083	9.73	-19.34	10.96
3	Ternate	43,295	55,557	51,350	18.60	-7.57	5.95
4	Manokwari	47,386	65,341	50,000	5.52	-23.48	9.18
	Rata-rata Indonesia Timur	42,823	56,600	46,279	8.07	-18.23	19.63

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Berdasarkan data yang tersedia, fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan Agustus cukup bervariasi, ada dua daerah yang fluktuasi harga bawang merah nya masih pada tingkat tinggi, Hal tersebut dicerminkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah untuk sebagian besar kota-kota di bagian Timur yang berada pada tingkat sedang dan tinggi. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan Agustus 2020 paling stabil terdapat di Ambon dengan Koefisien Keragaman sebesar 5,66%, Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Jayapura dengan koefisien keragaman sebesar 10,96 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan Juli 2020 di Indonesia bagian timur terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah di kota tersebut turun sebesar 23,48% dari harga bawang merah pada bulan Juli 2020. Perubahan terkecil harga bawang merah bulan Agustus 2020 terhadap harga bawang merah pada bulan Juli 2020 terdapat di Ternate dimana harga bawang merah di kota tersebut pada bulan Agustus 2020 turun sebesar 7,57 % dari dari harga bawang merah pada bulan Juli 2020. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan Agustus tahun lalu terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah pada bulan Agustus 2020 di kota tersebut naik sebesar 18,60 % terhadap harga bawang merah pada bulan Agustus 2019. Sedangkan perubahan terendah harga bawang merah terhadap harga bawang merah pada bulan Agustus 2019 terdapat di Ambon dimana harga bawang merah pada bulan Agustus 2020 di kota tersebut menurun sebesar 4,03 % terhadap harga bawang merah pada bulan Agustus 2019 di kota tersebut.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga Agustus 2020	Harga Rata-Rata Nasional Agustus 2020	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	32,684	31,215	1,469	4.71
2	Jayapura	51,083	31,215	19,869	63.65
3	Ternate	51,350	31,215	20,135	64.51
4	Manokwari	50,000	31,215	18,785	60.18
	Rata-rata	46,279	31,215	15,065	48

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Disparitas harga di Indonesia Timur dengan harga rata-rata nasional merupakan salah satu parameter keberhasilan pemerataan pembangunan logistik Indonesia. Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, Disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional adalah cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp. 46.279,-/Kg harga tersebut lebih tinggi 48 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 31.215,-/Kg. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Ternate yaitu sebesar Rp.51.350,-/Kg lebih tinggi 64,51% dari harga rata-rata bawang merah nasional. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 32.684,- lebih tinggi 4,71 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

Disparitas harga bawang merah yang sangat tinggi antara harga bawang merah di Indonesia bagian timur dengan harga rata-rata bawang merah secara nasional mengindikasikan masih kurang efisiennya upaya pemasokan bawang merah dari daerah sentra produksi bawang merah kepada daerah-daerah di Indonesia bagian timur.

1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak tahun 2017 sampai dengan bulan Juni 2020, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah. Namun pada bulan Juli 2020 ternyata ada tercatat impor bawang merah sebesar 275.000 Kilogram, meskipun nilai ekspor pada bulan Juli 2020 masih tercatat positif yaitu sebesar 610.010 Kilogram.

Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Tahun	Uraian	
	Impor Bawang Merah (Kg)	Ekspor Bawang Merah (Kg)
2012	96,992,867	19,084,776
2013	96,139,449	4,982,019
2014	74,903,129	4,438,787
2015	17,428,750	8,418,274
2016	1,218,800	735,688
2017	0	6,588,805
2018	1	5,227,863
2019	0	8,665,422
2020	275,000	657,641

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

Jumlah produksi yang mencukupi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, ekspor bawang merah Indonesia ke luar negeri pada tahun 2017 mencapai 6.588.605 Kg. Jumlah tersebut merupakan peningkatan yang sangat pesat ($\pm 800\%$) dibandingkan ekspor bawang merah pada tahun 2016 yaitu sebesar 735.688 Kg. Sedangkan pada tahun 2018 ekspor bawang merah mencapai 5.227.863 Kilogram, jumlah tersebut lebih rendah 20 % dari jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2017. Pada tahun 2019 ekspor bawang merah lokal ke luar negeri adalah sebanyak 8.665.422 Kg jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 65,75 % dibanding jumlah ekspor bawang merah pada tahun sebelumnya. Ekspor bawang merah sempat mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2016 yaitu dari 9.418.274 Kg pada tahun 2015 menjadi 735.688 Kg pada tahun 2016. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2020 (sampai dengan Bulan Juli 2020) adalah sebesar 657.641 Kilogram. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah ekspor pada bulan Januari sebesar 3.493 Kilogram, ekspor pada bulan Februari sebesar 14.565 Kilogram, ekspor pada bulan Maret sebesar 2.187 Kilogram, ekspor pada bulan April sebesar 1500 Kilogram, ekspor pada bulan Mei sebesar 2.010 Kilogram, ekspor pada bulan Juni sebesar 23.876 Kilogram dan ekspor bulan Juli sebesar 610.010 Kilogram.

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Sepekan menjelang Hari Kemerdekaan RI, harga barang-barang kebutuhan pokok, khususnya bawang merah dan bawang putih merangkak naik. Ini mulai terjadi dalam pekan kedua Agustus ini. Pada hari Senin, 10 Agustus 2020, harga bawang merah yang Minggu lalu masih Rp33.000 per kg naik Rp3.050 menjadi Rp36.050. Sedangkan menurut data dari Informasi Pangan Jakarta, harga bawang merah mengalami kenaikan di wilayah Jakarta Barat sebesar Rp714 menjadi Rp35.000, Jakarta Selatan Rp300 menjadi Rp34.700, Jakarta Pusat Rp200 menjadi Rp33.500, dan Jakarta Timur Rp166 menjadi Rp34.083. Sedangkan di Jakarta Utara turun Rp625 menjadi Rp35.000. Kenaikan harga bawang merah tertinggi berada di Pasar Mayestik Rp40.000 dengan harga terendah di Pasar Pademangan Timur Rp20.000. (bisnis.com, 13 Agustus 2020)

Asosiasi Pengolahan Hasil Hortikultura (Asperhorti) Jawa Timur menyebut harga bawang merah petani saat ini masih tergolong stabil meski sempat menjadi salah satu komoditas penyumbang deflasi di Jatim pada Juli 2020. Ketua Asperhorti Jatim, M. Maulud mengatakan saat ini harga bawang merah di tingkat petani sekitar Rp17.000/kg dan di tingkat pengepul sekitar Rp20.000/kg, bahkan di wilayah Jakarta harganya bisa Rp25.000 – Rp30.000/kg.

Harga tingkat petani Rp17.000 itu sudah bagus bagi petani karena minimum HPP nya adalah Rp10.000 – Rp12.000. Memang secara data, harga bawang merah di pasar sudah turun tetapi itu masih tergolong tinggi, mungkin sebelumnya Rp45.000/kg sekarang turun jadi Rp30.000. Maulud mengatakan meski saat ini masih memasuki musim panen bawang merah, tetapi harganya masih tinggi. Hal ini lebih disebabkan oleh tingkat produktivitas tanaman yang rendah, salah satunya juga karena sempat terserang hama karena seharusnya ketika panen raya harga menurun. Namun saat ini permintaan tetap stabil tapi suplai menurun.

Berdasarkan data Sistem Informasi Ketersediaan Harga dan Bahan Pokok (Siskaperbapo) Jatim, per 13 Agustus 2020, harga rata-rata bawang merah di Jatim sekitar Rp24.554/kg. Harga tertinggi terjadi di Gresik Rp29.000/kg, dan terendah ada di Probolinggo Rp17.000/kg. Jika dibandingkan 13 Juli 2020, atau satu bulan yang lalu, harga bawang merah rata-rata di Jatim mencapai Rp30.218/kg. Harga tertinggi ada di Gresik Rp37.000/kg, dan terendah di Blitar Rp25.500/kg.

Badan Pusat Statistik (BPS) Jatim mencatat, komoditas bawang merah pada Juli 2020 menjadi salah satu penyebab deflasi di Jatim. Adapun bawang merah mengalami perubahan harga turun sebesar 25,39 persen. Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Jatim, Hadi Sulistyو mengakui memang pada Mei – Juni 2020 terjadi penurunan potensi produksi bawang merah hingga 23,5 persen akibat serangan ulat bawang dan penyakit bercak ungu alias penyakit Alternaria. Beliau mengatakan bahwa selain ada serangan hama juga ada penurunan luas tanam selama Oktober 2019 – Maret 2020 di beberapa kabupaten hingga mencapai 50 persen.

Dia menjelaskan penurunan luas tanam tersebut terjadi di Kabupaten Ponorogo, Kediri, Lumajang, Bondowoso, Situbondo, Bojonegoro, Tuban, Sampang dan Sumenep.

Pada musim panen 2019/2020, luas tanam bawang merah di Jatim mencapai 24.534 hektar. Dari luas tanam tersebut, luas panen pada semester I/2020 sebesar 19.426 ha, dengan produksi 174.516 ton yang berasal dari 32 kabupaten.

Disusun oleh: Michael Manurung

INFLASI

Informasi Utama

- Secara umum terjadi deflasi di bulan Agustus 2020 sebesar -0,05% (*mtm*) dan inflasi tahun ke tahun sebesar 1,32% (*yoy*). Deflasi didorong oleh adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh penurunan indeks pada dua kelompok pengeluaran. Sementara, terjadi peningkatan indeks pada sembilan kelompok pengeluaran.
- Andil deflasi terbesar pada bulan Agustus 2020 disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, & Tembakau yang memberikan andil sebesar -0,22% dengan tingkat deflasi sebesar -0,86%. Sementara, kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya memberikan andil inflasi terbesar yaitu sebesar 0,13% dengan tingkat inflasi sebesar 2,02%.
- Deflasi menurut kelompok komponen bulan Agustus 2020 dipengaruhi oleh komponen *volatile foods* dengan andil deflasi sebesar -0,24%. Sementara komponen inti memberikan andil inflasi sebesar 0,19%. Sedangkan komponen komponen harga diatur pemerintah memberikan andil deflasi sebesar -0,00%.
- *Volatile foods* pada bulan Agustus 2020 mengalami deflasi sebesar -1,44%, komponen inti mengalami inflasi sebesar 0,29% dan komponen harga diatur pemerintah mengalami deflasi sebesar -0,02%. Deflasi *volatile food* terutama bersumber dari daging ayam ras, bawang merah, tomat, telur ayam ras, bayam, ketimun, jeruk, pisang, dan gula pasir.

1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan Agustus 2020 terjadi deflasi sebesar -0,05% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 104,90. Tingkat inflasi tahun kalender pada Agustus 2020 sebesar 0,93% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun adalah sebesar 1,32%. Deflasi pada bulan Agustus 2020 didorong oleh terjadinya deflasi pada dua kelompok pengeluaran. Sementara, terjadi inflasi pada sembilan kelompok pengeluaran.

Andil deflasi terbesar pada bulan Agustus 2020 terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman & tembakau yang memberikan sumbangan deflasi di bulan Agustus sebesar -0,22%. Andil deflasi Agustus 2020 juga disumbangkan oleh kelompok Transportasi dengan andil deflasi

sebesar -0,02%. Kelompok pengeluaran yang memberikan andil inflasi terbesar pada bulan ini adalah kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya yang memberikan andil inflasi sebesar 0,13% pada bulan Agustus 2020.

Inflasi tertinggi pada bulan Agustus 2020 terjadi pada kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya yang mengalami inflasi sebesar 2,02% karena kenaikan harga pada kelompok emas perhiasan. Inflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Pakaian dan Alas Kaki sebesar 0,07%, kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga sebesar 0,02%, kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga sebesar 0,08%, kelompok pengeluaran Kesehatan sebesar 0,06%, kelompok pengeluaran Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan dengan tingkat inflasi sebesar 0,03%, kelompok pengeluaran Rekreasi, Olahraga dan Budaya sebesar 0,05%, kelompok pengeluaran Pendidikan sebesar 0,57%, dan kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan dan Minuman/ Restoran dengan besaran inflasi mencapai sebesar 0,13%.

Tabel 3. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	RINCIAN	Inflasi			Andil	
		yoy	ytd	Agustus	ytd	Agustus
	INFLASI NASIONAL	1.32	0.93	-0.05		
	KELOMPOK PENGELUARAN					
1	MAKANAN, MINUMAN, & TEMBAKAU	0.79	1.31	-0.86	0.34	-0.22
2	PAKAIAN & ALAS KAKI	1.14	0.76	0.07	0.04	0.00
3	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, & BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	0.64	0.33	0.02	0.08	0.01
4	PERLENGKAPAN, PERALATAN & PEMELIHARAAN RUTIN RUMAH TANGGA	1.55	0.75	0.08	0.06	0.01
5	KESEHATAN	3.65	1.96	0.06	0.06	0.00
6	TRANSPORTASI	-0.13	-1.14	-0.14	-0.14	-0.02
7	INFORMASI, KOMUNIKASI, & JASA KEUANGAN	-0.24	-0.33	0.03	-0.03	0.00
8	REKREASI, OLARAHAGA, & BUDAYA	1.16	0.68	0.05	0.00	0.00
9	PENDIDIKAN	1.61	0.62	0.57	0.03	0.03
10	PENYEDIAAN MAKANAN & MINUMAN/ RESTORAN	2.45	1.55	0.13	0.13	0.01
11	PERAWATAN PRIBADI & JASA LAINNYA	7.47	6.20	2.02	0.38	0.13

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, September 2020 (diolah)

Ket: yoy : *year on year*

ytd : *year to date*

Deflasi yang terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, dan Tembakau pada bulan Agustus 2020 adalah sebesar -0,86% yang disebabkan oleh penurunan harga pada beberapa komoditi diantaranya daging ayam ras, bawang merah, tomat, telur ayam ras, bayam, ketimun, jeruk, pisang, dan gula pasir. Deflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Transportasi sebesar -1,14% karena penurunan tarif angkutan udara.

1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan Agustus 2020 dari 90 kota IHK terdapat 37 kota yang mengalami inflasi dan 53 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Meulaboh dengan tingkat inflasi sebesar 0,88% sedangkan inflasi terendah terjadi di Batam, Kediri, dan Kotamobagu dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 0,02%. Sedangkan, deflasi tertinggi terjadi di Kota Kupang dengan tingkat deflasi sebesar -0,92% sedangkan deflasi terendah terjadi di Kota Sibolga, Tembilahan, Bekasi, dan Banyuwangi dengan tingkat deflasi masing-masing sebesar -0,01%.

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Sumatera berjumlah 24 kota, dimana 16 kota mengalami inflasi dan 8 kota mengalami deflasi pada bulan Agustus 2020. Inflasi tertinggi di wilayah Pulau Sumatera pada Agustus 2020 terjadi di kota Meulaboh dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 0,88%. Sementara inflasi terendah di wilayah Pulau Sumatera pada Agustus 2020 terjadi di kota Batam tingkat inflasi mencapai sebesar 0,02%. Sedangkan, kota yang mengalami deflasi tertinggi di wilayah Pulau Sumatera pada bulan Agustus 2020 adalah kota Tanjung Pandan sebesar -0,67% dan deflasi terendah di wilayah Pulau Sumatera terjadi di kota Sibolga dan Tembilahan dengan tingkat deflasi masing-masing sebesar -0,01% (Tabel 2).

Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Juli 2020	Agustus 2020
1	Meulaboh	-0.09	0.88
2	Banda Aceh	-0.34	0.44
3	Lhoseumawe	-0.35	0.30
4	Sibolga	-0.31	-0.01
5	Pematang Siantar	-0.76	0.20
6	Medan	-0.21	0.04
7	Padangsidempuan	-0.25	0.07
8	Gunungsitoli	-0.01	0.61
9	Padang	-0.11	0.09
10	Bukittinggi	-0.39	-0.17
11	Tembilahan	-0.75	-0.01
12	Pekanbaru	-0.20	0.08
13	Dumai	-0.26	-0.05
14	Bungo	-0.34	0.06
15	Jambi	-0.05	0.03
16	Palembang	-0.28	-0.35
17	Lubuklinggau	-0.18	-0.11
18	Bengkulu	-0.23	0.22
19	Bandar Lampung	0.33	0.41
20	Metro	0.11	0.06
21	Tanjung Pandan	0.26	-0.67
22	Pangkalpinang	0.06	-0.61
23	Batam	-0.17	0.02
24	Tanjung Pinang	0.34	0.12

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, September 2020 (diolah)

Pulau Jawa

Pada bulan Agustus 2020 di kota-kota IHK wilayah Pulau Jawa yang berjumlah 26 kota, dimana 6 kota mengalami inflasi dan 20 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Agustus 2020 di wilayah Pulau Jawa terjadi di Kota Surakarta dengan tingkat inflasi sebesar 0,12%. Sementara, inflasi terendah pada bulan Agustus 2020 di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Kediri dengan tingkat inflasi sebesar 0,02%. Deflasi tertinggi di wilayah Pulau Jawa pada bulan Juli 2020 terjadi di kota Tasikmalaya dengan tingkat deflasi sebesar -0,27% dan deflasi terendah terjadi di kota Bekasi dan Banyuwangi masing-masing sebesar -0,01% (Tabel 3).

Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Juli 2020	Agustus 2020
1	Jakarta	-0.05	-0.10
2	Bogor	-0.01	-0.16
3	Sukabumi	-0.06	-0.22
4	Bandung	-0.14	-0.10
5	Cirebon	-0.12	-0.23
6	Bekasi	-0.01	-0.01
7	Depok	-0.16	-0.08
8	Tasikmalaya	0.13	-0.27
9	Cilacap	-0.17	-0.09
10	Purwokerto	-0.20	-0.12
11	Kudus	-0.09	0.05
12	Surakarta	-0.03	0.12
13	Semarang	-0.10	-0.06
14	Tegal	-0.05	0.09
15	Yogyakarta	-0.08	-0.04
16	Jember	0.01	-0.11
17	Banyuwangi	0.01	-0.01
18	Sumenep	-0.12	0.03
19	Kediri	-0.06	0.02
20	Malang	0.06	-0.06
21	Probolinggo	0.16	-0.07
22	Madiun	-0.04	-0.02
23	Surabaya	-0.41	0.07
24	Tangerang	-0.06	-0.10
25	Cilegon	-0.18	-0.02
26	Serang	0.07	-0.05

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, September 2020 (diolah)

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 40 kota. Pada bulan Agustus 2020 terdapat 15 kota yang mengalami inflasi dan 25 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi yang terjadi pada bulan Agustus 2020 di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di kota Maumere dan Manado dengan nilai inflasi masing-masing sebesar 0,71%. Sementara inflasi terendah terjadi di Kota Kotamobagu dengan nilai inflasi sebesar 0,02%. Deflasi tertinggi pada bulan Agustus 2020 di wilayah luar Pulau Jawa dan Sumatera terjadi di kota Kupang dengan nilai deflasi mencapai sebesar -0,92%. Sementara deflasi terendah pada

bulan Agustus 2020 di luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Kota Mataram dengan nilai deflasi sebesar -0,03% (Tabel 4).

Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Juli 2020	Agustus 2020
1	Singaraja	0.11	-0.42
2	Denpasar	-0.46	-0.12
3	Mataram	0.09	-0.03
4	Bima	0.43	-0.12
5	Waingapu	-0.49	-0.48
6	Maumere	0.08	0.71
7	Kupang	-0.36	-0.92
8	Sintang	-0.43	-0.58
9	Pontianak	-0.37	-0.15
10	Singawang	-0.45	-0.28
11	Sampit	0.28	-0.43
12	Palangka Raya	-0.22	-0.55
13	Kotabaru	-0.37	0.23
14	Tanjung	-0.08	-0.43
15	Banjarmasin	-0.28	0.31
16	Balikpapan	-0.30	-0.21
17	Samarinda	0.36	-0.16
18	Tanjung Selor	-0.28	-0.53
19	Tarakan	0.24	0.35
20	Manado	-0.30	0.71
21	Kotamobagu	-0.09	0.02
22	Luwuk	-0.01	0.35
23	Palu	0.16	0.07
24	Bulukumba	-0.01	-0.04
25	Watampone	0.35	-0.19
26	Makassar	-0.54	-0.09
27	Pare-pare	0.18	-0.24
28	Palopo	0.15	-0.11
29	Kendari	0.25	0.21
30	Baubau	0.73	0.39
31	Gorontalo	0.08	0.03
32	Mamuju	-0.16	-0.06
33	Ambon	0.06	0.43
34	Tual	-0.34	-0.57
35	Ternate	-0.95	0.53
36	Manokwari	-1.09	0.49
37	Sorong	0.60	-0.33
38	Merauke	-0.48	-0.64
39	Timika	1.45	0.41
40	Jayapura	0.62	-0.32

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, September 2020 (diolah)

1.3 Inflasi Menurut Komponen

Inflasi berdasarkan komponen disampaikan BPS dalam lima kelompok komponen yaitu komponen Inti, komponen Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, komponen Bergejolak atau *Volatile Foods*, komponen Energi, dan komponen Bahan Makanan. **Inflasi Inti** adalah komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti interaksi permintaan-penawaran; lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang; ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen. **Inflasi Komponen Bergejolak (Volatile Food)** adalah Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh shocks (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional. **Inflasi Komponen Harga yang diatur Pemerintah (Administered Prices)** adalah Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh shocks (kejutan) berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dan lainnya.

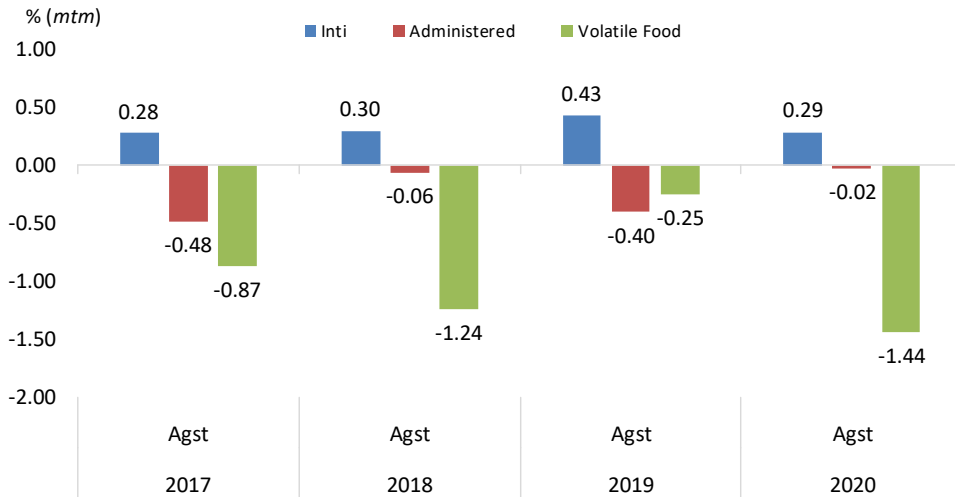
Tabel 5. Inflasi Menurut Komponen Agustus 2020

Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
Umum	-0.05	
Inti	0.29	0.19
Harga Diatur Pemerintah	-0.02	0.00
Bergejolak	-1.44	-0.24
Energi	-0.01	0.00
Bahan Makanan	-1.29	-0.23

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, September 2020 (diolah)

Pada bulan Agustus 2020, dari lima komponen inflasi tersebut, empat komponen mengalami deflasi dan satu komponen mengalami inflasi. Kelompok komponen Inti pada bulan Agustus 2020 mengalami inflasi sebesar 0,29% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar

0,19%. Kelompok komponen yang harganya diatur oleh pemerintah pada bulan Agustus 2020 mengalami deflasi sebesar -0,02% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar -0,00%. Deflasi pada kelompok *administered price* terutama didorong oleh penurunan tarif angkutan udara.



Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, September 2020 (diolah)

Gambar 1. Perbandingan Inflasi Menurut Komponen

Sementara, kelompok komponen bergejolak pada bulan Agustus 2020 menunjukkan terjadinya deflasi yaitu sebesar -1,44% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar -0,24%. Terjadi penurunan harga pada volatile food di bulan Agustus 2020 dibandingkan dengan bulan Juli 2020. Sementara pada bulan yang sama di tahun sebelumnya juga terjadi deflasi. Kelompok komponen energi pada Agustus 2020 mengalami deflasi sebesar -0,01% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar -0,00%. Sedangkan komponen bahan makanan pada Agustus 2020 mengalami deflasi sebesar -1,29%, dengan sumbangan atau andil terhadap deflasi sebesar -0,23% (Tabel 5).

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Deflasi yang terbentuk pada komponen Bahan Makanan di bulan Agustus 2020 adalah sebesar -1,29% dengan andil deflasi sebesar -0,23%. Pada bulan Juli 2020, komponen Bahan Makanan mengalami deflasi dengan tingkat deflasi sebesar -1,06% dengan andil pada deflasi sebesar -0,19%. Andil inflasi tertinggi pada komponen Bahan Makanan di bulan Agustus 2020 terjadi pada

komoditi minyak goreng, sedangkan andil deflasi tertinggi disumbangkan oleh komoditi daging ayam ras (Tabel 6).

Pada Agustus 2020 tercatat terdapat beberapa komoditi bahan makanan yang memberikan sumbangan inflasi dan memberikan sumbangan deflasi. Komoditi yang mengalami inflasi pada bulan Agustus 2020 adalah komoditi minyak goreng yang memberikan andil inflasi sebesar 0,01%.

Terdapat beberapa komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan andil deflasi pada bulan Agustus 2020. Komoditi yang dominan memberikan andil terhadap deflasi pada bulan Agustus 2020 adalah komoditi daging ayam ras yang memberikan andil deflasi sebesar -0,09%, bawang merah memberikan sumbangan deflasi sebesar -0,07%, tomat memberikan sumbangan deflasi sebesar -0,02%, telur ayam ras, bayam, ketimun, jeruk, pisang, dan gula pasir masing-masing memberikan sumbangan terhadap deflasi di bulan Agustus 2020 sebesar -0,01%.

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/Deflasi (%)	Andil Inflasi/Deflasi (%)
		Agustus 2020	
Inflasi Nasional		-0.05	
Bahan Makanan		-1.29	-0.23
1	Minyak Goreng		0.01
2	Daging Ayam Ras		-0.09
3	Bawang Merah		-0.07
4	Tomat		-0.02
5	Telur Ayam Ras		-0.01
6	Bayam		-0.01
7	Ketimun		-0.05
8	Jeruk		-0.03
9	Pisang		-0.01
10	Gula Pasir		-0.01

Sumber: BPS, September 2020 (diolah)

1.4 Perkembangan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2015 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan

di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun. Pola tersebut cenderung berulang setiap tahun untuk data inflasi bulan ke bulan. Tabel 7 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak bulan Januari 2015 sampai dengan bulan Agustus 2020. Bulan puasa dan lebaran mengalami pergeseran bulan, namun dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018, puasa jatuh pada bulan Mei sementara lebaran jatuh pada bulan Juni. Sementara pada tahun 2020 puasa dan lebaran jatuh pada bulan April dan Mei.

Tabel 7. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Jan	-0.24	0.51	0.97	0.62	0.32	0.39
Feb	-0.36	-0.09	0.23	0.17	-0.08	0.28
Mar	0.17	0.19	-0.02	0.20	0.11	0.10
Apr	0.36	-0.45	0.09	0.10	0.44	0.08
Mei	0.50	0.24	0.39	0.21	0.68	0.07
Juni	0.54	0.66	0.69	0.59	0.55	0.18
Juli	0.93	0.69	0.22	0.28	0.31	-0.10
Agus	0.39	-0.02	-0.07	-0.05	0.12	-0.05
Sept	-0.05	0.22	0.13	-0.18	-0.27	
Okt	-0.08	0.14	0.01	0.28	0.02	
Nop	0.21	0.47	0.20	0.27	0.14	
Des	0.96	0.42	0.71	0.62	0.34	

Sumber: BPS, September 2020 (diolah)

Ket: 2014 – 2016 : Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli
 2017 – 2019 : Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni
 2020 : Puasa dan Lebaran jatuh pada bulan April dan Mei

Pada bulan Agustus 2020 terjadi deflasi sebesar -0,05% dimana menunjukkan terjadinya penurunan harga jika dibandingkan dengan bulan Juli 2020 yang mengalami deflasi sebesar -0,10%. Tren inflasi selama ini selalu menunjukkan terjadinya peningkatan inflasi menjelang bulan puasa dan lebaran. Tren inflasi biasanya juga menunjukkan penurunan setelah puasa dan lebaran namun kemudian mengalami peningkatan pada bulan-bulan di akhir tahun menjelang Natal dan Tahun Baru. Sebaliknya inflasi menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat inflasi di awal tahun seperti yang terjadi pada beberapa tahun terakhir. Namun pada tahun 2020 ini

terjadi perbedaan kecenderungan dimana menjelang Ramadan inflasi menunjukkan penurunan. Hal ini dipengaruhi oleh situasi terjadinya pandemi Covid-19 dan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mempengaruhi perekonomian dan daya beli masyarakat.

1.5 Isu Terkait

Sebagian besar komoditi pangan kembali mengalami deflasi pada Agustus 2020. Pada Agustus 2020 daging ayam ras merupakan komoditi penyumbang deflasi terbesar. Terjadi kelebihan pasokan akibat akurasi penghitungan supply-demand daging ayam ras yang sulit dicapai, baik karena akurasi demand yang cukup terganggu akibat pandemik Covid-19 maupun pelaporan yang disampaikan oleh pelaku usaha pembibitan ayam, serta variable lainnya. Sementara, penurunan harga yang terjadi pada bawang merah dipicu tercukupinya pasokan karena mulainya musim panen sementara permintaan masih belum pulih.

Peningkatan harga minyak goreng pada Agustus 2020 diduga dipicu oleh peningkatan harga CPO dunia sebagai bahan baku utama minyak goreng. Penguatan harga CPO tersebut sejalan dengan pertumbuhan penjualan makanan ringan dengan bahan baku minyak goreng selama masa pandemi Covid-19 dimana produsen makanan ringan dunia melaporkan lonjakan volume penjualan berkisar 3-26%. Kenaikan harga jual CPO juga didukung perkiraan penurunan volume produksi CPO pada paruh kedua tahun 2020 akibat rendahnya pemupukan kebun sawit saat harga jualnya turun pada semester I tahun ini (Investor Daily, 2020).

Deflasi yang kembali terjadi pada bulan Agustus 2020 sejalan dengan permintaan domestik yang masih belum pulih serta pasokan yang memadai karena masuknya musim panen, distribusi di berbagai daerah yang terjaga, dan harga komoditas pangan global yang rendah (Bank Indonesia, 2020). COVID-19 telah menyebabkan tren inflasi Indonesia dan berbagai negara melambat bahkan mengarah deflasi. Pada periode ini angka inflasi mencatat gangguan yang ditimbulkan dari lonjakan PHK dan perubahan skema kerja menjadi WFH sehingga menekan permintaan yang berimbas pada kelebihan suplai (BPS, 2020).

Tindak Lanjut

Deflasi pada sebagian besar bahan pangan diakibatkan oleh masih lemahnya permintaan dari masyarakat akibat pandemi Covid-19 sehingga konsumsi secara umum menurun. Dengan demikian, pemerintah perlu meningkatkan konsumsi masyarakat, diantaranya melalui upaya-upaya sebagai berikut:

- Penyelenggaraan/fasilitasi kegiatan atau even promosi produk lokal yang melibatkan UMKM dan produsen komoditas produk lokal baik secara fisik atau non fisik. Secara fisik misalnya dengan membuka pasar murah di lokasi-lokasi tertentu dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Sementara pasar murah non fisik dapat dilakukan misalnya melalui pekan promosi pada platform e-commerce.
- Khusus terkait perluasan saluran pemasaran melalui e-commerce, perlu adanya pengurangan hambatan perdagangan misalnya dengan menunda pengenaan pajak pada e-commerce setidaknya hingga akhir tahun 2020. Dengan demikian diharapkan harga di konsumen dapat tetap kompetitif sehingga terjangkau oleh masyarakat di berbagai lapisan ekonomi.
- Peningkatan investasi di sektor hulu terutama untuk komoditas yang dapat menjadi substitusi impor. Investasi diharapkan dapat meningkatkan perekonomian daerah dan memulihkan konsumsi masyarakat karena adanya penyerapan tenaga kerja.
- Koordinasi lebih lanjut antar K/L khususnya yang memiliki program kerja yang mampu mendorong peningkatan daya beli masyarakat.

Dwi Wahyuniarti Prabowo